

TESIS

**PENERAPAN STRATEGI *PROBLEM-BASED LEARNING* PADA GURU
PAI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN
KECERDASAN EMOSIONAL PESERTA DIDIK DI SMK NEGERI 3
BARRU**



**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

TAHUN 2025

**PENERAPAN STRATEGI *PROBLEM-BASED LEARNING* PADA GURU
PAI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN
KECERDASAN EMOSIONAL PESERTA DIDIK DI SMK NEGERI 3
BARRU**



Tesis Diajukan untuk Memenuhi Syarat Ujian Hasil sebagai tahapan dalam Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Agama Islam pada Pascasarjana IAIN Parepare

TESIS

Oleh:

SAPARUDDIN

NIM: 2220203886108055

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

TAHUN 2025

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SAPARUDDIN

NIM : 2220203886108055

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Tesis : Penerapan Strategi *Problem-Based Learning* Guru PAI dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di SMK Negeri 3 Barru.

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa dengan penuh kesadaran, tesis ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Tesis ini, sepanjang sepengetahuan saya, tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau dikemukakan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar Pustaka.

Jika ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur plagiasi, maka gelar akademik yang saya peroleh batal demi hukum.

Barru, 23 Juli 2025


Mahasiswa
SAPARUDDIN

NIM: 2220203886108055

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Penguji penulisan Tesis Saudara Saparuddin, NIM: 2220203886108055, mahasiswa Pascasarjana IAIN Parepare, Program Studi Pendidikan Agama Islam, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi Tesis yang bersangkutan dengan judul: Penerapan Strategi *Problem-Based Learning* Guru PAI dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di SMK Negeri 3 Barru, memandang bahwa tesis tersebut memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk memperoleh gelar Magister dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Pembimbing I : Prof. Dr. Hj. St. Aminah, M.Pd

(.....)

Pembimbing II : Dr. Herdah, M.Pd

(.....)

Penguji I : Dr. Ahdar, M.Pd.I

(.....)

Penguji II : Dr. Abdul Khalik, M.Pd

(.....)

Parepare, 23 Juli 2025

Diketahui Oleh
Direktur Pascasarjana
IAIN Parepare



Dr. H. Islamul Haq, Lc., MA
NIP. 19840312 201503 1 004

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين، حمدا كثيرا طيبا مباركا فيه عليك حال، الذي قد أوجد من نوره نورا به عم الهدى.

Segala puji hanya bagi Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, suri teladan sempurna bagi umat manusia dalam menjalani kehidupan, sekaligus sebagai sumber inspirasi spiritual dalam menunaikan misi kekhalifahan di muka bumi.

Penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada seluruh keluarga tercinta, khususnya kepada ayahanda Alidin dan ibunda Gumerah, atas doa, kasih sayang, serta dukungan moral yang tak ternilai sepanjang proses studi ini.

Menyadari adanya keterbatasan dalam proses penulisan dan penyusunan tesis ini, penulis sangat bersyukur karena dapat menyelesaikannya tepat waktu berkat bantuan, dukungan, dan keikhlasan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan apresiasi dan ucapan terima kasih kepada:

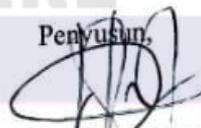
1. Prof. Dr. Hannan, M.Ag., selaku Rektor IAIN Parepare, Dr. H. Sacpudin, M.Pd., selaku Wakil Rektor I, Dr. Firman, M.Pd., selaku Wakil Rektor II, Dr. M. Ali Rusdi, S.T., M.M., M.H.I., selaku Wakil Rektor III IAIN Parepare, yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas kepada penulis untuk menempuh studi Magister di Pascasarjana IAIN Parepare.
2. Dr. H. Islamul Haq, Lc., M.A., selaku Direktur Pascasarjana IAIN Parepare, atas layanan akademik serta bimbingan selama proses perkuliahan hingga penyusunan tesis ini.

3. Dr. Hj. St. Aminah, M.Pd dan Dr. Usman, M. Ag, selaku pembimbing I dan II, yang dengan penuh kesabaran, ketulusan, dan keteguhan telah membimbing, mengarahkan, serta memberikan masukan berarti dalam proses penyusunan hingga selesainya tesis ini.
4. Dr. Ahdar, M.Pd sebagai Penguji I dan Dr. Abdul Khalik, M.Pd, sebagai Penguji II, dengan tulus menguji, membimbing, dan mengarahkan penulis hingga dapat rampung dalam bentuk naskah Tesis ini.
5. Kepada seluruh jajaran pimpinan dan staf pustakawan IAIN Parepare atas pelayanan terbaik yang telah diberikan dalam membantu penulis mengakses referensi serta sumber bacaan yang dibutuhkan selama proses penulisan tesis ini.
6. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada sahabat, rekan, kerabat, dan seluruh pihak yang telah berjuang bersama, yang meskipun namanya tidak dapat disebutkan satu per satu, telah memberikan dukungan dan kontribusi yang berarti dalam menyelesaikan studi ini.

Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan, ketulusan, dan bantuan dari semua pihak yang telah berkontribusi dengan pahala yang berlipat ganda dan keberkahan yang berkesinambungan.

Barru, 23 Juni 2025

Penyusun,



SAPARUDDIN

NIM: 2220203886108055

DAFTAR ISI

SAMPUL	vii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	xii
PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI	ivii
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xii
ABSTRAK	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Kegunaan Penelitian.....	6
E. Definisi Operasional Variabel.....	8
BAB II LANDASAN TEORETIS	11
A. Penelitian yang relevan.....	11
B. Tinjauan Teori	14
C. Bagan Kerangka Pikir	36
D. Hipotesis	40
BAB III METODE PENELITIAN	42
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	42
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	43
C. Populasi dan Sampel.....	43
D. Instrumen Penelitian	44
E. Teknik Pengumpulan Data	46
F. Teknik Analisis Data	48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	55
A. Deskripsi Hasil Penelitian	55
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	83

BAB V PENUTUP	100
A. Simpulan.....	100
B. Rekomendasi	101
DAFTAR PUSTAKA	103
LAMPIRAN	107



DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
2.1	Penelitian terdahulu	12
2.2	Indikator Kemampuan Berpikir Kritis	24
2.3	Kerangka Kerja Kecakapan Emosi	28
3.1	Desain Penelitian Pretest-Posttest Control Group	34
3.2	Hasil Uji Validitas Kemampuan Berpikir Kritis	40
3.3	Hasil Uji Validitas Kecerdasan Emosional	41
3.4	Uji realibilitas Kemampuan Berpikir Kritis	43
3.5	Uji realibilitas Kemampuan Kecerdasan Emosional	44
4.1	Hasil Uji Deskripsi Pretest dan Posttest Kemampuan berpikir kritis kelas eksperimen dan kontrol	49
4.2	Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai Pretest Kemampuan Berpikir Kritis	50
4.3	Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai Posttest kemampuan Berpikir Kritis	52
4.4	Hasil Uji Deskriptif Pretest dan Posttest Kecerdasan Emosional Kelas Eksperimen dan Kontrol	54
4.5	Hasil Uji Deskriptif Pretest dan Posttest Kecerdasan Emosional kelas eksperimen dan kontrol	55
4.6	Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai Pretest Kecerdasan Emosional Kelas Eksperimen dan Kontrol	56
4.7	Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai Posttest Kecerdasan Emosional Kelas Eksperimen dan Kontrol	58
4.8	Uji Normalitas Kemampuan Berpikir Kritis	58
4.9	Uji Normalitas Kecerdasan Emosional	58
4.10	Uji Homogenitas Kemampuan Berpikir Kritis	59
4.11	Uji Homogenitas Kecerdasan Emosional	60
4.12	Uji T-test Penerapan PBL terhadap Kemampuan Berpikir Kritis	61

4.13	Uji T-test Penerapan PBL terhadap Kemampuan Berpikir Kritis	62
4.14	Uji Homogenitas Matriks Kovarians	63
4.15	Uji Homogenitas Varians Error	64
4.16	Uji Multivariat	65



DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.1	Kerangka Berpikir	32
4.1	Diagram Frekuensi Nilai Pretest Kemampuan Berpikir Kritis	53
4.2	Diagram Frekuensi Nilai Postest Kemampuan Berpikir Kritis	53
4.3	Diagram Frekuensi Nilai Pretest Kecerdasan Emosional	56
4.4	Diagram Frekuensi Nilai Prosttest Kecerdasan Emosional	57



PEDOMAN TRANSLITERASI

A. *Transliterasi Arab-Latin*

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang pada sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tha	Th	te dan ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dhal	dh	de dan ha
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)

ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda (‘)

2. Vokal

- a) Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasi sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Fathah	a	A
ا	Kasrah	i	I
ا	Dammah	u	U

b) Vokal rangkap (diftong) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيّ	fathah dan ya	ai	a dan i
اُوّ	fathah dan wau	au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : kaifa

حَوْلَ : ḥaula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آ / اِيّ	fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
إِيّ	kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
أُوّ	dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh :

مَاتَ : māta

رَامَ : ramā

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua :

- 1) *Ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t]
- 2) *Ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh :

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *rauḍah al-jannah* atau *rauḍatul jannah*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah* atau *al-madīnatul fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. Syaddah

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (-). dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syadda*.

Contoh :

رَبَّنَا : *Rabbanā*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

الْحَقُّ : *al-haqq*

: *al-haqq*

الْحَجُّ : *al-hajj*

نُعم : *nu‘ima*

أعدو : *aduwwun*

Jika huruf *ي* bertasydid diakhiri sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (*يِ*), maka ia transliterasi seperti huruf maddah (i). Contoh :

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam tulisan bahasa Arab dilambangkan dengan huruf *لا (alif lam ma‘arifah)*. Dalam pedoman transliterasi ini kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang

mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan oleh garis mendatar (-), contoh :

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)
 الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalāh* (bukan *az-zalzalāh*)
 الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*
 الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof ('), hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh :

تَمْرٌ وَنَ : *ta'murūna*
 النَّوْءُ : *al-nau'*
 شَيْءٌ : *syai'un*
 أَمْرٌ : *umirtu*

8. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang di transliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibukukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasikan secara utuh. Contoh

Fī zilāl al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi 'umum al-lafz lā bi khusus al-sabab

9. Lafz al-Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh :

دِينُ اللَّهِ : *dīnullah*

بِاللَّهِ : *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh :

هُنْفِي رَحْمَةً إِلَهِ : *Hum fi rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, alam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Contoh :

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi ‘a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur’an Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh :

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu)

Naṣr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naṣr Ḥamīd (bukan:Zaid, Naṣr Ḥamīd Abū)

11. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah :

swt.	=	<i>subḥānahū wa ta‘āla</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>‘alaihi al- sallām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
QS .../...4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut :

- ed. : Editor (atau, eds [dari kata editors] jika lebih dari satu editor), karena dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
- et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*).

Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.

Vol. : Volume, Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedia dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.

No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berskala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.



ABSTRAK

Nama : Saparuddin
Nim 2220203886108055
Judul Tesis : Penerapan Strategi Problem-Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Kecerdasan Emosional Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 3 Barru.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Bagaimana penerapan strategi Problem-Based Learning oleh guru PAI di SMK Negeri 3 Barru, (2) Bagaimana kemampuan berpikir kritis dan kecerdasan emosional peserta didik setelah mengikuti pembelajaran PAI dengan strategi PBL, dan (3) Bagaimana Penerapan strategi Problem-Based Learning terhadap kemampuan berpikir kritis dan kecerdasan emosional peserta didik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode quasi eksperimen. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes, angket, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data menggunakan uji normalitas, homogenitas, uji-t, dan MANOVA yang diolah menggunakan SPSS for Windows versi 26.0.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Strategi Problem-Based Learning diterapkan dalam tiga tahapan, yaitu sebelum, proses, dan setelah pemberian perlakuan. Tahap sebelum perlakuan melibatkan uji validitas instrumen dan pelaksanaan pre-test. Tahap proses mencakup pembelajaran berbasis konteks permasalahan keagamaan yang autentik, diskusi kelompok kolaboratif, eksplorasi sumber ajaran Islam, presentasi hasil, dan refleksi bersama, dengan guru berperan sebagai fasilitator; (2) Rata-rata kemampuan berpikir kritis peserta didik meningkat dari 53,10 menjadi 69,10, dan kecerdasan emosional meningkat dari 53,10 menjadi 67,75 setelah penerapan strategi PBL; (3) Hasil uji multivariat (MANOVA) yang menunjukkan nilai signifikansi 0.000 pada seluruh indikator uji (*Pillai's Trace, Wilks' Lambda, Hotelling's Trace, dan Roy's Largest Root*), yang berarti terdapat Penerapan yang signifikan dari strategi Problem-Based Learning terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kecerdasan emosional peserta didik di SMK Negeri 3 Barru.

Kata Kunci: Problem-Based Learning, Berpikir Kritis, Kecerdasan Emosional

ABSTRACT

Name : Saparuddin
Nim : 2220203886108055
Title : The Effect of Problem-Based Learning Strategy on Students' Critical Thinking Skills and Emotional Intelligence in Islamic Religious Education at SMK Negeri 3 Barru.

This study aims to determine: (1) How the Problem-Based Learning (PBL) strategy is implemented by Islamic Religious Education (IRE) teachers at SMK Negeri 3 Barru, (2) How students' critical thinking skills and emotional intelligence develop after participating in IRE learning using the PBL strategy, and (3) The effect of the Problem-Based Learning strategy on students' critical thinking skills and emotional intelligence.

This research uses a quantitative approach with a quasi-experimental method. Data collection techniques include tests, questionnaires, and documentation. The data were analyzed using normality tests, homogeneity tests, t-tests, and MANOVA, processed using SPSS for Windows version 26.0.

The results of the study indicate that: (1) The Problem-Based Learning strategy was implemented in three stages: before, during, and after the treatment. The pre-treatment stage involved instrument validity testing and the administration of a pre-test. The implementation stage included learning activities based on authentic religious problem contexts, collaborative group discussions, exploration of Islamic sources, presentation of findings, and joint reflection, with the teacher acting as a facilitator; (2) The average score of students' critical thinking skills increased from 53.10 to 69.10, and emotional intelligence increased from 53.10 to 67.75 after the implementation of the PBL strategy; (3) The multivariate test (MANOVA) showed a significance value of 0.000 across all indicators (Pillai's Trace, Wilks' Lambda, Hotelling's Trace, and Roy's Largest Root), indicating a significant effect of the Problem-Based Learning strategy on improving students' critical thinking skills and emotional intelligence at SMK Negeri 3 Barru.

Keywords: Problem-Based Learning, Critical Thinking, Emotional Intelligence.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Strategi pembelajaran memainkan peran strategis dalam menciptakan proses pendidikan yang efektif dan bermakna. Dalam pendidikan agama Islam (PAI), strategi pembelajaran tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga untuk membentuk akhlak peserta didik, menanamkan nilai-nilai keimanan, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kecerdasan emosional. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3, yang menyatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan, kecerdasan, dan kemandirian.

Pendidikan agama Islam memegang peranan penting dalam pendidikan dan juga kehidupan sehari-hari, hal ini tercantum didalam pasal 37 ayat 2 menyatakan bahwa kurikulum pendidikan wajib memuat pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, dan pendidikan bahasa.¹ Tiga mata pelajaran ini mengisyaratkan bahwa tujuan pendidikan nasional berusaha untuk mewujudkan manusia Indonesia yang religius/beragama, bangsa yang dapat

¹ Umi Rahmawati and Qolbi Khoiri, "Kebijakan Pendidikan Islam Sebagai Kebijakan Publik," *Journal on Education* 5, no. 2 (2023): 4816–25.

menghargai warga negaranya dan identitas kebangsaan dengan bahasa nasionalnya.²

Beberapa tahun kebelakang pembelajaran pendidikan agama Islam telah ramai diperbincangkan karena eksistensinya yang berperan dalam pembentukan akhlak dan kaitannya dengan nilai-nilai keagamaan. Dikatakan demikian, karena dari pendidikan agama Islam memuat tentang akidah sebagai dasar dalam penanaman akhlak.³

Pendidikan agama menjadi salah satu yang menjembatani dalam membentuk anak bangsa yang beriman dan memiliki moral yang baik. Namun, kegagalan dalam penyelenggaraan pendidikan agama akan berakibat terhadap merosotnya akhlak generasi penerus di masa yang akan datang dan akan merapuhkan karakter bangsa. Hal itulah sehingga setiap individu harus memiliki keinginan untuk meningkatkan pengetahuan melalui pendidikan. Untuk itu perlu dilakukan perbaikan dalam hal kualitas pendidikan sehingga mampu menciptakan manusia yang lebih berkualitas baik dalam akademik maupun emosional.

Peningkatan kualitas pendidikan dapat diwujudkan melalui penyempurnaan proses pembelajaran. Penerapan strategi pembelajaran yang tepat dan efektif merupakan salah satu kunci dalam meningkatkan kualitas

² Octiana Ristanti et al., "Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Telaah Terhadap UU No. 20 Tahun 2003," *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2020): 152–59.

³ Yenni Hartati, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam," *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 1, no. 3 (2021): 335–42.

pembelajaran.⁴ Strategi guru dalam pembelajaran PAI tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan keagamaan, tetapi juga mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kecerdasan emosional peserta didik.

Fakta menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis dan kecerdasan emosional merupakan dua kompetensi yang sangat dibutuhkan dalam era modern ini.⁵ Menurut laporan *World Economic Forum*, kemampuan berpikir kritis dan kecerdasan emosional termasuk dalam sepuluh keterampilan paling dibutuhkan di dunia kerja pada tahun 2020.⁶ Hal ini menunjukkan betapa pentingnya pendidikan yang mampu mengembangkan kedua aspek tersebut sejak dini. Dalam konteks pendidikan agama, penggunaan strategi pembelajaran yang tepat dapat memainkan peran signifikan dalam pencapaian tujuan ini.

Berdasarkan hasil observasi di SMK Negeri 3 Barru, diketahui bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan masih dominan berbasis metode ceramah dan hafalan. Pola ini cenderung bersifat teacher-centered, sehingga kurang memberikan ruang bagi peserta didik untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran. Dampaknya, kemampuan berpikir kritis dan kecerdasan emosional peserta didik di sekolah tersebut masih tergolong rendah. Peserta

⁴ Sri Hasnawati, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Bagi Guru Dan Orang Tua Dalam Meningkatkan Kualitas Pemahaman Peserta Didik," *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam* 20, no. 2 (2022): 149–58.

⁵ Achmad Tahar, Pompong B Setiadi, and Sri Rahayu, "Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 Menuju Era Society 5.0," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 2 (2022): 12380–94.

⁶ Delipiter Lase, "Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0," *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan* 12, no. 2 (2019): 28–43.

didik kesulitan memahami dan menghafal konsep pembelajaran, serta kurang mampu menganalisis dan menerapkan materi dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut, interaksi di dalam kelas juga menunjukkan minimnya partisipasi aktif peserta didik. Pertanyaan yang diajukan oleh peserta didik cenderung sederhana dan kurang mencerminkan kedalaman berpikir. Saat guru memberikan pertanyaan, sebagian besar jawaban yang muncul masih terbatas pada hafalan fakta, tanpa kemampuan untuk mengaitkan atau menganalisis informasi secara lebih mendalam. Situasi ini menunjukkan perlunya inovasi dalam strategi pembelajaran, sehingga pembelajaran PAI dapat lebih berpusat pada peserta didik (*student-centered*) dan mampu mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kecerdasan emosional secara efektif.

Sebagai pedoman hidup umat Islam, al-Quran memberikan perhatian pula dalam pembelajaran. Terdapat surat dalam al-Quran yang dapat dijadikan pijakan untuk melakukan strategi pembelajaran dalam Islam, seperti dalam QS. An-Nahl/16:125 Allah swt. berfirman:

Terjemahannya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.⁸

⁷ *Al-Qur'anulkarim* (Bandung: al-Qur'an Al-Qosbah, 2020).

⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta: Kemenag, 2017).

Ayat ini menekankan pentingnya menggunakan *hikmah* (kebijaksanaan) dan pelajaran yang baik dalam mengajak orang lain kepada kebenaran.⁹ Ini bisa diartikan sebagai petunjuk untuk menggunakan strategi pembelajaran yang bijaksana dan efektif dalam mendidik peserta didik. Pendekatan yang bijaksana, penuh hikmah, dan menggunakan metode yang baik dan relevan adalah kunci dalam proses pembelajaran yang berhasil.

Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan ini adalah strategi *problem-based learning*. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk lebih aktif dalam mengeksplorasi masalah, menganalisis situasi, dan mencari solusi berdasarkan konsep-konsep yang telah dipelajari. Dengan demikian, pembelajaran berbasis masalah tidak hanya meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga mengasah kemampuan berpikir kritis dan kecerdasan emosional siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian ini mengingat pentingnya kemampuan berpikir kritis dan kecerdasan emosional peserta didik dalam menghadapi dan memecahkan berbagai masalah yang masih rendah. Oleh karena itu, penelitian ini dengan judul "Penerapan strategi *problem-based learning* pada guru PAI dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kecerdasan emosional peserta didik di SMK Negeri 3 Barru" penting untuk dilakukan.

⁹ Agus Somantri, *Implementasi Al-Qur'an Surat An-Nahl Ayat 125 Sebagai Metode Pendidikan Agama Islam (Studi Analisis Al-Quran Surah An-Nahl Ayat 125)*, Wahana Karya Ilmiah Pendidikan, vol. 1, 2017.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan pokok masalah yakni, sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan strategi *problem-based learning* guru PAI di SMK Negeri 3 Barru?
2. Bagaimana kemampuan berpikir kritis dan kecerdasan emosional peserta didik di SMK Negeri 3 Barru?
3. Apakah strategi *problem-based learning* pada guru PAI berPenerapan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kecerdasan emosional peserta didik di SMK Negeri 3 Barru?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan terkait tujuan penelitian yakni, sebagai berikut:

1. Mengetahui penerapan strategi *Problem-Based Learning* guru PAI di SMK Negeri 3 Barru.
2. Mengetahui kemampuan berpikir kritis dan kecerdasan emosional peserta didik di SMK Negeri 3 Barru.
3. Mengetahui strategi *problem-based learning* pada guru PAI berPenerapan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kecerdasan emosional peserta didik di SMK Negeri 3 Barru.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan atau manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi tiga, yaitu kegunaan teoritis, kegunaan praktis dan kegunaan metodologik

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pendidikan, khususnya dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Dengan mengeksplorasi hubungan antara strategi pembelajaran PAI, kemampuan berpikir kritis, dan kecerdasan emosional, penelitian ini memperkaya literatur akademik dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam. Temuan ini dapat menjadi dasar pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran yang lebih efisien sesuai dengan kebutuhan peserta didik di era modern.

2. kegunaan Praktis

a. Lembaga Sekolah

Sekolah dapat meningkatkan kualitas pendidikan dengan mengadopsi strategi pembelajaran PAI yang terbukti efektif. Ini akan menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif bagi pengembangan intelektual dan emosional peserta didik serta menjadi acuan dalam merancang program pelatihan guru.

b. Lembaga Akademik

Penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi lembaga akademik dalam penelitian selanjutnya sesuai objek kajian yang diteliti.

c. Peserta didik

Penelitian ini bermanfaat bagi peserta didik karena dapat membantu mereka mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kecerdasan emosional yang sangat penting untuk keberhasilan

akademik dan kehidupan sehari-hari. Dengan strategi pembelajaran PAI yang tepat, peserta didik dapat belajar untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan solusi terhadap masalah yang mereka hadapi, serta mengelola emosi mereka dengan lebih baik.

3. Kegunaan Metodologik

Penelitian ini memberikan peluang bagi peneliti untuk mengembangkan kajian lebih lanjut mengenai strategi pembelajaran dan Penerapannya terhadap aspek-aspek lain dari perkembangan peserta didik. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang tertarik untuk mengeksplorasi topik serupa atau melakukan studi lanjutan yang lebih mendalam. Peneliti juga dapat menggunakan temuan ini untuk mengajukan rekomendasi kebijakan pendidikan yang lebih efektif dan berdasarkan bukti ilmiah.

E. Definisi Operasional Variabel

Peneliti menggunakan definisi operasional variabel sebagai petunjuk dalam penelitian ini. Definisi operasional variabel yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Strategi *Problem-Based Learning* Guru PAI

Strategi Guru PAI dalam penelitian ini menggunakan strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-Based Learning* atau PBL) yang dikembangkan oleh Howard Barrows. Howard Barrows mendefinisikan bahwa model *problem-based learning* sebagai model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, berlangsung dalam kelompok kecil dengan

guru yang bertindak sebagai fasilitator dan mengorganisasi permasalahan. Strategi PBL melibatkan pendekatan di mana peserta didik diberikan masalah nyata atau hipotetis yang relevan dengan materi Pendidikan Agama Islam. Peserta didik bekerja dalam kelompok untuk mencari solusi, yang mendorong mereka untuk berpikir kritis, berkolaborasi, dan mengembangkan keterampilan analitis serta pemecahan masalah.¹⁰ Sehingga, strategi ini tidak hanya memberikan pengalaman belajar yang aktif dan bermakna bagi peserta didik, tetapi juga mampu mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam penyelesaian masalah kehidupan sehari-hari.

2. Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis dalam penelitian ini diukur berdasarkan revisi taksonomi Bloom yang dikembangkan oleh Anderson dan Krathwohl. Ini mencakup tiga tingkat yang digunakan:

- a. Menganalisis (*Analyzing*): Memecah informasi menjadi bagian-bagian dan memahami hubungannya.
- b. Mengevaluasi (*Evaluating*): Menilai atau membuat keputusan berdasarkan kriteria dan standar.
- c. Menciptakan (*Creating*): Menggabungkan informasi untuk membentuk sesuatu yang baru.

¹⁰ Muhammad Jukhairin and others, "Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah," *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2024): 43–57.

3. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional dalam penelitian ini diukur berdasarkan teori yang dikembangkan oleh Daniel Goleman. Ini mencakup lima komponen utama yang digunakan untuk menilai kecerdasan emosional peserta didik dalam pembelajaran PAI:

- a. Kesadaran diri (*Self-Awareness*): Kemampuan untuk mengenali dan memahami emosi diri sendiri.
- b. Pengaturan diri (*Self-Regulation*): Kemampuan untuk mengendalikan atau mengelola emosi sendiri.
- c. Motivasi (*Motivation*): Dorongan internal untuk mencapai tujuan.
- d. Empati (*Empathy*): Kemampuan untuk memahami dan merasakan emosi orang lain.
- e. Keterampilan sosial (*Social Skills*): Kemampuan untuk mengelola hubungan dan membangun jaringan sosial.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Penelitian yang relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Azzakil Amin. Tesis ini membahas tentang strategi pembelajaran pendidikan agama islam (PAI) dalam meningkatkan *student well-being*.¹¹ Persamaannya adalah membahas strategi pembelajaran Pendidikan agama Islam, namun penelitian ini memfokuskan pada *student well-being*, sedangkan peneliti berfokus pada strategi pembelajaran PAI dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kecerdasan emosional.

Penelitian yang dilakukan oleh Nabila Nur Bakkah Nazrina. Tesis ini membahas tentang Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui Sosiokultural dalam Penguatan Moderasi Beragama.¹² Persamaannya adalah membahas strategi pembelajaran Pendidikan agama Islam, namun penelitian ini memfokuskan pada sosiokultural dalam penguatan moderasi beragama, sedangkan peneliti berfokus pada strategi pembelajaran PAI dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kecerdasan emosional.

Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Istiqomah, Subandi, Agus Jatmiko. Penelitian ini membahas tentang Penerapan media al-qur'an tematik digital terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran pendidikan agama islam

¹¹ Ahmad Azzakil Amin, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Meningkatkan Student Well-Being Siswa Di MA Miftahul Ulum Besuki, Situbondo" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2023).

¹² Nabila Nur Bakkah Nazrina, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Sosiokultural Dalam Penguatan Moderasi Beragama Di SMA Negeri 3 Blitar" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2021).

kelas XI Sman 1 Banjar margo tulang bawang.¹³ Persamaannya adalah membahas kemampuan berpikir kritis, namun penelitian ini memfokuskan pada Penerapan Media Al-Qur'an Tematik Digital, sedangkan peneliti berfokus pada strategi pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Ceceng Salamudin, Elin Merliana Amelia. Penelitian ini membahas tentang Penerapan Model Inkuiri Sosial pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Pengembangan Berpikir Kritis Peserta didik di Sman 14 Garut.¹⁴ Persamaannya adalah membahas kemampuan berpikir kritis, namun penelitian ini memfokuskan pada Penerapan Model Inkuiri Sosial, sedangkan peneliti berfokus pada strategi pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Andi Fitriani Djollong dan Shaiful Haq. Penelitian ini membahas tentang Penerapan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam pada Pembelajaran Genius Learning terhadap Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta didik SMK Muhammadiyah Pare-pare.¹⁵ Persamaannya adalah kedua penelitian berfokus pada strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Penerapannya terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Namun, penelitian ini hanya berfokus pada peningkatan keterampilan berpikir kritis tanpa mempertimbangkan kecerdasan emosional. Sedangkan peneliti, selain

¹³ Dwi Istiqomah, Subandi Subandi, and Agus Jatmiko, "Pengaruh Media Al-Qur'an Tematik Digital Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas Xi Sman 1 Banjar Margo Tulang Bawang," *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 9, no. 2 (2023).

¹⁴ Ceceng Salamudin and Elin Merliana Amelia, "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Sosial Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Pengembangan Berpikir Kritis Siswa Di Sman 14 Garut," *Masagi* 1, no. 1 (2022): 1–7.

¹⁵ Andi Fitriani Djollong and Shaiful Haq, "Pengaruh Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Pada Pembelajaran Genius Learning Terhadap Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Smk Muhammadiyah," *Jurnal Al-Ibrah* 10, no. 1 (2021): 15–36.

berfokus pada kemampuan berpikir kritis, juga meneliti kecerdasan emosional peserta didik.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Tahun, Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Ahmad Azzakil Amin, 2023, Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan <i>Student Well-Being</i> Siswa Di MA Miftahul Ulum Besuki Situbundo	Sama-sama membahas strategi pembelajaran PAI	Penelitian Ahmad membahas strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan <i>Student Well-Being</i> , sedangkan penelitian ini tentang strategi <i>problem based learning</i> pada guru PAI dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kecerdasan emosional
2	Nabila Nur Bakkah Nazrina. 2021, Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui Sosiokultural dalam Penguatan Moderasi Beragama di SMA Negeri 3 Blitar	Sama-sama membahas strategi pembelajaran PAI	Penelitian Nabila membahas strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui sosiokultural, sedangkan penelitian ini tentang strategi <i>problem based learning</i> pada guru PAI dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kecerdasan emosional
3	Dwi Istiqomah, Subandi, Agus Jatmiko. 2023, Penerapan Media Al-Qur'an Tematik Digital Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas Xi Sman 1 Banjar Margo Tulang Bawang	Sama-sama membahas tentang kemampuan berpikir kritis	Penelitian Dwi, dkk membahas Penerapan Media Al-Qur'an Tematik Digital Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis, sedangkan penelitian ini tentang strategi <i>problem based learning</i> pada guru PAI dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis
4	Ceceng Salamudin, Elin Merlianan	Sama-sama membahas	Penelitian Ceceng dan Elin membahas Penerapan

	Amelia. 2022, Penerapan Penerapan Model Inkuiri Sosial pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Pengembangan Berpikir Kritis Siswa di Sman 14 Garut	tentang kemampuan berpikir kritis	Penerapan Model Inkuiri Sosial sedangkan penelitian ini tentang Penerapan strategi <i>problem based learning</i> PAI
5	Andi Fitriani Djollong dan Shaiful Haq. 2021, Penerapan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam pada Pembelajaran Genius Learning terhadap Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik SMK Muhammadiyah Pare-pare	Kedua penelitian berfokus pada strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Penerapannya terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.	Penelitian Andi dan Shaiful hanya berfokus pada peningkatan keterampilan berpikir kritis tanpa mempertimbangkan kecerdasan emosional. Sedangkan penelitian ini, Selain berfokus pada kemampuan berpikir kritis, juga meneliti kecerdasan emosional peserta didik.

B. Tinjauan Teori

1. Strategi *Problem Based Learning*

a. Pengertian Strategi

Strategi merupakan seni merancang dan mengelola kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan.¹⁶ Secara umum, strategi dapat diartikan sebagai teknik yang digunakan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Istilah ini sering digunakan dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan. Menurut Gagne, dalam konteks pengajaran, strategi melibatkan kemampuan seseorang untuk berpikir, menemukan solusi masalah, dan membuat keputusan. Proses pembelajaran yang efektif akan mendorong peserta didik untuk berpikir kreatif, menganalisis, dan

¹⁶ Muhammad Thaariq, Riki Pratama, and Muhammad Ibnu Wahyudin, "Strategi Pengembangan Sarana Dan Prasarana Pembelajaran Di Pondok Pesantren Perguruan Tinggi Madani Yogyakarta," *INDOPEDIA (Jurnal Inovasi Pembelajaran Dan Pendidikan)* 2, no. 2 (2024): 720–28.

memecahkan masalah, serta membuat keputusan yang tepat. Hal ini memungkinkan mereka untuk memiliki kontrol yang lebih tinggi, serta kemampuan analisis yang tajam, tepat, dan akurat.¹⁷

Sedangkan, Oxford mendefinisikan strategi belajar sebagai perilaku atau kegiatan yang dilakukan oleh pembelajar untuk membuat pembelajaran lebih efektif, terarah, dan menyenangkan.¹⁸ Menurut Zaini dan Bahri, strategi pembelajaran adalah pola umum dalam proses belajar mengajar yang bertujuan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Terdapat empat strategi dasar yang perlu diperhatikan: mengidentifikasi apa yang diharapkan, memilih sistem pendekatan, memilih prosedur, metode, dan teknik pembelajaran, serta menetapkan norma dan batas minimal keberhasilan.¹⁹ Kemp dalam Wina Sanjaya menambahkan bahwa strategi pembelajaran melibatkan kegiatan yang harus dilakukan oleh guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran tercapai secara efektif dan efisien.²⁰ Sejalan dengan itu, Dick dan Carey menyatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan kumpulan materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan bersama-sama untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.²¹

Wina menyebutkan variabel strategi pembelajaran dikelompokkan menjadi tiga, yakni:

¹⁷ Ayi Abdurahman et al., *Buku Ajar Teori Pembelajaran* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024).

¹⁸ Mohammad Ismail, Rahmadin Ariga, and Amir Reza Kusuma, "Educational Concepts in Improving Arabic According to KH. Imam Zarkasyi," *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 7, no. 1 (2024): 1120–33.

¹⁹ Tasdin Tahrim et al., *Pengembangan Model Dan Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia* (Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021).

²⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Prenada Media, 2011).

²¹ Direktorat Tenaga Kependidikan et al., *Strategi Pembelajaran Dan Pemilihannya*, Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan Dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional, 2008.

- 1) Strategi pengorganisasian, adalah cara menata isi suatu bidang studi. Kegiatan ini berkaitan dengan pemilihan materi, penataan isi, pembuatan diagram atau tabel, format, dan isinya.
- 2) Strategi penyampaian, merupakan cara menyampaikan pembelajaran pada peserta didik dan menerima respon dari peserta didik.
- 3) Strategi pengelolaan, sebuah cara menata interaksi peserta didik dan variabel strategi pembelajaran lainnya. Hal ini erat kaitannya dengan strategi pengelolaan dan penyampaian yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung. Strategi pengelolaan berhubungan dengan penjadwalan, pembuat catatan kemauan belajar dan motivasi.²²

Dari berbagai definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah serangkaian upaya sistematis yang dilakukan oleh pendidik untuk mengimplementasikan rencana pembelajaran secara terarah, sesuai dengan karakteristik mata pelajaran dan kondisi peserta didik, guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Strategi ini mencakup tiga tahapan utama, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam prosesnya, guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menentukan pendekatan, metode, dan teknik yang mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif, partisipatif, dan bermakna.

Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), strategi pembelajaran yang digunakan harus mampu tidak hanya menyampaikan aspek kognitif semata, tetapi juga membentuk aspek afektif dan psikomotorik peserta didik. Oleh

²² Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*.

karena itu, diperlukan strategi yang dapat mendorong peserta didik berpikir kritis, berinteraksi sosial secara positif, serta membentuk karakter dan nilai-nilai spiritual dan evaluasi.

b. Konsep *Problem Based Learning*

Salah satu strategi pembelajaran yang dianggap efektif dalam mencapai tujuan tersebut adalah strategi *Problem-Based Learning* (PBL). PBL merupakan model pembelajaran yang berakar pada teori konstruktivisme sosial, yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi aktif antara peserta didik dengan lingkungan sosialnya, termasuk dengan guru, teman sekelas, materi pelajaran, serta realitas kehidupan mereka.

Sebagai makhluk sosial, manusia berkembang melalui hubungan interpersonal dan penyelesaian masalah kehidupan nyata. Dalam pembelajaran berbasis PBL, guru berperan sebagai fasilitator yang memfasilitasi peserta didik untuk menemukan pengetahuan baru melalui pemecahan masalah otentik secara kolaboratif. Proses belajar dimulai dengan penyajian suatu masalah yang kompleks dan kontekstual kepada peserta didik. Melalui diskusi kelompok, peserta didik menyampaikan pendapat, membangun argumen, dan menanggapi pandangan orang lain, hingga akhirnya mampu menarik kesimpulan secara mandiri.

PBL menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang bertanggung jawab atas proses belajar mereka sendiri, bukan hanya sebagai penerima informasi dari guru. Proses ini bukan hanya mendorong penguasaan materi secara

mendalam, tetapi juga menumbuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*high order thinking skills*) serta kecakapan sosial dan emosional.

Problem Based Learning (PBL) merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi kuliah atau materi pelajaran.²³ Selain itu, pembelajaran berbasis masalah bersandarkan kepada psikologi kognitif yang berangkat dari asumsi bahwa belajar adalah proses perubahan dari tingkah laku berkat adanya pengalaman. Belajar bukan semata-mata proses menghafal sejumlah fakta, tetapi suatu proses interaksi secara sadar antara individu dan lingkungannya.²⁴ Sejalan dengan pendapat Margetson, PBL merupakan penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleks.²⁵ Dalam hal ini PBL sebagai strategi untuk mengembangkan pengetahuan dan kompetensi dalam konteks pendidikan dan pekerjaan, pembelajaran yang dihasilkan dari proses bekerja menuju memahami resolusi suatu masalah.²⁶

²³ Usman, *Ragam Strategi Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi*, ed. Syamsidar (Kota Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2021), <http://repository.iainpare.ac.id/eprint/736/8>.

²⁴ Sinar Kumalasari, Muh Dahlan, and others, "Penggunaan Strategi Berbasis Masalah Dalam Menanamkan Karakter Religius Pada Pembelajaran PAI Kelas XI Di SMKN 3 Parepare," *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman* 18, no. 2 (2023): 74–91.

²⁵ Awaludin Burhana et al., "Model Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Cara Berpikir Kritis Siswa Di Sekolah Dasar," *SNHRP* 3 (2021): 302–7.

²⁶ Muh Husyain Rifa'i et al., *Model Pembelajaran Kreatif, Inspiratif, Dan Motivatif* (Yayasan Wiyata Bestari Samasta, 2022).

Berdasarkan teori yang dikembangkan Barrow, Min Liu menjelaskan karakteristik dari PBL, yaitu:

1. *Learning is student-centered*

Proses pembelajaran dalam PBL lebih menitikberatkan peran aktif peserta didik dalam proses belajar. Pendekatan ini sejalan dengan teori konstruktivisme, di mana peserta didik membangun pemahaman mereka sendiri. Peserta didik didorong untuk mengambil inisiatif dalam pembelajaran mereka.

Karakteristik ini menekankan bahwa peserta didik menjadi subjek utama dalam proses pembelajaran, bukan hanya sebagai penerima informasi pasif dari guru. Dalam pembelajaran berbasis masalah (PBL), guru bertindak sebagai fasilitator yang membimbing proses berpikir peserta didik, bukan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan. Hal ini mendorong peserta didik untuk lebih mandiri, aktif, dan bertanggung jawab terhadap pembelajarannya sendiri. Mereka terlibat secara langsung dalam merumuskan masalah, mencari informasi, berdiskusi, dan mengevaluasi solusi yang ditemukan. Dengan demikian, proses belajar menjadi lebih relevan dan kontekstual, karena siswa dihadapkan pada situasi yang menyerupai dunia nyata dan dituntut untuk berpikir kritis serta kreatif dalam menyelesaikan persoalan.

Pendekatan ini juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan potensi diri, seperti kemampuan mengambil keputusan, bekerja dalam tim, serta mengelola waktu dan sumber daya secara efektif. Karena mereka aktif terlibat dalam seluruh proses pembelajaran, pemahaman

yang terbentuk menjadi lebih bermakna dan mendalam. Hal ini selaras dengan prinsip-prinsip konstruktivisme sosial yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi, eksplorasi, dan refleksi atas pengalaman belajar. Maka, dengan menjadikan siswa sebagai pusat pembelajaran, PBL tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga memfasilitasi perkembangan keterampilan sosial dan emosional peserta didik secara simultan.

2. *Authentic problems form the organizing focus for learning*

Masalah yang disajikan kepada peserta didik adalah masalah-masalah yang otentik, yaitu masalah yang mencerminkan situasi atau tantangan nyata yang relevan dengan kehidupan peserta didik, baik dalam konteks pribadi, sosial, maupun profesional. Masalah ini bukan sekadar soal-soal akademik atau teoritis, melainkan dirancang sedemikian rupa agar mencerminkan kompleksitas dunia nyata, sehingga siswa dapat melihat keterkaitan langsung antara materi yang dipelajari dengan aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan menggunakan masalah otentik sebagai titik tolak pembelajaran, siswa tidak hanya belajar menguasai konsep atau teori, tetapi juga melatih keterampilan pemecahan masalah, berpikir kritis, pengambilan keputusan, dan kolaborasi. Hal ini menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan kontekstual, karena siswa mampu mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman hidup mereka atau dengan dunia kerja yang akan mereka hadapi di masa depan. Masalah-masalah ini juga bersifat terbuka (*open-ended*), artinya tidak memiliki

satu jawaban benar tunggal, sehingga mendorong siswa untuk mengeksplorasi berbagai kemungkinan solusi secara kreatif dan reflektif.

Oleh karena itu, kehadiran masalah otentik dalam PBL tidak hanya menjadi sarana untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga menjadi alat transformasi pembelajaran, yang mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik secara seimbang. Pembelajaran pun menjadi proses yang tidak terpisah dari realitas kehidupan, melainkan sebuah latihan nyata untuk menghadapi dan memecahkan tantangan di luar kelas.

3. *New information is acquired through self-directed learning*

Salah satu ciri khas penting dari PBL adalah pembelajaran yang diarahkan oleh peserta didik itu sendiri (*self-directed learning*). Dalam proses memecahkan masalah otentik yang diberikan, peserta didik sering kali dihadapkan pada situasi di mana mereka belum memiliki semua informasi atau pengetahuan yang diperlukan. Oleh karena itu, mereka didorong untuk mengidentifikasi kebutuhan belajarnya sendiri, menentukan strategi pencarian informasi, serta memilih dan mengevaluasi sumber-sumber belajar yang relevan. Hal ini melatih mereka untuk menjadi pembelajar yang mandiri, proaktif, dan bertanggung jawab terhadap perkembangan pengetahuannya sendiri.

Peserta didik dapat mencari informasi dari berbagai sumber seperti buku teks, artikel ilmiah, wawancara dengan ahli, internet, media audiovisual, atau bahkan dari pengalaman dan pengamatan langsung di lingkungan sekitar. Dalam proses ini, mereka juga belajar menyaring informasi yang valid dan

relevan, serta mengembangkan literasi informasi dan kemampuan berpikir kritis yang sangat penting di era digital. Selain itu, pembelajaran yang diarahkan sendiri membantu siswa mengembangkan motivasi intrinsik, karena mereka merasa memiliki kendali atas proses belajarnya dan memahami secara langsung relevansi materi yang dipelajari.

Dengan demikian, *self-directed learning* dalam PBL tidak hanya membantu peserta didik melengkapi pengetahuannya untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat (*lifelong learners*) yang mampu terus belajar, beradaptasi, dan berkembang di tengah perubahan zaman dan dinamika dunia kerja.

4. *Learning occurs in small groups*

Dalam pendekatan *Problem-Based Learning*, pembelajaran dirancang untuk berlangsung dalam kelompok-kelompok kecil, biasanya terdiri dari 4–6 peserta didik. Kelompok kecil memungkinkan terjadinya interaksi yang intensif, terbuka, dan dinamis antar anggota, sehingga setiap peserta didik memiliki peluang lebih besar untuk menyampaikan pendapat, bertanya, memberi masukan, dan menyelesaikan tugas bersama. Proses ini menciptakan lingkungan belajar kolaboratif yang kondusif bagi pertukaran ide, diskusi kritis, serta pengembangan berbagai keterampilan sosial seperti komunikasi, empati, dan kepemimpinan.

Dalam kelompok, biasanya terdapat pembagian peran atau tugas yang jelas, seperti pencatat, penyaji, moderator, atau pencari informasi. Pembagian

ini tidak hanya membantu struktur kerja kelompok menjadi lebih terarah dan efisien, tetapi juga memastikan bahwa setiap anggota berkontribusi secara aktif terhadap proses pemecahan masalah. Dengan adanya tujuan kelompok yang spesifik, seperti menyusun solusi terhadap masalah otentik atau mempresentasikan hasil analisis, peserta didik terdorong untuk bekerja sama secara produktif dan saling menghargai kontribusi masing-masing.

Melalui kerja kelompok kecil ini, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman kognitif yang lebih mendalam, tetapi juga mengembangkan keterampilan kolaboratif dan interpersonal yang sangat penting untuk kesuksesan akademik maupun profesional. Selain itu, dinamika kelompok juga memungkinkan adanya pembelajaran antar teman sebaya (*peer learning*), di mana siswa saling mengajarkan dan memperkuat pemahaman satu sama lain. Dengan demikian, pembelajaran dalam kelompok kecil dalam PBL tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga menjadi sarana efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai kerja sama, tanggung jawab, dan toleransi dalam konteks pembelajaran yang bermakna.

5. *Teachers act as facilitators*

Dalam model *Problem-Based Learning*, peran guru mengalami pergeseran yang signifikan dari pengajar tradisional menjadi fasilitator pembelajaran. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi atau pusat kegiatan di kelas, melainkan berperan untuk mengarahkan, membimbing, dan mendukung proses belajar peserta didik secara aktif dan mandiri. Sebagai fasilitator, guru menciptakan lingkungan belajar

yang terbuka dan mendukung, mendorong siswa untuk bertanya, bereksplorasi, dan memecahkan masalah secara kritis serta kolaboratif.

Meski tidak dominan dalam menyampaikan materi, guru tetap memegang peran penting dalam merancang masalah otentik, memfasilitasi diskusi kelompok, serta memantau dinamika dan perkembangan belajar siswa. Guru juga bertugas untuk mengajukan pertanyaan pemantik, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan membantu siswa merefleksikan proses berpikir mereka. Dalam kondisi tertentu, guru bisa memberikan arahan tambahan atau klarifikasi jika siswa mengalami kebuntuan, namun tetap menjaga agar inisiatif dan proses belajar tetap berada di tangan siswa.

Dengan berperan sebagai fasilitator, guru membantu peserta didik mengembangkan kemandirian, tanggung jawab, dan rasa percaya diri dalam belajar, sekaligus menciptakan pengalaman belajar yang lebih personal dan bermakna. Model ini juga menuntut guru untuk memiliki keterampilan manajemen kelas, sensitivitas terhadap dinamika kelompok, serta kemampuan dalam membimbing tanpa mendominasi. Peran guru sebagai fasilitator dalam PBL mencerminkan filosofi pendidikan modern yang menempatkan siswa sebagai agen aktif dalam proses belajar, dan guru sebagai pendamping yang mengarahkan mereka menuju pembelajaran yang reflektif, kolaboratif, dan berkelanjutan.²⁷

²⁷ Usman, *Ragam Strategi Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi*, ed. Syamsidar (Kota Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2021), <http://repository.iainpare.ac.id/eprint/736/8>.

2. Kemampuan Berpikir Kritis

a. Pengertian Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah kemampuan untuk melakukan analisis yang logis, reflektif, sistematis, dan produktif dalam membuat pertimbangan dan keputusan yang baik. Ini melibatkan pencarian aktif untuk memahami situasi dengan menggunakan proses menalar, mengevaluasi bukti, dan mempertimbangkan dengan hati-hati proses berpikir itu sendiri.²⁸

Pemikiran kritis juga merupakan proses evaluasi dan analisis informasi yang melibatkan upaya berkelanjutan dan sistematis. Ini memerlukan kemampuan kognitif yang tinggi, seperti analisis, sintesis, interpretasi, penghubungan konsep, perbandingan, ketepatan, objektivitas, penggunaan bahasa yang tepat, dan penerapan logika dalam penalaran.²⁹

John Dewey mengungkapkan bahwa berpikir kritis adalah proses aktif, persistent (terus-menerus), dan teliti dalam mengevaluasi keyakinan atau pengetahuan yang diterima secara sekadar, dengan mempertimbangkan alasan-alasan yang mendukungnya dan kemungkinan kesimpulan lanjutan yang mungkin timbul.³⁰ Sedangkan menurut Robert Ennis "*Critical thinking is thinking that makes sense and focused reflection to decide what should be believed or done*" artinya berpikir kritis pemikiran yang yang masuk

²⁸ Caecilia Ega Palmawati and Agus Santoso, "Penerapan Jigsaw Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar, Keterampilan Berpikir Kritis, Dan Berkomunikasi Pada Pembelajaran Ipa Siswa Kelas VA SD Strada Bhakti Wiyata II," *Journal on Education* 6, no. 1 (2023): 9611–19.

²⁹ Aldina Ayunda Insani et al., "'Berpikir Kritis' Dasar Bidan Dalam Manajemen Asuhan Kebidanan," *Journal of Midwifery* 1, no. 2 (2017): 21–30.

³⁰ Selvi Fransiska, Dewi Purnama Sari, and Aida Rahmi Nasution, "Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Dalam Pendidikan Agama Islam Dan Implikasinya Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik SMAN 1 Rejang Lebong" (Institus Agama Islam Negeri Curup, 2024).

akal dan refleksi yang berfokus untuk memutuskan apa yang mesti dipercaya atau dilakukan³¹.

Berpikir kritis merupakan proses mental yang terstruktur untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mensintesis informasi secara logis dan rasional, dengan tujuan utama mencapai pemahaman yang mendalam dan mendekati kebenaran sejati. Dalam praktiknya, berpikir kritis tidak hanya sebatas mempertanyakan informasi, tetapi juga melibatkan keterampilan dalam menyaring fakta dari opini, mengenali bias, serta menilai validitas dan reliabilitas sumber informasi. Dua prinsip utama yang mendasari proses ini adalah skeptisisme dan objektivitas, yang keduanya saling melengkapi dalam membentuk landasan berpikir yang kokoh.

Skeptisisme dalam berpikir kritis bukan berarti bersikap negatif atau menolak semua informasi, melainkan menunjukkan adanya sikap kehati-hatian dan keraguan yang sehat. Seorang pemikir kritis tidak akan menerima klaim atau pendapat hanya karena disampaikan oleh otoritas, mayoritas, atau karena sudah lama dipercaya. Ia akan terlebih dahulu mempertanyakan dasar dari informasi tersebut: apakah ada bukti yang mendukung? Apakah argumennya logis? Apakah ada alternatif lain yang lebih masuk akal?

Sementara itu, objektivitas menuntut kita untuk melihat suatu persoalan dari berbagai perspektif secara adil dan terbuka, tanpa dipengaruhi oleh emosi pribadi, prasangka, atau kepentingan tertentu. Pemikir kritis berusaha

³¹ Reza Rachmadtullah, "Kemampuan Berpikir Kritis Dan Konsep Diri Dengan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas V Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Dasar* 6, no. 2 (2015): 287–98.

menanggalkan bias pribadi demi memperoleh pemahaman yang jernih. Objektivitas juga mencakup kemampuan untuk mengakui kelemahan dalam argumen sendiri dan menerima kebenaran dari pihak lain, apabila didukung oleh bukti dan logika yang kuat.

Dengan menggabungkan sikap skeptis dan objektif, berpikir kritis menjadi alat yang sangat penting dalam pengambilan keputusan, penyelesaian masalah, dan pengembangan ilmu pengetahuan. Ia mendorong individu untuk menjadi pembelajar yang aktif, reflektif, dan bertanggung jawab terhadap pengetahuan yang mereka bangun, serta menjadi warga yang cerdas dan bijak dalam menanggapi kompleksitas informasi di era digital saat ini.³²

b. Karakteristik Berpikir Kritis

Berpikir kritis memiliki beberapa karakteristik yang disebutkan Emily R. Lai dalam buku Zakiah dan Lestari menyebutkan bahwa³³:

1. Menganalisis argumen, klaim, atau bukti.

Dalam hal ini, seseorang yang berpikir kritis memiliki ciri-ciri dimana ketika memperoleh informasi, akan dianalisa dan diragukan terlebih dahulu kebenaran akan informasi tersebut. Kemudian akan mengumpulkan bukti-bukti kebenaran atas informasi atau argumen orang lain yang didapat.

2. Menarik kesimpulan secara induktif atau deduktif

Setelah adanya analisis argumen dan bukti, orang yang berpikir kritis adalah orang yang mampu membuat kesimpulan secara induktif dan deduktif.

³² Ahmad Susanto, *Filsafat Ilmu: Suatu Kajian Dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, Dan Aksiologis* (Bumi Aksara, 2021).

³³ Linda Zakiah and Ika Lestari, *Berpikir Kritis Dalam Konteks Pembelajaran*, Bogor: Erzatama Karya Abadi, vol. 4, 2019.

Alasan induktif merupakan pengambilan keputusan dengan mempertimbangkan berbagai kemungkinan atau dugaan sehingga didapatkan kesimpulan atau kemungkinan yang kuat. Sedangkan membuat kesimpulan secara deduktif, dilakukan untuk menentukan benar salah atau valid tidaknya suatu bukti yang didapat.

3. Menilai atau mengevaluasi

Seseorang yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi, dalam mengambil sebuah keputusan penuh dengan pertimbangan. Menilai suatu kejadian atau permasalahan dari sudut pandang yang berbeda sehingga mampu membuat keputusan akhir yang baik dan efektif.

4. Membuat kepastian jawaban dalam pemecahan masalah

Seseorang yang berpikir kritis, dapat membuat keputusan dalam memperoleh jawaban dari suatu permasalahan dengan baik dan kritis setelah adanya berbagai pertimbangan dan hati-hati. Argumen atau yang diberikan juga akan menjadi pilihan terbaik dalam berbagai permasalahan.

Sedangkan menurut Rahman, berpikir kritis memiliki ciri- ciri khusus yaitu: 1) Ide unik tapi berupa fakta; 2) cermat dan teliti; 3) skeptisme dan 4) tradisi filosofis.³⁴ Garrison dalam (Hartanto, 2020) menyatakan bahwa, terdapat 4 keterampilan dalam berpikir kritis yaitu: (1) *trigger event* (reaksi cepat terhadap peristiwa) adalah memahami suatu masalah dari pengalaman guru atau peserta didik, (2) *exploration* (eksplorasi) adalah mencerminkan pribadi dan ide sosial untuk pengambilan keputusan, (3) *integration* (integrasi)

³⁴ Nursakina Rahman, "Kemampuan Berfikir Tingkat Tinggi Pada Soal Ujian Sekolah Mata Pelajaran Fiqih Kelas VIII Di MTs. Al-Mustaqim Parepare" (IAIN Parepare, 2021).

adalah membangun arti atau makna dari suatu ide dan menggabungkan informasi relevan yang diberikan pada langkah sebelumnya dan (4) *resolution* (mengusulkan) adalah mengusulkan beberapa kemungkinan solusi dan mengaplikasikannya secara langsung pada masalah dan pengujian ide serta hipotesis.³⁵

c. Indikator Berpikir Kritis

Untuk mencapai tujuan pendidikan, pendekatan Anderson dan Krathwohl mendorong peralihan dari pemikiran tingkat rendah ke pemikiran tingkat tinggi. Penggunaan teori Anderson dan Krathwohl dianggap tepat karena membantu pendidik memahami proses berpikir peserta didik, bukan hanya prestasi akademis mereka. Menurut Mariani, dkk., konsep ini lahir dari revisi taksonomi Bloom dan metodologi pemecahan masalah yang dikembangkan oleh Anderson dan Krathwohl.³⁶

Dalam konteks ini, indikator kemampuan berpikir kritis menjadi sangat penting untuk mengukur sejauh mana peserta didik mampu berpikir kritis dalam proses belajar mereka. Berikut adalah tabel yang menggambarkan indikator-indikator kemampuan berpikir kritis berdasarkan taksonomi revisi Anderson dan Krathwohl:³⁷

³⁵ Sigit Hartanto, Sri Marmoah, and Tri Murwaningsih, "Analysis of Critical Thinking Ability of Sixth-Grade Students Primary School," in *3rd International Conference on Learning Innovation and Quality Education (ICLIQE 2019)*, 2020, 817–26.

³⁶ Raiha Mariani, Hidayah Ansori, and Siti Mawaddah, "Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Menurut Teori Anderson Dan Krathwohl Pada Siswa SMP Kelas IX," *Jurmadikta* 1, no. 1 (2021): 49–55.

³⁷ Yayuk Susilowati and Sumaji Sumaji, "Interseksi Berpikir Kritis Dengan High Order Thinking Skill (Hots) Berdasarkan Taksonomi Bloom," *JURNAL SILOGISME: Kajian Ilmu Matematika Dan Pembelajarannya* 5, no. 2 (2021): 62–71.

Tabel 2.2 Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir Kritis	Indikator
1. Menganalisis (<i>analyzed</i>)	<p>a. Peserta didik dapat menganalisis informasi yang masuk dan merestuktur informasi pada bagian yang lebih kecil untuk mengenali pola hubungannya</p> <p>b. Peserta didik dapat merancang sesuatu untuk menyelesaikan masalah.</p>
2. Mengevaluasi (<i>evaluate</i>)	<p>a. Peserta didik dapat membuat hipotesis, mengkritik, dan melakukan pengujian</p> <p>b. Peserta didik dapat menerima atau menolak suatu jawaban berdasarkan pertanyaan yang ditetapkan.</p>
3. Mencipta (<i>create</i>)	<p>a. Peserta didik dapat membuat startegi dalam menyelesaikan soal dengan menggunakan bahasa sendiri</p> <p>b. Peserta didik dapat menemukan solusi dalam pemecahan masalah dengan solusi, gagasan, dan opini dengan jawaban yang sesuai.</p>

3. Kecerdasan Emosional

a. Pengertian Kecerdasan Emosional

Istilah Kecerdasan Emosional pertama kali diperkenalkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire. Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional, atau EQ, sebagai "sebagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan untuk mengenali emosi diri sendiri dan orang lain, membedakan antara berbagai emosi, dan menggunakan informasi ini

untuk membimbing pemikiran dan tindakan."³⁸ Konsep ini kemudian dipopulerkan oleh Daniel Goleman melalui bukunya "*Emotional Intelligence*" yang menegaskan bahwa kecerdasan emosional memiliki peran yang sama pentingnya dengan kecerdasan intelektual dalam menentukan kesuksesan seseorang.

Kecerdasan emosional terdiri dari dua kata: kecerdasan dan emosi. Kecerdasan berasal dari pikiran manusia, yang merupakan kombinasi dari kemampuan berpikir (kemampuan kognitif), kemampuan mengendalikan emosi (*affection*), dan unsur motivasi (*conation*). Sementara itu, pemahaman tentang emosi berkaitan dengan fungsi mental yang berhubungan dengan perasaan, suasana hati (*mood*), pemahaman diri, evaluasi diri, serta berbagai perasaan lainnya seperti kebosanan atau perasaan penuh energi.³⁹ Kematangan emosional ini menjadi fondasi penting dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat dan mencapai kesuksesan dalam berbagai aspek kehidupan.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk menggunakan dan mengendalikan emosi sesuai keinginan, sehingga menghasilkan dampak positif. Kecerdasan emosional juga membantu dalam membangun hubungan yang menuju kebahagiaan dan kesejahteraan. Amaryllia Puspasari menyatakan bahwa kecerdasan emosional adalah "kemampuan untuk mengendalikan emosi dan rasionalitas secara bersamaan dalam situasi yang

³⁸ Olivia Cherly Wuwung, *Strategi Pembelajaran \& Kecerdasan Emosional* (Scopindo Media Pustaka, 2020).

³⁹ Febri Dani et al., "Pengaruh Dukungan Teman Sebaya Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Kematangan Karir," *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Dharma Andalas* 24, no. 2 (2022): 303–16.

tepat."⁴⁰ Pengendalian emosi dan rasionalitas secara bersamaan mencerminkan keseimbangan antara aspek perasaan dan logika dalam menghadapi berbagai situasi. Individu dengan kecerdasan emosional yang baik mampu memahami kapan harus mengedepankan emosi dan kapan harus mengutamakan pemikiran rasional. Kemampuan ini sangat penting dalam pengambilan keputusan yang tepat dan penyelesaian masalah yang efektif.

Menurut Goleman dalam Gusniwati, kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengelola kehidupan emosionalnya dengan kecerdasan (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keseimbangan antara emosi dan cara mengungkapkannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.⁴¹

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali dan mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, memahami emosi orang lain (empati), dan membina hubungan baik dengan orang lain. Kecerdasan emosional juga melibatkan cara kita menangani informasi penting untuk memahami diri sendiri dan orang lain, serta menggunakan informasi tersebut untuk memecahkan masalah dan mencapai tujuan. Kecerdasan emosional

⁴⁰ Amaryllia Puspasari, *Emotional Intelligent Parenting \& Relationships* (Elex Media Komputindo, 2013).

⁴¹ Mira Gusniwati, "Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Minat Belajar Terhadap Penguasaan Konsep Matematika Siswa SMAN Di Kecamatan Kebon Jeruk," *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 5, no. 1 (2015).

menuntut seseorang untuk belajar, mengakui, dan menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain. Individu dengan kecerdasan emosional tinggi akan berupaya menciptakan keseimbangan dalam dirinya, mampu mencari kebahagiaan dari dalam, dan mengubah situasi menjadi sesuatu yang positif dan bermanfaat.

b. Ciri-ciri Kecerdasan Emosional

Kecerdasan Emosional yang terdapat pada diri seseorang menurut Goleman dapat digambarkan ke dalam beberapa ciri-ciri, yaitu:⁴²

1. Kemampuan memotivasi diri sendiri
2. Ketahanan menghadapi frustrasi
3. Kemampuan mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan
4. Kemampuan menjaga suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati, dan berdo'a.

c. Indikator Kecerdasan Emosional

Mu'tadin berpendapat bahwa terdapat tiga unsur penting kecerdasan emosional yang terdiri dari: kecakapan pribadi (mengelola diri sendiri); kecakapan sosial (menangani suatu hubungan) dan keterampilan sosial (kepandaian menggugah tanggapan yang dikehendaki pada orang lain).⁴³

⁴² Wiwik Suciati, *Kiat Sukses Melalui Kecerdasan Emosional Dan Kemandirian Belajar* (Rasibook, 2016).

⁴³ Zainun Mu'tadin, "Mengenal Kecerdasan Emosional Remaja," *Tersedia: Http://Www. E-Psikologi. Com.(18 Oktober 2008)*, 2002.

Goleman menyebutkan ada beberapa indikator kecerdasan emosional. indikator tersebut mencakup lima wilayah utama kecerdasan emosional yaitu:⁴⁴

1. Kesadaran Diri (*Self-Awareness*), yaitu mengenali emosi diri sendiri dan efeknya.
2. Pengaturan diri (*Self-Regulation*)
3. Motivasi diri (*Self-Motivation*)
4. Empati (*Empathy*)
5. Membina hubungan (*Relationship Management*)

Selanjutnya Goleman menjabarkan indikator kecerdasan emosional melalui kerangka kerja kecerdasan emosional sebagaimana dalam tabel berikut:

Tabel 2.3 Kerangka Kerja Kecakapan Emosi

Kecakapan Pribadi	Kecakapan Sosial
Menentukan bagaimana kita mengolah diri sendiri	Menentukan bagaimana kita menangani suatu hubungan
Kesadaran Diri Mengetahui kondisi diri sendiri, kesukaan, sumberdaya dan intuisi 1. Kesadaran emosi; mengenali emosi diri sendiri dan efeknya. 2. Penilaian diri secara teliti; mengetahui kekuatan dan batas-batas diri sendiri	Empati Kesadaran terhadap perasaan, kebutuhan dan kepentingan orang lain 1. Memahami orang lain; mengindra perasaan perspektif orang lain dan menunjukkan minat aktif terhadap kepentingan mereka

⁴⁴ Ni Putu Prema Swandewi, I Putu Wisna Ariawan, and Ni Luh Gede Erni Sulindawati, "Pengaruh Kepemimpinan Instruksional, Literasi Digital, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual Terhadap Kinerja Guru," *Jurnal Sosial Teknologi* 4, no. 1 (2024): 1–16.

<p>3. Percaya diri; keyakinan tentang harga diri dan kemampuan sendiri</p>	<p>2. Orientasi pelayanan; mengantisipasi, mengenali dan berusaha memenuhi kebutuhan pelanggan.</p>
<p>Pengaturan Diri</p>	<p>3. Mengembangkan orang lain; merasakan kebutuhan perkembangan orang lain dan berusaha menumbuhkan kemampuan mereka</p>
<p>Mengelola kondisi implus, dan sumber daya diri sendiri</p>	<p>4. Mengantisipasi keseragaman; menumbuhkan peluang melalui pergaulan dengan bermacam- macam orang.</p>
<p>1. Kendali diri; mengelola emosi dan desakan hati yang merusak.</p>	<p>5. Kesadaran politis; mampu membaca arus emosi sebuah kelompok dan hubungan dengan kekuasaan.</p>
<p>2. Sifat dapat dipercaya; memelihara norma kejujuran dan integritas</p>	<p>Keterampilan Sosial/Membina Hubungan</p>
<p>3. Kewaspadaan; bertanggung jawab atas kinerja pribadi.</p>	<p>Kesejahteraan dalam menggugah tanggapan yang dikehendaki pada orang lain</p>
<p>4. Adaptibilitas; keluwesan dalam menghadapi perubahan</p>	<p>1. Penerapan; memiliki taktik untuk melakukan persuasi</p>
<p>5. Inovasi; mudah menerima dan keterbukaan terhadap gagasan, pendekatan dan informasi baru.</p>	<p>2. Komunikasi; mengirimkan pesan jelas dan menyakinkan</p>
<p>Motivasi</p>	<p>3. Kepemimpinan; membangkitkan inspirasi dan memandu kelompok dan orang lain</p>
<p>Kecenderungan emosi yang mengantar atau memudahkan peralihan sasaran</p>	<p>4. Katalisator perubahan; memulai dan mengelola perubahan</p>
<p>1. Dorongan prestasi; dorong untuk menjadi lebih baik atau memenuhi standar keberhasilan.</p>	<p>5. Manajemen konflik; negosiasi dan pemecahan silang pendapat</p>
<p>2. Komitmen; menyesuaikan diri dengan sasaran kelompok atau Perusahaan</p>	<p>6. Pengikat jaringan; menumbuhkan hubungan sebagai alat</p>
<p>3. Inisiatif; kesiapan untuk</p>	

<p>memanfaatkan kesempatan</p> <p>4. Optimisme; kegigihan dalam memperjuangkan sasaran kendati ada halangan dan kegagalan.</p>	<p>7. Kolaborasi dan kooperasi kerjasama dengan orang lain demi tujuan bersama.</p> <p>8. Kemampuan tim; menciptakan sinergi kelompok dalam memperjuangkan tujuan Bersama.</p>
--	--

Berdasarkan pada tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional terdiri dari dua kecakapan, yaitu kecakapan pribadi dan kecakapan social. Kecapan pribadi meliputi kesadaran diri, pengaturan diri dan motivasi, sedangkan kecakapan sosial meliputi empati dan keterampilan sosial (membina hubungan).

C. Bagan Kerangka Pikir

Kerangka berpikir ialah gambaran pemikiran peneliti dalam menyampaikan kepada orang lain alasan di balik hipotesis yang diajukan. Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel yang menjadi kajian, terdiri dari satu variabel independen dan dua variabel dependen. Variabel independen adalah strategi *Problem-Based Learning* (PBL), sedangkan variabel dependennya adalah kemampuan berpikir kritis dan kecerdasan emosional.

Berpikir kritis merupakan kemampuan untuk menganalisis informasi secara mendalam, mengevaluasi argumen, mengidentifikasi asumsi tersembunyi, serta mengambil keputusan berdasarkan logika dan bukti yang valid. Menurut Ennis (2011), berpikir kritis mencakup kemampuan berpikir secara rasional dan reflektif yang difokuskan pada keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan. Dalam konteks pembelajaran, berpikir kritis sangat penting agar peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi mampu

memahami, menginterpretasi, dan mengembangkan solusi dari suatu persoalan secara mandiri.

Sementara itu, kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu untuk mengenali, memahami, mengelola, dan mengarahkan emosi diri sendiri serta menjalin hubungan sosial yang sehat dengan orang lain. Goleman (1995) mengklasifikasikan kecerdasan emosional ke dalam lima domain utama: kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Dalam pembelajaran, kecerdasan emosional berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang harmonis, mendorong kerja sama kelompok, serta meningkatkan motivasi dan partisipasi peserta didik.

Strategi *Problem-Based Learning* (PBL) merupakan pendekatan pembelajaran yang berpijak pada teori konstruktivisme, di mana peserta didik membangun pemahamannya melalui keterlibatan aktif dalam memecahkan masalah nyata secara kolaboratif. PBL menekankan proses belajar berbasis masalah, pembelajaran kontekstual, dan pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Dalam penerapannya, PBL sangat relevan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, karena peserta didik dihadapkan pada permasalahan kompleks yang menuntut mereka mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, mengevaluasi alternatif solusi, dan merumuskan jawaban berdasarkan dalil dan logika. Proses ini secara langsung melatih kemampuan berpikir kritis seperti analisis, sintesis, interpretasi, dan penilaian.

Di samping itu, PBL juga berkaitan erat dengan pengembangan kecerdasan emosional. Dalam diskusi kelompok, peserta didik dituntut untuk bekerja sama,

menghargai pendapat, menyelesaikan konflik, dan menunjukkan empati. Interaksi ini mengasah dimensi kecerdasan emosional seperti kesadaran diri, pengendalian emosi, dan keterampilan sosial. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses belajar tanpa mendominasi, sehingga peserta didik belajar secara mandiri dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya.

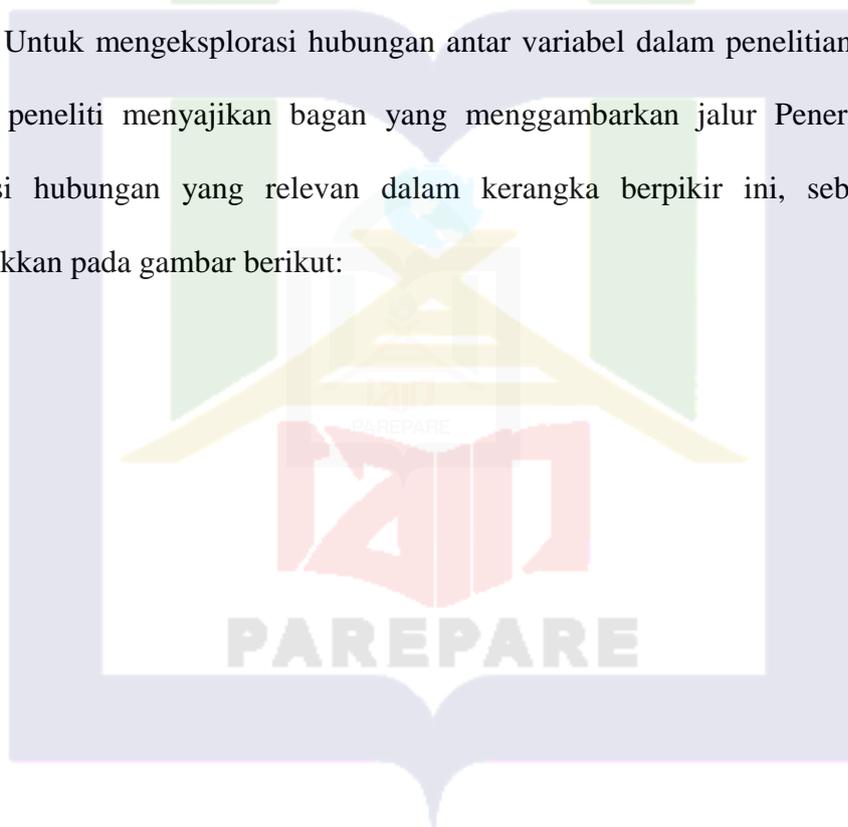
Dibandingkan dengan strategi pembelajaran konvensional seperti ceramah atau tanya jawab, strategi PBL memiliki sejumlah keunggulan yang signifikan. Pertama, PBL mendorong peserta didik menjadi pembelajar aktif, bukan sekadar penerima informasi. Kedua, PBL menciptakan lingkungan belajar yang menantang dan bermakna, karena berangkat dari permasalahan nyata yang kontekstual. Ketiga, PBL mengintegrasikan keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis, kerja sama, komunikasi, dan kecerdasan emosional yang belum optimal dikembangkan dalam metode konvensional. Keempat, PBL mendorong proses belajar yang reflektif dan berbasis pengalaman (*experiential learning*), sehingga pemahaman yang terbentuk bersifat lebih mendalam dan berdaya guna.

Minimnya partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 3 Barru tercermin dari rendahnya kemampuan mereka dalam mengajukan pertanyaan reflektif, berdiskusi, dan menyelesaikan permasalahan keagamaan secara mandiri. Kondisi ini menunjukkan lemahnya kemampuan berpikir kritis dan belum optimalnya pengelolaan aspek afektif seperti empati dan kerja sama sebagai bagian dari kecerdasan emosional. Oleh karena itu, strategi PBL dipilih karena diyakini mampu menjawab tantangan tersebut. Melalui pendekatan konstruktivistik, PBL memberikan pengalaman

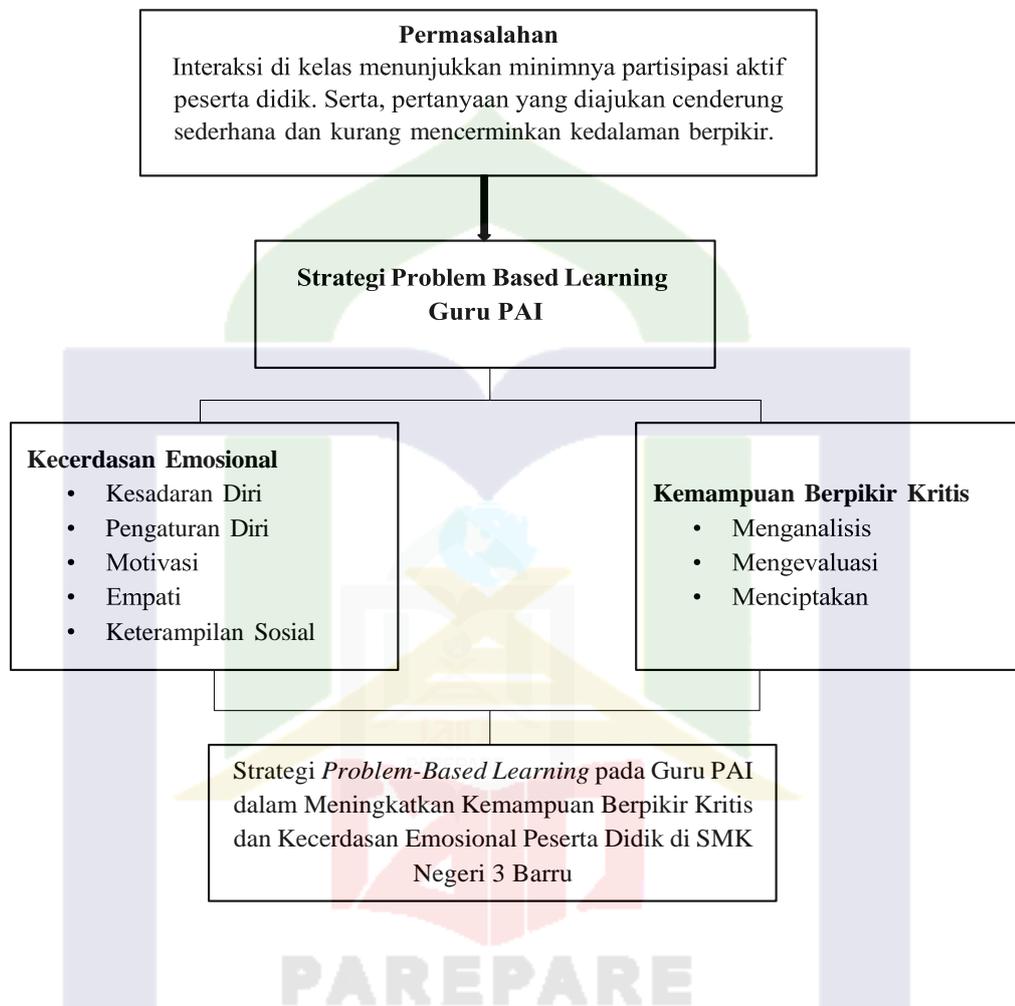
belajar yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang membangun dan merefleksikan pemahamannya melalui pemecahan masalah nyata.

Dengan penerapan strategi *Problem-Based Learning*, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis sekaligus kecerdasan emosional peserta didik. Peningkatan ini diharapkan berdampak pada terciptanya proses pembelajaran yang lebih efektif, bermakna, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 3 Barru.

Untuk mengeksplorasi hubungan antar variabel dalam penelitian ini lebih lanjut, peneliti menyajikan bagan yang menggambarkan jalur Penerapan dan prediksi hubungan yang relevan dalam kerangka berpikir ini, sebagaimana ditunjukkan pada gambar berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir



D. Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan yang akan diuji untuk menilai apakah benar atau tidak, atau bisa juga disebut sebagai tanggapan sementara terhadap pertanyaan penelitian. Dalam konteks penelitian kuantitatif, hipotesis dapat terdiri dari pernyataan tunggal yang melibatkan satu variabel atau berisi beberapa pernyataan yang melibatkan dua atau lebih variabel yang sering disebut sebagai hipotesis klausul.

Dengan dasar penjelasan sebelumnya, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Hipotesis nihil (H_0)

- a. Strategi *Problem-Based Learning* yang diterapkan oleh guru PAI tidak berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kecerdasan emosional peserta didik di SMK Negeri 3 Barru.

2. Hipotesis Alternatif (H_a)

- a. Strategi *Problem-Based Learning* yang diterapkan oleh guru PAI berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kecerdasan emosional peserta didik di SMK Negeri 3 Barru.

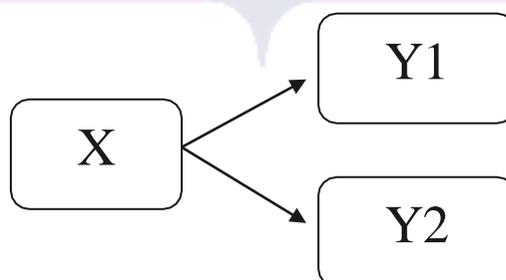
BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi. Menurut Sugiyono (2020), penelitian korelasional merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan dan tingkat kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih.⁴⁵ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara strategi *Problem-Based Learning* (PBL) yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan kemampuan berpikir kritis dan kecerdasan emosional peserta didik di SMK Negeri 3 Barru. Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi *Pearson Product Moment*, karena metode ini digunakan untuk menguji hubungan linier antara dua variabel numerik (interval/rasio). Melalui desain ini, peneliti akan mengkaji sejauh mana variabel strategi PBL (X) berhubungan dengan variabel kemampuan berpikir kritis (Y₁) dan kecerdasan emosional (Y₂).

Bagan 3.1 Korelasi Pearson



Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, ed. Setyawami (Bandung: Alfabeta, 2022).⁴⁵

Keterangan:

$r(X, Y_1)$: Hubungan antara strategi PBL dan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

$r(X, Y_2)$: Hubungan antara strategi PBL dan kecerdasan emosional peserta didik.

$r(X, Y_1 \text{ \& } Y_2)$: Mengetahui seberapa besar kontribusi strategi PBL terhadap dua variabel sekaligus, yaitu kemampuan berpikir kritis dan kecerdasan emosional.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMK NEGERI 3 Barru, yang berlokasi di Kabupaten Barru, Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah ini memiliki program pembelajaran PAI yang aktif dan beragam, serta adanya dukungan dari pihak sekolah untuk pelaksanaan penelitian. Waktu penelitian direncanakan berlangsung selama satu bulan, untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan mencakup seluruh periode penerapan strategi pembelajaran PAI.

C. Populasi dan Sampel

1) Populasi

Populasi merupakan elemen penting dalam suatu penelitian karena menentukan ruang lingkup generalisasi hasil yang diperoleh. Secara umum, populasi adalah seluruh subjek atau individu yang memiliki karakteristik tertentu dan menjadi sasaran penelitian, baik dalam bentuk orang, benda, peristiwa, atau gejala. Dalam konteks penelitian kuantitatif, populasi

berfungsi sebagai dasar untuk pengambilan sampel dan tempat untuk menarik kesimpulan dari hasil analisis data.

Dalam penelitian ini, populasi yang dijadikan objek adalah seluruh peserta didik kelas XI di SMK Negeri 3 Barru, yang berjumlah 40 orang peserta didik. Populasi ini dipilih karena dianggap relevan dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui Penerapan penerapan strategi *Problem-Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis dan kecerdasan emosional peserta didik.

2) Sampel

Penarikan sampel pada penelitian ini yaitu menggunakan teknik *total sampling* yang berarti pengambilan sampel dari populasi secara acak tanpa memperhatikan strata dalam populasi tersebut. Kelas yang dipilih sebagai sampel dari populasi pada penelitian ini dilakukan dengan melakukan perundian dan didapati kelas XI TKJ sebagai kelas eksperimen dengan jumlah peserta didik 20, dan kelas XI AP sebagai kelas kontrol dengan jumlah peserta didik 20 orang.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan suatu alat yang digunakan oleh peneliti untuk dapat mengambil data terkait Penerapan strategi pembelajaran PAI dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kecerdasan emosional peserta didik di SMK Negeri 3 Barru. Adapun instrumen yang digunakan pada penelitian ini terdapat tiga instrumen penelitian, yaitu instrumen perlakuan,

instrument tes, dan instrument penilaian. Adapun penjelasannya akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Instrumen Perlakuan

Pada instrument perlakuan ini terdapat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disusun untuk strategi pembelajaran PAI yang meliputi materi dan langkah-langkah pembelajaran. RPP ini akan memuat detail rencana pembelajaran PAI yang akan diterapkan di kelas, termasuk strategi konkret untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kecerdasan emosional.

2. Instrumen Tes

Instrumen tes pada penelitian ini berupa lembar soal dan lembar penilaian. Tes ini digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum dan sesudah penerapan strategi pembelajaran PAI. Soal-soal dirancang untuk mencakup aspek-aspek berpikir kritis seperti menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.

3. Instrumen Penilaian

Instrument penilaian pada penelitian ini berupa format kriteria penilaian digunakan untuk menilai kemampuan kecerdasan emosional peserta didik setelah penerapan strategi pembelajaran PAI. Penilaian ini mencakup aspek-aspek kecerdasan emosional seperti kesadaran diri, pengelolaan emosi, empati, motivasi, dan keterampilan sosial.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan aspek krusial dalam sebuah penelitian karena menentukan kualitas dan validitas data yang diperoleh, serta berPenerapan langsung terhadap keakuratan hasil dan kesimpulan penelitian. Dalam penelitian ini, digunakan tiga teknik utama, yaitu tes, angket, dan dokumentasi, yang dirancang untuk saling melengkapi satu sama lain guna memperoleh data yang komprehensif dan objektif mengenai Penerapan strategi *Problem-Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran PAI terhadap kemampuan berpikir kritis dan kecerdasan emosional peserta didik.

Penggunaan tes ditujukan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik, baik sebelum (*pre-test*) maupun sesudah (*post-test*) penerapan strategi pembelajaran. Soal-soal dalam tes ini disusun dengan mempertimbangkan indikator berpikir kritis, seperti kemampuan menganalisis argumen, mengevaluasi bukti, dan menyusun kesimpulan logis. Dengan membandingkan hasil *pre-test* dan *post-test*, peneliti dapat mengidentifikasi adanya perubahan signifikan sebagai akibat dari intervensi pembelajaran berbasis masalah yang diterapkan oleh guru PAI. Tes ini bersifat objektif dan kuantitatif, sehingga memudahkan dalam proses analisis statistik untuk mengukur peningkatan kognitif peserta didik.

Sementara itu, angket digunakan untuk memperoleh data mengenai kecerdasan emosional peserta didik yang meliputi dimensi-dimensi seperti kesadaran diri, regulasi emosi, motivasi internal, empati, dan keterampilan sosial. Angket ini disusun dalam bentuk skala Likert yang memuat

pernyataan-pernyataan yang dapat direspon oleh peserta didik sesuai tingkat kesesuaian dengan pengalaman atau perasaan mereka. Penggunaan angket sebelum dan sesudah perlakuan memungkinkan peneliti untuk mengukur secara kuantitatif dampak emosional dari strategi pembelajaran yang diterapkan, sekaligus mengidentifikasi area peningkatan atau pergeseran sikap dan respons emosional peserta didik selama proses pembelajaran.

Teknik dokumentasi berperan sebagai pelengkap yang memberikan data kualitatif berupa catatan kegiatan pembelajaran, perangkat pembelajaran (RPP), hasil observasi, serta bukti fisik berupa foto atau video pembelajaran. Dokumentasi ini penting untuk merekam konteks dan proses penerapan strategi PBL secara menyeluruh, termasuk dinamika kelas, keaktifan siswa, serta keterlibatan guru dalam memfasilitasi pembelajaran. Selain itu, dokumentasi juga berfungsi sebagai bukti autentik yang dapat memperkuat temuan dari hasil tes dan angket, serta memberikan dimensi reflektif terhadap bagaimana strategi pembelajaran benar-benar diterapkan dalam situasi nyata.

Dengan menggabungkan ketiga teknik ini, penelitian menjadi lebih komprehensif, triangulatif, dan kredibel, karena data diperoleh dari berbagai sumber dan metode yang saling menguatkan. Hal ini memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan yang lebih meyakinkan mengenai efektivitas strategi PBL dalam pembelajaran PAI, baik dari aspek kognitif (berpikir kritis) maupun afektif (kecerdasan emosional).

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan tahapan penting dalam proses penelitian yang bertujuan untuk mengolah, menginterpretasi, dan menarik kesimpulan dari data yang telah dikumpulkan, sehingga dapat menjawab rumusan masalah secara sistematis dan logis. Analisis data tidak hanya berfungsi untuk mengetahui apakah terdapat Penerapan atau perbedaan yang signifikan dari suatu perlakuan, tetapi juga untuk memahami pola-pola yang muncul dari data serta menguji validitas dari hipotesis yang telah diajukan sebelumnya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua tahap teknik analisis data, yaitu analisis data pra-penelitian dan analisis data inti (penelitian). Setiap tahapan memiliki tujuan dan prosedur yang berbeda namun saling berkaitan.

1. Pra Penelitian

a. Uji Validitas

Validitas adalah ukuran yang menunjukkan seberapa tepat atau sah suatu instrumen pengukuran. Suatu Instrumen yang valid atau shahih memiliki validitas tinggi, sedangkan instrumen yang kurang valid memiliki validitas rendah. Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya di ukur.⁴⁶ Jadi, validitas instrumen mengarah pada ketepatan instrumen dalam fungsi sebagai alat ukur. Uji validitas dalam penelitian ini

⁴⁶ I Wayan Widiyana et al., *Validasi Penyusunan Instrumen Penelitian Pendidikan* (PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers, 2023).

dilakukan dengan menggunakan korelasi Product Moment yang dihitung melalui bantuan program komputer SPSS 26. Untuk menentukan apakah suatu item atau jawaban responden valid atau tidak valid, maka harus dibandingkan dengan nilai **r tabel**.

Adapun kriteria penilaian uji validitas adalah sebagai berikut:

- (1) Jika nilai **r hitung** lebih besar dari **r tabel**, maka data tersebut **valid**;
- (2) Jika nilai **r hitung** lebih kecil dari **r tabel**, maka data tersebut **tidak valid**.

Setelah peneliti melakukan uji coba terhadap pertanyaan-pertanyaan, diperoleh hasil bahwa seluruh pertanyaan dinyatakan valid.

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas alat penilaian merujuk pada kestabilan atau kekonsistenan alat tersebut dalam memberikan penilaian yang konsisten terhadap apa yang dinilainya. Dengan kata lain, jika alat penilaian digunakan berkali-kali untuk menilai objek yang sama, maka hasilnya akan relatif serupa. Instrumen yang memiliki reliabilitas tinggi menunjukkan bahwa alat tersebut dapat diandalkan untuk memberikan hasil yang konsisten dalam mengukur variabel yang sedang diamati.⁴⁷ Pada uji instrument penelitian ini, peneliti menggunakan rumus *Alpha Cronbach* dengan menggunakan bantuan program komputer SPSS 26. *Cronbach's Alpha* adalah ukuran yang digunakan untuk menggambarkan keterkaitan atau hubungan antara suatu instrumen yang telah dibuat

⁴⁷ Budi Darma, *Statistika Penelitian Menggunakan SPSS (Uji Validitas, Uji Reliabilitas, Regresi Linier Sederhana, Regresi Linier Berganda, Uji t, Uji F, R2)* (Guepedia, 2021).

dengan semua item variabel yang ada. Suatu instrumen dikatakan *reliabel* jika nilai *Cronbach's Alpha* yang dihasilkan lebih besar dari **0,60**. Adapun hasil uji Reliabilitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.4 Uji Realibilitas Kemampuan Berpikir Kritis

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.689	21

Berdasarkan Tabel 3.4, hasil pada uji reliabilitas kemampuan berpikir kritis adalah sebesar 0,689, sehingga dapat dianggap bahwa pertanyaan-pertanyaan tersebut **reliabel**.

Tabel 3.5 Uji Realibilitas Kecerdasan Emosional

Reliability Statistics	
<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
.771	21

Berdasarkan Tabel 3.4, hasil pada uji reliabilitas kecerdasan emosional adalah sebesar 0,771, sehingga dapat dianggap bahwa pernyataan-pernyataan tersebut **reliabel**.

2. Analisis Data

Sugiyono mengemukakan bahwa analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul.⁴⁸ Penelitian ini angka-angka yang kemudian dijelaskan dan

⁴⁸ Sudarwan Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan R \& D," *Alfabeta, Bandung*, 2018.

diinterpretasikan dalam suatu uraian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kuantitatif, uji persyaratan analisis dan uji hipotesis.

a. Deskriptif Kuantitatif

Data deskriptif merupakan analisis yang digunakan untuk memahami dan menggambarkan tingkat variabel (seperti variabel X dan Y) dalam suatu penelitian. Data yang disajikan dalam uji deskriptif ini mencakup ukuran pemusatan data seperti *mean* dan *median*, serta ukuran penyebaran data seperti standar deviasi. Informasi ini sering disajikan dalam bentuk tabel atau grafik untuk memudahkan pemahaman. Sebelum melakukan analisis deskriptif, langkah pertama adalah melakukan uji validitas, reliabilitas, normalitas, dan linieritas. Uji ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang digunakan dalam analisis deskriptif dapat dipercaya dan sesuai dengan asumsi statistik yang diperlukan. Uji deskriptif dalam penelitian ini, dilakukan dengan alat bantu program *SPSS 26*.

b. Uji Persyaratan Analisis (Asumsi Klasik)

Penggunaan analisis regresi mengharuskan dipenuhinya beberapa asumsi dasar (asumsi klasik) sebelum dilakukan tahap pengujian lebih lanjut. Uji persyaratan analisis atau uji asumsi dilakukan untuk mengetahui apakah data yang telah diperoleh sudah memenuhi syarat dalam menggunakan analisis korelasi dan regresi.⁴⁹

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*.

Adapun uji persyaratan Asumsi Klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data pada setiap variabel yang diteliti memiliki distribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji kolmogorovs-mirnov. Jika signikasi $p > 0.05$, maka data terdistribusi normal dan jika signifikansi $p < 0.05$ maka distribusi tidak normal.⁵⁰ Uji normalitas dalam penelitian ini, dilakukan dengan alat bantu program SPSS 26.

b) Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk menentukan apakah varians antara kelompok data yang berbeda dapat dibandingkan atau bersifat homogen. Ini merupakan asumsi penting dalam analisis statistik seperti *ANOVA*. Jika varians antar kelompok berbeda secara signifikan, maka hal tersebut dapat memengaruhi hasil uji statistik dan interpretasi data. Dalam penelitian ini, peneliti membandingkan nilai varians terbesar dengan varians terkecil pada uji homogenitas dengan bantuan *SPSS versi 26* dalam perhitungannya. Dasar pengambilan keputusan dari uji homogenitas ini adalah sebagai berikut:

⁵⁰ Sugiyono.

(1) Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka data bersifat homogen;

(2) Jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka data tidak homogen.⁵¹

c. Uji Inferensial atau Uji Hipotesis

Uji inferensial merupakan salah satu metode untuk membuat kesimpulan dan keputusan yang terstandarisasi serta rasional dengan memanfaatkan data, mengolah, menganalisis dan menginterpretasikannya. Sehingga peneliti mampu menghasilkan kesimpulan yang dapat diterapkan untuk seluruh populasi. Uji inferensial memanfaatkan statistik inferensial untuk analisis data.⁵² Tahap berikutnya, setelah data dikumpulkan, adalah menganalisis hasil pengumpulan data. Penelitian ini menggunakan analisis korelasional *multivariate (Manova)* dengan bantuan *SPSS 26*. Uji manova digunakan dalam penelitian ini untuk menguji hipotesis. Pengambilan keputusan dalam uji ini yaitu dengan membandingkan r hitung dengan r tabel pada taraf signifikansi 5% yaitu:

- 1) Apabila r/R hitung $>r/R$ tabel atau signifikansi <0.05 , maka terdapat korelasi antar variabel tersebut.

⁵¹ Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan R \& D."

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*.

- 2) Apabila r/R hitung $< r/R$ tabel atau signifikansi < 0.05 , maka tidak terdapat korelasi antar variabel tersebut.⁵³



⁵³ Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D."

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Hasil analisis data yang diperoleh dari penelitian mengenai Penerapan strategi *Problem Based Learning* pada guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kecerdasan emosional peserta didik di SMK Negeri 3 Barru akan disajikan pada bab ini. Sebelum pelaksanaan pembelajaran, kedua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol, terlebih dahulu diberikan tes awal (*pre-test*) untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan awal yang dimiliki peserta didik dalam aspek berpikir kritis dan kecerdasan emosional.

Setelah melakukan *pre-test*, peneliti memberikan perlakuan (*treatment*) kepada kelas eksperimen dengan menerapkan strategi *Problem Based Learning*. Sementara itu, kelas kontrol tidak menerapkan strategi PBL, melainkan hanya menggunakan metode ceramah dan diskusi. Setelah melaksanakan pembelajaran selama tiga kali pertemuan, kedua kelas tersebut diberikan tes akhir (*post-test*) untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kecerdasan emosional pada peserta didik yang diberikan perlakuan dengan menerapkan strategi PBL dibandingkan dengan peserta didik yang tidak menerapkan strategi tersebut. Data yang telah diperoleh akan disajikan dalam analisis data berikut ini:

a. Hasil Uji Validitas

Sebelum melakukan analisis data utama, peneliti terlebih dahulu

melakukan uji validitas terhadap instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu angket kecerdasan emosional dan tes kemampuan berpikir kritis. Uji validitas dilakukan menggunakan rumus *Pearson Product Moment* melalui bantuan program komputer SPSS 26. Dalam pengambilan ketetapan instrument penelitian dikatakan valid jika nilai r hitung $>$ r tabel.

1) Hasil Uji Validitas Kemampuan Berpikir Kritis

Soal	r_hitung	Sig. (2-tailed)	Keterangan
P01	0.619	0.004	Valid
P02	0.548	0.012	Valid
P03	0.650	0.002	Valid
P04	-0.506	0.023	Valid
P05	0.478	0.033	Valid
P06	0.548	0.012	Valid
P07	-0.253	0.283	Tidak Valid
P08	0.377	0.101	Valid
P09	0.065	0.786	Tidak Valid
P10	0.408	0.074	Valid
P11	0.478	0.033	Valid
P12	0.551	0.012	Valid
P13	-0.436	0.055	Valid
P14	0.267	0.255	Valid
P15	0.258	0.273	Tidak Valid
P16	-0.448	0.048	Valid
P17	0.677	0.001	Valid

P18	0.677	0.001	Valid
P19	0.201	0.397	Tidak Valid
P20	-0.585	0.007	Valid

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel di atas, dapat diketahui bahwa uji validitas dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi Pearson Product Moment. Kriteria pengambilan keputusan mengacu pada nilai r hitung dibandingkan dengan r tabel pada taraf signifikansi 5% ($n = 20$, r tabel = 0,444). Artinya, jika nilai r hitung $>$ r tabel dan nilai signifikansi (p) $<$ 0,05 maka item soal dinyatakan valid, sedangkan jika tidak memenuhi kriteria tersebut maka item dinyatakan tidak valid.

Dari 20 butir soal yang diuji, sebanyak 16 butir soal dinyatakan valid karena memiliki nilai r hitung lebih besar dari r tabel dan nilai signifikansi di bawah 0,05. Sementara itu, 4 butir soal dinyatakan tidak valid, yaitu soal P07, P09, P15, dan P19. Dengan demikian, instrumen penelitian untuk variabel X ini secara umum memiliki validitas yang baik dan dapat digunakan untuk pengumpulan data penelitian setelah mengeliminasi butir-butir yang tidak valid.

2) Hasil Uji Validitas Kecerdasan Emosional

Soal	r _hitung	Sig. (2-tailed)	Keterangan
P01	0.904	0.000	Valid
P02	0.852	0.000	Valid
P03	0.834	0.000	Valid
P04	0.873	0.000	Valid
P05	0.693	0.001	Valid

P06	0.764	0.000	Valid
P07	0.866	0.000	Valid
P08	0.783	0.000	Valid
P09	0.777	0.000	Valid
P10	0.741	0.000	Valid
P11	0.878	0.000	Valid
P12	0.860	0.000	Valid
P13	0.795	0.000	Valid
P14	0.854	0.000	Valid
P15	0.884	0.000	Valid
P16	0.819	0.000	Valid
P17	0.795	0.000	Valid
P18	0.775	0.000	Valid
P19	0.885	0.000	Valid
P20	0.845	0.000	Valid

Berdasarkan hasil analisis pada tabel di atas, uji validitas dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi Pearson Product Moment. Pengambilan keputusan didasarkan pada perbandingan antara nilai r_{hitung} dan r_{tabel} pada taraf signifikansi 5% dengan jumlah sampel (n) = 20, sehingga r_{tabel} = 0,444. Suatu item soal dinyatakan valid apabila memenuhi dua kriteria, yaitu $r_{hitung} > r_{tabel}$ (0,444) dan nilai signifikansi (*Sig. 2-tailed*) < 0,05. Sebaliknya, jika salah satu dari kedua kriteria tersebut tidak terpenuhi, maka item soal dinyatakan tidak valid. Berdasarkan hasil pengujian, seluruh 20 butir soal yang diuji memenuhi kedua kriteria tersebut, sehingga seluruh item dinyatakan valid dan layak

digunakan sebagai instrumen dalam penelitian ini.

b. Hasil Uji Reliabilitas

Dengan cara melihat nilai Cronbach alpha maka bisa didapatkan hasil uji reliabilitas, dengan keputusan suatu instrumen penelitian dinyatakan reliabel jika mempunyai nilai Cronbach alpha $> 0,6$.

1) Hasil Uji Reliabilitas Kemampuan Berpikir Kritis

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.689	21

Berdasarkan data penelitian bahwa hasil uji reliabilitas data sesuai dengan ketentuan bahwa jika suatu instrumen memiliki nilai *Cronbach alpha* $> 0,6$ maka instrumen tersebut dapat dinyatakan reliabel. Dalam hal ini, nilai *Cronbach alpha* yang diperoleh adalah sebesar 0,689. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian ini adalah reliabel dan layak digunakan untuk penelitian lebih lanjut.

2) Hasil Uji Reliabilitas Kecerdasan Emosional

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.771	21

Berdasarkan data penelitian, nilai *Cronbach alpha* yang diperoleh sebesar **0,771** menunjukkan bahwa instrumen penelitian memiliki tingkat konsistensi internal yang baik. Karena nilai tersebut lebih besar dari 0,6, maka

sesuai dengan ketentuan, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan **reliabel** dan dapat digunakan untuk pengumpulan data lebih lanjut.

c. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran umum tentang distribusi skor *pre-test* dan *post-test* baik pada kelompok kontrol maupun eksperimen. Statistik yang digunakan mencakup jumlah sampel (*N*), nilai minimum dan maksimum, rentang (*range*), nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi (*Std. Deviation*).

a) Analisis Deskriptif *Pre-test* dan *Post-test* Kemampuan Berfikir Kritis kelas Eksperimen dan Kontrol

Tabel 4.1 Hasil Uji Deskriptif *Pre-test* dan *Post-test* Kemampuan Berfikir Kritis kelas Eksperimen dan Kontrol

<i>Descriptive Statistics</i>						
	<i>N</i>	<i>Range</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
<i>Pre-Test</i> Eksperimen	20	22	41	63	53.10	7.663
<i>Post-test</i> Kontrol	20	25	44	69	57.75	8.091
<i>Pre-Test</i> Eksperimen	20	23	41	64	51.55	6.692
<i>Post-test</i> Eksperimen	20	33	54	87	69.10	8.699
Valid N (<i>listwise</i>)	20					

Pada penelitian ini, peneliti memberikan tes awal (*pre-test*) kepada peserta didik kelas XI sebagai kelas eksperimen dan kelas kontrol. Tes ini berupa soal berpikir kritis berbasis indikator HOTS yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan awal peserta didik dalam berpikir kritis sebelum penerapan strategi *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Berdasarkan hasil *pre-test* kemampuan berpikir kritis peserta didik, diperoleh nilai yang cukup beragam berdasarkan tingkat kemampuan masing-

masing peserta didik. Adapun perolehan nilai kelas XI sebagai kelas eksperimen (lihat lampiran hal. 99) menunjukkan rata-rata skor dari 20 peserta didik sebesar 53,10, dengan nilai terendah 41 dan nilai tertinggi 63.

Sedangkan hasil *pre-test* kelas kontrol, yang juga terdiri dari 20 peserta didik (lihat lampiran hal. 100) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 51,55, dengan nilai minimum 41 dan maksimum 64. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi awal kemampuan berpikir kritis peserta didik di kedua kelas relatif seimbang.

Setelah proses pembelajaran berlangsung, peneliti memberikan *post-test* kepada kedua kelas. Pada kelas eksperimen yang telah mendapatkan perlakuan berupa strategi Problem Based Learning, diperoleh rata-rata nilai *post-test* sebesar 69,10 dengan nilai tertinggi 87 dan nilai terendah 54. Sementara itu, kelas kontrol yang tidak mendapatkan perlakuan PBL memperoleh nilai *post-test* dengan rata-rata 57,75, nilai tertinggi 69, dan nilai terendah 44. Adapun sebaran data dapat dilihat pada tabel distribusi frekuensi berikut:

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai Pre-test Kemampuan Berpikir Kritis

No	Interval Skor	Frekuensi (Eksperimen)	Persentase (%)	Frekuensi (Kontrol)	Persentase (%)
1	41–46	3	15%	4	20%
2	47–52	4	20%	5	25%
3	53–58	6	30%	4	20%
4	59–64	7	35%	7	35%
	Jumlah	20	100%	20	100%

Data frekuensi dan persentase nilai *pre-test* kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas eksperimen menunjukkan bahwa dari 20 peserta didik, terdapat 3 peserta didik (15%) yang memperoleh nilai pada interval skor 41–46, 4

peserta didik (20%) berada pada interval skor 47–52, 6 peserta didik (30%) berada pada interval skor 53–58, dan 7 peserta didik (35%) memperoleh nilai pada interval skor 59–64. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik kelas eksperimen (65%) memiliki kemampuan berpikir kritis dalam kategori sedang, yakni pada rentang nilai 53–64. Sementara itu, terdapat pula peserta didik dengan kemampuan awal yang masih rendah, yaitu pada interval 41–52, yang berjumlah 7 peserta didik (35%). Kondisi ini memberikan gambaran bahwa secara umum kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum diberikan perlakuan pembelajaran dengan strategi *Problem Based Learning* masih cukup beragam, dengan dominasi kemampuan sedang.

Adapun pada kelas kontrol, data *pre-test* menunjukkan bahwa dari 20 peserta didik, sebanyak 4 peserta didik (20%) berada pada interval skor 41–46, 5 peserta didik (25%) pada interval skor 47–52, 4 peserta didik (20%) berada pada interval skor 53–58, dan 7 peserta didik (35%) berada pada interval skor 59–64. Sama halnya dengan kelas eksperimen, distribusi nilai pada kelas kontrol juga didominasi oleh kategori kemampuan sedang, yaitu pada rentang 53–64 dengan total 11 peserta didik (55%), sementara sisanya berada pada kategori rendah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan awal berpikir kritis peserta didik pada kedua kelas relatif seimbang sebelum perlakuan. Kesetaraan ini menjadi dasar yang kuat untuk melanjutkan proses pembelajaran dan membandingkan efektivitas strategi *Problem Based Learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik secara lebih objektif.

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai *Post-test* Kemampuan Berpikir Kritis

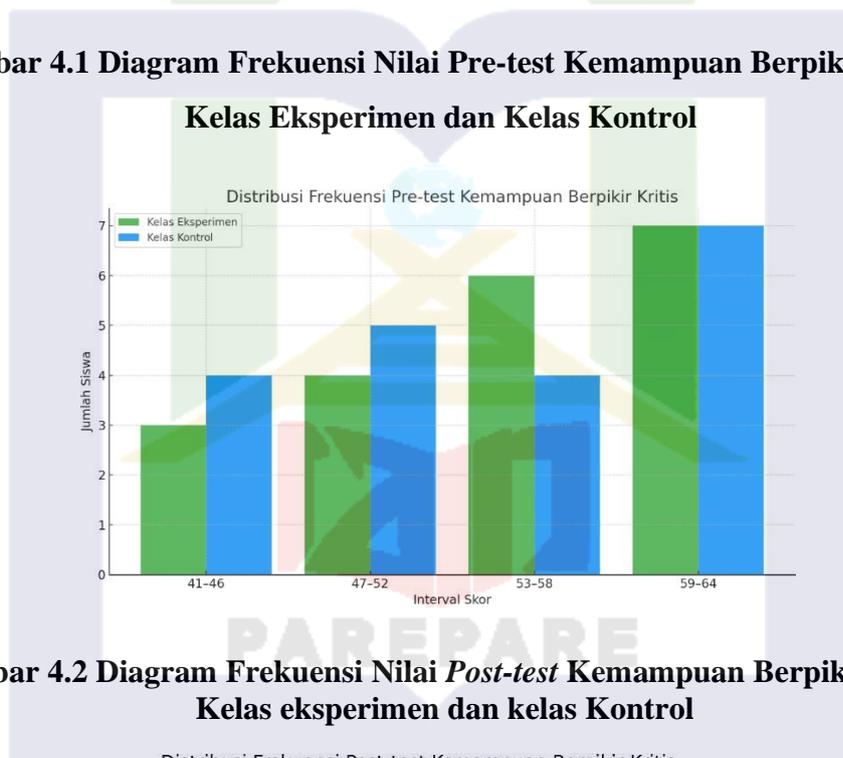
No	Interval Skor	Frekuensi (Eksperimen)	Persentase (%)	Frekuensi (Kontrol)	Persentase (%)
1	44–50	2	10%	4	20%
2	51–57	3	15%	5	25%
3	58–64	4	20%	6	30%
4	65–71	6	30%	3	15%
5	72–78	3	15%	2	10%
6	79–87	2	10%	0	0%
	Jumlah	20	100%	20	100%

Data frekuensi serta persentase nilai pada hasil *post-test* kelas eksperimen berdasarkan pada Tabel 4.2 di atas menunjukkan bahwa dari 20 peserta didik, terdapat 2 peserta didik (10%) yang memperoleh nilai pada interval skor 54–59, 3 peserta didik (15%) pada interval 60–65, sebanyak 5 peserta didik (25%) pada interval 66–71, 4 peserta didik (20%) pada interval 72–77, 4 peserta didik (20%) pada interval 78–83, dan 2 peserta didik (10%) yang memperoleh nilai pada interval 84–87. Distribusi ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik (65%) berada pada skor di atas 66, yang berarti kemampuan berpikir kritis mereka telah meningkat secara signifikan setelah diberikan perlakuan pembelajaran berbasis *Problem Based Learning*. Hanya sebagian kecil peserta didik yang berada pada kategori rendah (skor di bawah 65).

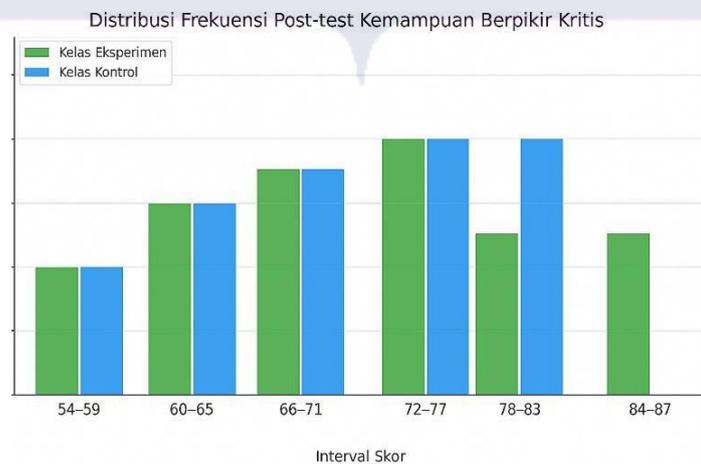
Sementara itu, pada kelas kontrol, dari 20 peserta didik, hanya terdapat 2 peserta didik (10%) yang memperoleh nilai pada interval 44–50, 3 peserta didik (15%) pada interval 51–56, 5 peserta didik (25%) pada interval 57–62, 6 peserta

didik (30%) pada interval 63–68, dan 4 peserta didik (20%) pada interval 69–74. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik kelas kontrol (50%) memperoleh nilai di bawah 65. Hanya 4 peserta didik (20%) yang berada pada rentang nilai yang relatif tinggi, yaitu **69–74**. Hal ini mengindikasikan bahwa tanpa penerapan strategi PBL, peningkatan kemampuan berpikir kritis pada kelas kontrol tidak seoptimal kelas eksperimen. Lebih rinci, distribusi nilai tersebut dapat dilihat pada diagram berikut ini:

Gambar 4.1 Diagram Frekuensi Nilai Pre-test Kemampuan Berpikir Kritis



Gambar 4.2 Diagram Frekuensi Nilai Post-test Kemampuan Berpikir Kritis Kelas eksperimen dan kelas Kontrol



b) Analisis Deskriptif *Pre-test* dan *Post-test* Kecerdasan Emosional kelas Eksperimen dan Kontrol

Sebelum dilakukan uji statistik inferensial untuk mengetahui Penerapan penerapan strategi Problem-Based Learning (PBL) terhadap kecerdasan emosional peserta didik, terlebih dahulu dilakukan analisis deskriptif terhadap data *pre-test* dan *post-test* dari kedua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai kondisi awal dan perubahan skor kecerdasan emosional setelah perlakuan diberikan.

Melalui analisis deskriptif ini, dapat diketahui nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi dari masing-masing kelompok. Dengan demikian, perbandingan antara hasil *pre-test* dan *post-test* pada kedua kelompok dapat menunjukkan indikasi awal adanya perbedaan tingkat kecerdasan emosional, yang selanjutnya akan diuji secara lebih mendalam menggunakan analisis statistik inferensial.

Berikut ini disajikan Tabel 4.5 yang memperlihatkan hasil analisis deskriptif terhadap skor kecerdasan emosional peserta didik kelas eksperimen dan kontrol, baik sebelum maupun sesudah perlakuan:

Tabel 4.5 Hasil Uji Deskriptif *Pre-test* dan *Post-test* Kecerdasan Emosional kelas Eksperimen dan Kontrol

<i>Descriptive Statistics</i>						
	<i>N</i>	<i>Range</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
<i>Pre-Test</i> Eksperimen	20	22	41	63	53.10	7.663
<i>Post-test</i> Kontrol	20	25	44	69	57.75	8.091
<i>Pre-Test</i> Eksperimen	20	23	41	64	51.55	6.692
<i>Post-test</i> Eksperimen	20	33	54	87	69.10	8.699
Valid N (<i>listwise</i>)	20					

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada data *pre-test* dan *post-test* kecerdasan emosional peserta didik, diperoleh gambaran bahwa rata-rata kemampuan awal peserta didik di kedua kelas tergolong seimbang. Pada kelas eksperimen, rata-rata nilai *pre-test* adalah 53,10 dengan nilai minimum 41 dan maksimum 63, serta standar deviasi sebesar 7,663. Sementara itu, kelas kontrol memiliki rata-rata *pre-test* sebesar 51,55 dengan nilai minimum 41 dan maksimum 64, serta standar deviasi sebesar 6,692. Data ini menunjukkan bahwa sebelum diberikan perlakuan, kondisi awal kecerdasan emosional peserta didik di kedua kelas berada pada kategori sedang dan relatif merata.

Setelah proses pembelajaran, kelas eksperimen yang mendapatkan perlakuan dengan menerapkan strategi *Problem Based Learning* (PBL) menunjukkan peningkatan rata-rata nilai yang cukup signifikan. Nilai rata-rata *post-test* pada kelas ini mencapai 69,10 dengan nilai tertinggi 87 dan nilai terendah 54. Adapun standar deviasi sebesar 8,699 menunjukkan bahwa sebaran nilai cukup beragam namun cenderung meningkat ke arah yang lebih baik. Di sisi lain, kelas kontrol yang tidak mendapatkan perlakuan PBL hanya menunjukkan

peningkatan rata-rata dari 51,55 menjadi 57,75, dengan nilai minimum 44 dan maksimum 69, serta standar deviasi 8,091.

Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan strategi *Problem Based Learning* terbukti memberikan Penerapan positif yang lebih besar terhadap peningkatan kecerdasan emosional peserta didik dibandingkan metode pembelajaran konvensional. Adapun sebaran data dapat dilihat pada tabel distribusi frekuensi berikut:

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai *Pre-test* Kecerdasan Emosional Kelas Eksperimen dan Kontrol

No	Interval Skor	Frekuensi (Eksperimen)	Persentase (%)	Frekuensi (Kontrol)	Persentase (%)
1	41–46	3	15%	4	20%
2	47–52	4	20%	5	25%
3	53–58	6	30%	4	20%
4	59–63/64	7	35%	7	35%
Total		20	100%	20	100%

Dari tabel di atas terlihat bahwa pada kelas eksperimen, mayoritas peserta didik (65%) berada dalam kategori sedang, yaitu pada rentang skor 53–63. Sementara itu, sebanyak 35% peserta didik masih tergolong dalam kategori rendah (41–52). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik belum menunjukkan kemampuan kecerdasan emosional yang optimal.

Pada kelas kontrol, pola distribusi nilai juga menunjukkan kecenderungan serupa, di mana 55% peserta didik berada pada kategori sedang dan sisanya pada kategori rendah. Ini menegaskan bahwa kedua kelas memiliki tingkat kecerdasan emosional awal yang seimbang sebelum perlakuan dilakukan.

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai *Post-test* Kecerdasan Emosional Kelas Eksperimen dan Kontrol

No	Interval Skor	Frekuensi (Eksperimen)	Persentase (%)	Frekuensi (Kontrol)	Persentase (%)
1	44–50	2	10%	4	20%
2	51–57	3	15%	5	25%
3	58–64	4	20%	6	30%
4	65–71	6	30%	3	15%
5	72–78	3	15%	2	10%
6	79–87	2	10%	0	0%
Total		20	100%	20	100%

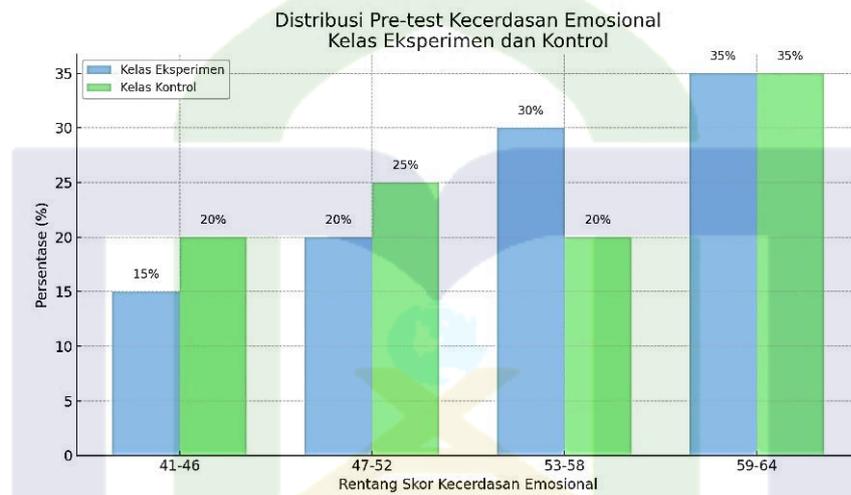
Dari hasil *post-test*, terlihat bahwa kelas eksperimen menunjukkan pola distribusi nilai yang cenderung lebih tinggi, di mana sebanyak 55% peserta didik memperoleh skor di atas 65, yang mencerminkan kategori kecerdasan emosional tinggi hingga sangat tinggi. Bahkan, sebanyak 25% atau lima peserta didik berada pada interval skor 72–87, yang mengindikasikan bahwa sebagian siswa mampu mencapai tingkat kecerdasan emosional yang optimal setelah mengikuti pembelajaran dengan pendekatan PBL.

Sebaliknya, pada kelas kontrol, sebagian besar peserta didik—yakni 75%—berada pada interval skor 44–64, yang mencerminkan kategori sedang dan rendah dalam hal kecerdasan emosional. Hanya dua peserta didik (10%) yang mencapai skor di atas 71, dan tidak ada peserta didik yang mencapai skor tertinggi (79–87). Perbandingan ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran konvensional kurang mampu mendorong perkembangan emosional peserta didik secara maksimal.

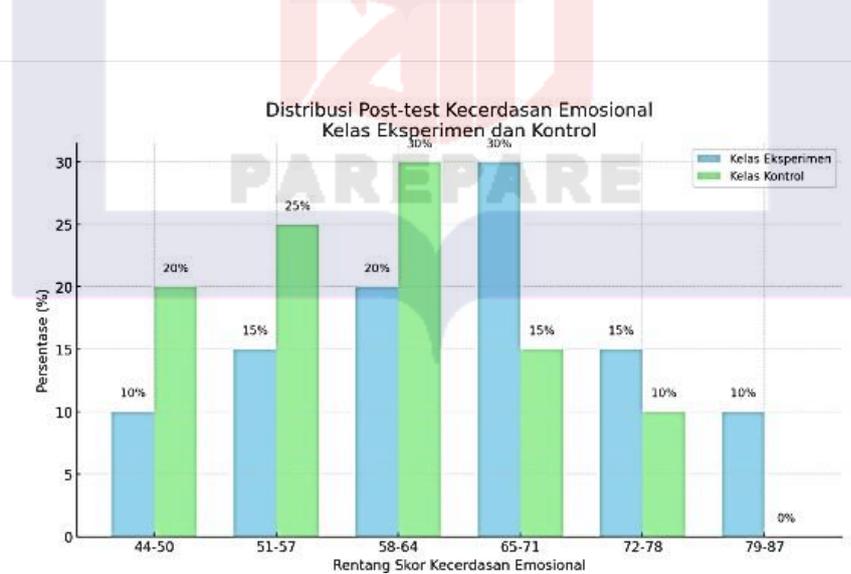
Dengan demikian, distribusi ini mendukung temuan statistik sebelumnya bahwa strategi PBL tidak hanya berdampak secara signifikan secara statistik,

tetapi juga secara praktis menghasilkan perbedaan yang bermakna dalam capaian individu siswa. Lebih rinci, distribusi nilai tersebut dapat dilihat pada diagram berikut ini:

Gambar 4.3 Diagram Frekuensi Nilai Pre-test Kecerdasan Emosional Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol



Gambar 4.4 Diagram Frekuensi Nilai Post-test Kecerdasan Emosional Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol



d. Analisis Statistik Inferensial

a) Uji Normalitas

Uji normalitas memiliki peran penting dalam menentukan apakah data yang diperoleh memiliki distribusi normal atau tidak. Pengujian ini dilakukan menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov*, dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

- 1) Jika nilai signifikansi (Sig.) < dari 0,05, maka data dianggap berdistribusi normal.
- 2) jika nilai (Sig.) > dari 0,05, maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal.

Analisis uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan perangkat lunak *IBM SPSS Statistics versi 26 for Windows*. Berdasarkan pada uji normalitas terhadap kemampuan berpikir kritis dan kecerdasan emosional tersebut, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.8 Uji Normalitas Kemampuan Berpikir Kritis

<i>Tests of Normality</i>							
	Kelas	<i>Kolmogorov-Smirnov^a</i>			<i>Shapiro-Wilk</i>		
		<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
Kemampuan Berpikir Kritis	<i>Pre-Test Eksperimen</i>	.136	20	.200*	.953	20	.416
	<i>Post-test Eksperimen</i>	.109	20	.200*	.979	20	.925
	<i>Pre-Test Kontrol</i>	.189	20	.060	.895	20	.034
	<i>Post-test Kontrol</i>	.150	20	.200*	.922	20	.106

*. *This is a lower bound of the true significance.*
a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan hasil analisis data variabel diatas menunjukkan bahwa seluruh nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov untuk variabel kemampuan berpikir kritis pada pre-test dan *post-test*, baik di kelas eksperimen maupun kontrol, berada di atas 0.05. Meskipun terdapat satu nilai pada Shapiro-Wilk (pre-test kontrol) yang menunjukkan signifikansi 0.034 (< 0.05), hal ini masih dapat ditoleransi mengingat uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan hasil signifikan di atas 0.05 dan data dalam kelompok relatif kecil ($n = 20$), sehingga asumsi normalitas secara umum masih terpenuhi.

Tabel 4.9 Uji Normalitas Kecerdasan Emosional

<i>Tests of Normality</i>							
	Kelas	<i>Kolmogorov-Smirnov^a</i>			<i>Shapiro-Wilk</i>		
		<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
Kecerdasan Emosional	<i>Pre-Test</i> Eksperimen	.138	20	.200*	.959	20	.523
	<i>Post-test</i> Eksperimen	.122	20	.200*	.980	20	.939
	<i>Pre-Test</i> Kontrol	.138	20	.200*	.952	20	.403
	<i>Post-test</i> Kontrol	.095	20	.200*	.957	20	.480
*. <i>This is a lower bound of the true significance.</i>							
<i>a. Lilliefors Significance Correction</i>							

Berdasarkan hasil pengujian di atas, seluruh data pre-test dan *post-test* kecerdasan emosional untuk kelas eksperimen dan kontrol menunjukkan nilai Kolmogorov-Smirnov dengan signifikansi $>$ dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa seluruh data hasil pre-test dan *post-test* berdistribusi normal.

Nilai Shapiro-Wilk juga mendukung temuan ini, dengan semua nilai signifikansi > 0.05 . Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa seluruh data pada kedua variabel memenuhi asumsi normalitas, yang berarti analisis statistik parametrik yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilanjutkan dan diinterpretasikan secara sah. Hal ini menunjukkan bahwa distribusi skor peserta didik relatif seimbang dan tidak terdistorsi oleh pencilan atau ketidakwajaran distribusi, sehingga hasil penelitian memiliki tingkat keandalan yang tinggi.

b) Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah dua kelompok data (kelas eksperimen dan kelas kontrol) memiliki varian yang sama atau homogen. Dalam penelitian ini, uji homogenitas dilakukan dengan *Levene's Test* melalui bantuan program *IBM SPSS Statistics versi 26 for Windows*.

Dasar pengambilan keputusan uji homogenitas adalah:

- 1) Jika nilai signifikansi (Sig.) $> 0,05$, maka data memiliki varians yang homogen (sama).
- 2) Jika nilai signifikansi (Sig.) $< 0,05$, maka data tidak homogen (berbeda varians).

Adapun hasil dari uji homogenitas terhadap kemampuan berpikir kritis dan kecerdasan emosional, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.10 Uji Homogenitas Kemampuan Berpikir Kritis

<i>Test of Homogeneity of Variance</i>					
		<i>Levene Statistic</i>	<i>df1</i>	<i>df2</i>	<i>Sig.</i>
Kemampuan Berpikir Kritis	<i>Based on Mean</i>	.206	1	38	.653
	<i>Based on Median</i>	.206	1	38	.652
	<i>Based on Median and with adjusted df</i>	.206	1	30.983	.653
	<i>Based on trimmed mean</i>	.211	1	38	.648

Hasil uji Levene's yang disajikan dalam Tabel 4.10 menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada berbagai pendekatan baik berdasarkan *mean*, *median*, *median* dengan *adjusted df*, maupun *trimmed mean* seluruhnya berada di atas ambang batas signifikansi 0,05. Nilai tertinggi diperoleh pada pendekatan berdasarkan mean, yaitu sebesar 0,653, yang menunjukkan bahwa hipotesis nol tidak ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa varians data kemampuan berpikir kritis antara kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah homogen, atau dalam kata lain, penyebaran data pada kedua kelompok adalah relatif seimbang dan seragam.

Pemenuhan asumsi homogenitas varians ini sangat penting dalam konteks analisis statistik parametrik seperti *independent samples t-test* dan MANOVA, karena menjamin bahwa hasil analisis tidak bias akibat ketidaksamaan penyebaran data antar kelompok. Homogenitas ini juga mengindikasikan bahwa perbedaan skor yang ditemukan antara kelompok eksperimen dan kontrol tidak disebabkan oleh fluktuasi yang tidak terkendali dalam data, melainkan benar-benar merupakan akibat dari

perlakuan yang diberikan, yaitu penerapan strategi Problem-Based Learning (PBL). Dengan kata lain, kondisi awal kedua kelompok dalam hal variabilitas data berpikir kritis adalah seimbang, sehingga hasil peningkatan pada kelompok eksperimen dapat dikaitkan secara valid dengan strategi pembelajaran yang digunakan.

Tabel 4.11 Uji Homogenitas Kecerdasan Emosional

<i>Test of Homogeneity of Variance</i>					
		<i>Levene Statistic</i>	<i>df1</i>	<i>df2</i>	<i>Sig.</i>
Kecerdasan Emosional	<i>Based on Mean</i>	.872	1	38	.356
	<i>Based on Median</i>	.851	1	38	.362
	<i>Based on Median and with adjusted df</i>	.851	1	35.884	.362
	<i>Based on trimmed mean</i>	.859	1	38	.360

Berdasarkan Tabel 4.8, hasil uji *Levene* untuk kecerdasan emosional juga menunjukkan nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05, yakni 0,356 pada pengujian berdasarkan mean. Nilai ini juga didukung oleh hasil berdasarkan median (0,362), median dengan df disesuaikan (0,362), dan trimmed mean (0,360).

Dengan demikian, data kecerdasan emosional pada kelas eksperimen dan kontrol juga memiliki varians yang homogen. Ini menunjukkan bahwa distribusi data antara kedua kelompok relatif serupa, sehingga memenuhi syarat untuk dilakukan uji statistik inferensial selanjutnya.

e. Uji Hipotesis

a) Uji *T-test (Independent Samples Test)*

Uji *T-test (Independent Samples t-Test)* merupakan salah satu uji statistik parametrik yang digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan antara dua kelompok yang tidak saling berhubungan, yaitu antara kelas eksperimen dan kelas kontrol terhadap variabel tertentu.

Dalam penelitian ini, uji *t-test* digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan signifikan pada kemampuan berpikir kritis dan kecerdasan emosional antara peserta didik yang berada di kelas eksperimen yang mendapatkan pembelajaran dengan strategi *Problem- Based Learning (PBL)* dan peserta didik di kelas kontrol yang mengikuti pembelajaran konvensional. Pengujian dilakukan dengan menggunakan bantuan program *IBM SPSS Statistics versi 26 for Windows*. Dasar Pengambilan Keputusan

Uji *t-Test*:

- 1) Jika nilai signifikansi (*Sig. 2-tailed*) $< 0,05$, maka terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan antara dua kelompok.
- 2) Jika nilai signifikansi (*Sig. 2-tailed*) $> 0,05$, maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara dua kelompok.

Tabel 4.12 Uji *T-test* Penerapan PBL terhadap Kemampuan Berpikir Kritis

<i>Group Statistics</i>					
	Kelas	<i>N</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>	<i>Std. Error Mean</i>
Kemampuan Berpikir Kritis	<i>Post-test</i> Kontrol	20	57.75	8.091	1.809
	<i>Post Test</i> Eksperimen	20	69.10	8.699	1.945

<i>Independent Samples Test</i>											
		<i>Levene's Test for Equality of Variances</i>		<i>t-test for Equality of Means</i>							
		<i>F</i>	<i>Sig.</i>	<i>t</i>	<i>df</i>	<i>Sig. (2-tailed)</i>	<i>Mean Difference</i>	<i>Std. Error Difference</i>	<i>95% Confidence Interval of the Difference</i>		
										<i>Lower</i>	<i>Upper</i>
Kemampuan Berpikir Kritis	<i>Equal variances assumed</i>	.206	.653	-4.273	38	.000	11.350	2.656	-16.728	-	5.972
	<i>Equal variances not assumed</i>			-4.273	37.802	.000	11.350	2.656	-16.729	-	5.971

Berdasarkan hasil uji *Independent Samples t-Test*, diperoleh nilai signifikansi (*Sig. 2-tailed*) = 0.000, yang lebih kecil dari 0.05. Ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah perlakuan. Dengan kata lain, strategi *Problem-Based Learning* (PBL) yang diterapkan oleh guru PAI berPenerapan secara signifikan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal ini ditunjukkan oleh nilai rata-rata kelas eksperimen (69.10) yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol (57.75).

Tabel 4.13 Uji T-test Penerapan PBL terhadap Kecerdasan Emosional

<i>Group Statistics</i>					
	Kelas	<i>N</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>	<i>Std. Error Mean</i>
Kecerdasan Emosional	<i>Post-test</i> Kontrol	20	55.95	6.809	1.523
	<i>Post Test</i> Eksperimen	20	67.75	5.369	1.201

<i>Independent Samples Test</i>											
		<i>Levene's Test for Equality of Variances</i>		<i>t-test for Equality of Means</i>							
		<i>F</i>	<i>Sig.</i>	<i>t</i>	<i>df</i>	<i>Sig. (2-tailed)</i>	<i>Mean Difference</i>	<i>Std. Error Difference</i>	<i>95% Confidence Interval of the Difference</i>		
										<i>Lower</i>	<i>Upper</i>
Kecerdasan Emosional	<i>Equal variances assumed</i>	.872	.356	-6.086	38	.000	-11.800	1.939	-15.725	-7.875	
	<i>Equal variances not assumed</i>			-6.086	36.040	.000	-11.800	1.939	-15.732	-7.868	

Hasil analisis uji *independent samples t-test* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kecerdasan emosional peserta didik pada kelas eksperimen yang menggunakan strategi Problem-Based Learning (PBL) dan kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional. Nilai signifikansi Sig. (2-tailed) = 0.000, yang berada jauh di bawah batas signifikansi 0.05, sehingga hipotesis nol ditolak. Ini berarti terdapat perbedaan nyata dalam tingkat kecerdasan emosional antara kedua kelompok setelah perlakuan diberikan. Rata-rata nilai kecerdasan emosional pada kelas eksperimen sebesar 67.75, sedangkan pada kelas kontrol hanya 55.95. Perbedaan rerata sebesar 11.80 poin ini menunjukkan bahwa strategi PBL berkontribusi secara positif dan signifikan terhadap peningkatan kecerdasan emosional siswa.

Selain itu, uji Levene's dalam bagian awal analisis ini menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.356 ($p > 0.05$), yang menandakan bahwa varians antar kelompok adalah homogen, sehingga asumsi uji t-test terpenuhi dan hasilnya dapat diinterpretasikan secara valid. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis masalah tidak hanya mampu meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga secara nyata mendorong perkembangan kecerdasan emosional, seperti empati, kesadaran diri, kemampuan berinteraksi sosial, dan pengelolaan emosi dalam proses pembelajaran.

b) Uji MANOVA

Uji MANOVA (*Multivariate Analysis of Variance*) digunakan untuk mengetahui Penerapan variabel bebas (Strategi PBL) terhadap dua variabel terikat secara bersamaan, yaitu kemampuan berpikir kritis dan kecerdasan emosional peserta didik. Uji ini menjadi relevan ketika peneliti ingin melihat apakah perlakuan (dalam hal ini penerapan strategi *Problem- Based Learning* oleh guru PAI) memberikan Penerapan simultan terhadap dua aspek sekaligus. Pengujian dilakukan dengan menggunakan program *IBM SPSS Statistics versi 26 for Windows* dengan jumlah sampel sebanyak 40 peserta didik.

Sebelum melakukan interpretasi hasil uji *MANOVA*, terlebih dahulu dilakukan pengujian terhadap asumsi-asumsi yang harus dipenuhi dalam analisis *multivariat* ini.

Tabel 4.14 Uji Homogenitas Matriks Kovarians

<i>Box's Test of Equality of Covariance Matrices^a</i>	
<i>Box's M</i>	4.358
<i>F</i>	1.370
<i>df1</i>	3
<i>df2</i>	259920.00
	0
<i>Sig.</i>	.250
<i>Tests the null hypothesis that the observed covariance matrices of the dependent variables are equal across groups.</i>	
<i>a. Design: Intercept + Strategi_PBL</i>	

Uji *Box's M* digunakan untuk menguji apakah matriks kovarian dari dua variabel terikat (berpikir kritis dan kecerdasan emosional) memiliki homogenitas antar kelompok. Hasil pengujian menunjukkan nilai *Box's M* = 4.358 dengan nilai signifikansi sebesar 0.250 ($p > 0.05$). Nilai signifikansi yang lebih besar dari alpha 0.05 mengindikasikan bahwa hipotesis nol diterima, yang berarti *matriks kovarians* populasi untuk kedua kelompok adalah homogen atau sama. Terpenuhinya asumsi ini menunjukkan bahwa analisis *MANOVA* dapat dilanjutkan dengan valid dan hasil yang diperoleh dapat dipercaya.

Tabel 4.15 Uji Homogenitas Varians Error

<i>Levene's Test of Equality of Error Variances^a</i>					
		<i>Levene Statistic</i>	<i>df1</i>	<i>df2</i>	<i>Sig.</i>
Berpikir Kritis	<i>Based on Mean</i>	.206	1	38	.653
	<i>Based on Median</i>	.206	1	38	.652
	<i>Based on Median and with adjusted df</i>	.206	1	30.983	.653
	<i>Based on trimmed mean</i>	.211	1	38	.648
Kecerdasan Emosional	<i>Based on Mean</i>	.872	1	38	.356
	<i>Based on Median</i>	.851	1	38	.362
	<i>Based on Median and with adjusted df</i>	.851	1	35.884	.362
	<i>Based on trimmed mean</i>	.859	1	38	.360
<i>Tests the null hypothesis that the error variance of the dependent variable is equal across groups.</i>					
<i>a. Design: Intercept + Strategi_PBL</i>					

Sebelum dilakukan analisis MANOVA, penting untuk memastikan bahwa asumsi-asumsi statistik terpenuhi, salah satunya adalah homogenitas varians error pada masing-masing variabel dependen. Uji Levene's digunakan untuk menguji apakah varians error antar kelompok (kontrol dan eksperimen) untuk variabel *berpikir kritis* dan *kecerdasan emosional* adalah homogen atau tidak. Hasil uji Levene's menunjukkan bahwa untuk variabel berpikir kritis, nilai signifikansi adalah **0.653**, dan untuk kecerdasan emosional sebesar **0.356**. Kedua nilai ini berada di atas batas signifikansi 0.05, yang berarti bahwa hipotesis nol diterima. Dengan kata lain, tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam varians error antar kelompok, sehingga dapat disimpulkan bahwa data memenuhi asumsi homogenitas varians.

Pemenuhan asumsi ini sangat penting dalam uji MANOVA karena keberadaan varians yang tidak homogen dapat memengaruhi keakuratan hasil analisis dan meningkatkan risiko kesalahan tipe I. Oleh karena itu, hasil ini menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini layak dan memenuhi syarat untuk dianalisis lebih lanjut menggunakan uji MANOVA, baik secara simultan terhadap dua variabel dependen maupun secara terpisah melalui uji lanjutan. Hal ini memperkuat validitas temuan penelitian mengenai Penerapan strategi Problem-Based Learning (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis dan kecerdasan emosional siswa.

Tabel 4.16 Uji Multivariat

<i>Multivariate Tests^a</i>						
<i>Effect</i>		<i>Value</i>	<i>F</i>	<i>Hypothesis df</i>	<i>Error df</i>	<i>Sig.</i>
Intercept	<i>Pillai's Trace</i>	.994	3040.530 ^b	2.000	37.000	.000
	<i>Wilks' Lambda</i>	.006	3040.530 ^b	2.000	37.000	.000
	<i>Hotelling's Trace</i>	164.353	3040.530 ^b	2.000	37.000	.000
	<i>Roy's Largest Root</i>	164.353	3040.530 ^b	2.000	37.000	.000
Strategi_PBL	<i>Pillai's Trace</i>	.589	26.483 ^b	2.000	37.000	.000
	<i>Wilks' Lambda</i>	.411	26.483 ^b	2.000	37.000	.000
	<i>Hotelling's Trace</i>	1.431	26.483 ^b	2.000	37.000	.000
	<i>Roy's Largest Root</i>	1.431	26.483 ^b	2.000	37.000	.000
<i>a. Design: Intercept + Strategi_PBL</i>						
<i>b. Exact statistic</i>						

Hasil Uji Multivariat (*Multivariate Tests*) menggunakan empat statistik utama (*Pillai's Trace*, *Wilks' Lambda*, *Hotelling's Trace*, dan *Roy's Largest Root*) semuanya menghasilkan nilai signifikansi sebesar $p = 0.000$ ($p < 0.05$). Ini menunjukkan bahwa strategi Problem-Based Learning (PBL) memiliki Penerapan yang sangat signifikan secara simultan terhadap

kombinasi dua variabel dependen, yaitu *kemampuan berpikir kritis* dan *kecerdasan emosional*. Dengan kata lain, ketika kedua variabel ini dipertimbangkan secara bersama-sama, strategi PBL menyebabkan perbedaan yang sangat nyata dibandingkan dengan metode konvensional. Karena keempat statistik menghasilkan hasil yang konsisten, hal ini memperkuat validitas temuan ini.

Tabel 4.16 Uji Tests of Between-Subjects Effects

<i>Tests of Between-Subjects Effects</i>						
<i>Source</i>	<i>Dependent Variable</i>	<i>Type III Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
Corrected Model	Berpikir Kritis	1288.225a	1	1288.225	18.255	.000
	Kecerdasan Emosional	1392.400b	1	1392.400	37.035	.000
Intercept	Berpikir Kritis	160909.225	1	160909.225	2280.230	.000
	Kecerdasan Emosional	153016.900	1	153016.900	4069.883	.000
Strategi_PBL	Berpikir Kritis	1288.225	1	1288.225	18.255	.000
	Kecerdasan Emosional	1392.400	1	1392.400	37.035	.000
Error	Berpikir Kritis	2681.550	38	70.567		
	Kecerdasan Emosional	1428.700	38	37.597		
Total	Berpikir Kritis	164879.000	40			
	Kecerdasan Emosional	155838.000	40			
Corrected Total	Berpikir Kritis	3969.775	39			
	Kecerdasan Emosional	2821.100	39			
a. R Squared = .325 (Adjusted R Squared = .307)						
b. R Squared = .494 (Adjusted R Squared = .480)						

Selanjutnya, hasil *Uji Effects Antarsubjek (Tests of Between-Subjects Effects)* memberikan informasi lebih mendalam mengenai Penerapan strategi PBL terhadap masing-masing variabel secara individual. Pada tabel tersebut terlihat bahwa:

- Untuk variabel kemampuan berpikir kritis, nilai $F = 18.255$ dengan signifikansi $p = 0.000$ menunjukkan bahwa strategi PBL secara

signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dibandingkan metode konvensional.

- Untuk variabel kecerdasan emosional, nilai $F = 37.035$ juga dengan signifikansi $p = 0.000$ menunjukkan bahwa strategi PBL berdampak sangat signifikan terhadap peningkatan kecerdasan emosional siswa.

Nilai R Squared (R^2) yang diperoleh juga memberikan informasi penting:

- Untuk *berpikir kritis*, $R^2 = 0.325$ (Adjusted $R^2 = 0.307$), yang berarti sekitar 32.5% variasi dalam kemampuan berpikir kritis dapat dijelaskan oleh penggunaan strategi PBL.
- Untuk *kecerdasan emosional*, $R^2 = 0.494$ (Adjusted $R^2 = 0.480$), artinya sekitar 49.4% variasi dalam kecerdasan emosional siswa diPenerapani oleh penerapan strategi PBL.

Hal ini menunjukkan bahwa strategi PBL tidak hanya memberikan Penerapan signifikan secara statistik, tetapi juga memberikan kontribusi substantif terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kecerdasan emosional siswa.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Dibagian ini akan diuraikan hasil yang telah diperoleh pada hasil analisis data penelitian terkait penerapan strategi Problem-Based Learning (PBL) oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kecerdasan emosional peserta didik di SMK

Negeri 3 Barru. Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 3 Barru yang berlokasi di, Kabupaten Barru, dengan memilih dua kelas sebagai sampel dari penelitian ini, yaitu kelas XI TKJ dan kelas XI AP.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektif tidaknya penerapan strategi PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kecerdasan emosional peserta didik yang ditandai dengan adanya peningkatan yang signifikan antara hasil nilai *pre-test* dan *post-test* peserta didik. Penelitian ini diadakan pada tanggal 15 Mei 2025 dan terlaksana selama 3 kali pertemuan. Pertemuan pertama yaitu pemberian *pre-test* atau tes awal kepada peserta didik guna mengetahui kemampuan awal mereka dalam berpikir kritis dan kecerdasan emosional. Pertemuan kedua dan ketiga adalah pemberian perlakuan (*treatment*) yaitu penerapan strategi PBL pada proses pembelajaran. Setelah itu, dilakukan pemberian *post-test* atau tes akhir kepada peserta didik untuk mengetahui kemampuan mereka dalam berpikir kritis dan kecerdasan emosional setelah diberikan perlakuan menggunakan strategi PBL.

1. Penerapan Strategi *Problem-Based Learning* Guru PAI di SMK Negeri 3 Barru

a. Sebelum Pemberian *Treatment*

Sebelum pelaksanaan pembelajaran menggunakan strategi *Problem-Based Learning* (PBL) dilakukan, peneliti terlebih dahulu melaksanakan uji validitas instrumen sebagai langkah awal untuk memastikan bahwa butir-butir pernyataan atau soal yang digunakan benar-benar mampu mengukur variabel yang diteliti, yaitu kemampuan berpikir kritis dan kecerdasan

emosional. Uji validitas ini dilakukan terhadap butir instrumen angket kecerdasan emosional serta soal tes berpikir kritis dengan menggunakan rumus korelasi *Pearson Product Moment*.

Hasil uji menunjukkan bahwa semua butir memiliki nilai signifikansi (*Sig. 2-tailed*) $< 0,05$, yang berarti valid. Dengan demikian, instrumen yang digunakan layak untuk dijadikan alat ukur dalam penelitian ini. Selanjutnya dilakukan uji reliabilitas dengan menggunakan rumus Cronbach's Alpha, hasil menunjukkan nilai Cronbach's Alpha $> 0,6$, yang berarti bahwa instrumen reliabel.

Setelah uji validitas dilakukan, langkah selanjutnya adalah pemberian *pre-test* kepada peserta didik baik di kelas eksperimen maupun kelas kontrol guna mengetahui kemampuan awal peserta didik dalam berpikir kritis dan kecerdasan emosional sebelum diberi perlakuan. Data hasil *pre-test* menunjukkan bahwa rata-rata nilai kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas eksperimen adalah 53,10, sedangkan rata-rata kecerdasan emosional peserta didik sebesar 53,10 pula. Capaian ini mengindikasikan bahwa kemampuan awal peserta didik dalam kedua dimensi berada pada kategori sedang cenderung rendah.

Selain itu, analisis distribusi nilai menunjukkan bahwa terdapat beberapa peserta didik di kelas eksperimen yang memperoleh nilai di bawah rata-rata. Pada kemampuan berpikir kritis, beberapa peserta didik menunjukkan kelemahan dalam menyusun argumen, membandingkan informasi, dan menarik kesimpulan dari kasus yang diberikan. Sementara

dalam aspek kecerdasan emosional, peserta didik masih menghadapi kesulitan dalam pengenalan dan pengelolaan emosi personal, pengembangan empati, serta pembangunan komunikasi efektif dalam pembelajaran kelompok.

Rendahnya capaian awal dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain kurangnya stimulus pembelajaran yang mendorong peserta didik berpikir tingkat tinggi, serta metode pembelajaran yang selama ini bersifat konvensional dan satu arah. Hal tersebut mengakibatkan peserta didik menjadi pasif dalam mengikuti pembelajaran, hanya menerima informasi dari guru tanpa terlibat aktif dalam diskusi atau pemecahan masalah.

Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang telah berlangsung belum memberikan ruang optimal untuk pengembangan terintegrasi kemampuan berpikir kritis dan emosional. Materi pembelajaran cenderung disampaikan secara tekstual dan informatif, tanpa kontekstualisasi dengan realitas kehidupan peserta didik. Untuk mengatasinya, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu mengaktifkan keterlibatan peserta didik secara kognitif dan afektif. *Problem-Based Learning* dipandang sebagai strategi yang tepat karena berbasis pada pemecahan masalah autentik dan kolaborasi kelompok.

Sebelum perlakuan diberikan, peneliti juga melakukan uji normalitas dan homogenitas untuk memastikan bahwa sampel pada penelitian ini berasal dari populasi yang berdistribusi normal dan memiliki varians yang sama. Uji normalitas dilakukan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov

dan pengujian dilanjutkan dengan melihat nilai Chi-kuadrat (χ^2). Hasil uji normalitas untuk pre-test berpikir kritis menunjukkan bahwa nilai χ^2 hitung = 7,19, lebih kecil dari nilai χ^2 tabel = 9,49 pada taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian, data kemampuan berpikir kritis peserta didik berdistribusi normal.

Uji homogenitas data pre-test dilakukan menggunakan rumus F (varian terbesar dibagi varian terkecil). Hasil menunjukkan bahwa nilai F hitung = 1,03, sedangkan F tabel = 6,388. Karena F hitung < F tabel, maka dapat disimpulkan bahwa data kemampuan awal peserta didik di kedua kelas memiliki varians yang homogen, sehingga layak untuk dilakukan perlakuan pada kelas eksperimen dan analisis perbandingan hasil antar kelas.

b. Proses Pemberian *Treatment*

Pada kelas eksperimen, peserta didik diberikan perlakuan (*treatment*) dengan menggunakan strategi pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL). Strategi ini diterapkan secara bertahap sesuai dengan prinsip dasar PBL yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam memecahkan permasalahan nyata secara kolaboratif. Pembelajaran dilaksanakan dalam dua kali pertemuan utama, di mana setiap pertemuan dirancang untuk melibatkan aspek kognitif dan emosional peserta didik secara simultan.

Pada pertemuan pertama, guru membuka pembelajaran dengan memberikan salam dan mengajak peserta didik berdoa bersama. Selanjutnya, guru melakukan apersepsi yang bersifat afektif, dengan

mengajukan pertanyaan sederhana namun reflektif, seperti: “*Apa yang kamu rasakan jika kehilangan orang yang kamu sayangi?*”. Pertanyaan ini membuka ruang kesadaran emosional peserta didik dan mengaitkan secara langsung antara materi keagamaan dan pengalaman emosional pribadi, yang menjadi dasar penting dalam membangun kecerdasan emosional.

Setelah apersepsi, guru menyampaikan tujuan pembelajaran serta menjelaskan bahwa proses belajar kali ini menggunakan pendekatan *Problem-Based Learning*. Peserta didik kemudian dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 4–5 orang. Setiap kelompok diberikan sebuah skenario kasus, yaitu tentang kematian mendadak di suatu desa yang masyarakatnya tidak mengetahui tata cara mengurus jenazah secara syariat. Permasalahan ini dipilih karena sesuai dengan kompetensi dasar mata pelajaran dan dekat dengan realitas kehidupan masyarakat.

Setiap kelompok diminta menganalisis skenario untuk mengidentifikasi permasalahan utama dan merumuskan pertanyaan-pertanyaan kunci. Peserta didik kemudian melakukan eksplorasi informasi dari sumber-sumber yang telah ditentukan, meliputi Al-Qur'an, hadis, kitab fiqih, dan pengalaman sosial, untuk merumuskan solusi pemecahan masalah. Dalam proses ini, pendidik berperan sebagai fasilitator dan moderator diskusi, tanpa memberikan jawaban langsung, sehingga peserta didik mengembangkan tanggung jawab terhadap konstruksi pemahaman mereka sendiri.

Proses diskusi yang terjadi dalam kelompok mengharuskan peserta didik berinteraksi secara intensif dengan teman satu tim. Mereka saling mendengarkan, menyampaikan pendapat, memberikan argumen, dan menghargai perbedaan pandangan. Dalam kegiatan ini, aspek kecerdasan emosional seperti empati, kesabaran, dan kerja sama sangat terasah, karena peserta didik dituntut untuk menyatukan pemikiran dalam suasana yang komunikatif dan santun.

Pada pertemuan kedua, masing-masing kelompok mempresentasikan hasil analisis dan solusi mereka di depan kelas. Presentasi dilakukan secara bergiliran dan ditanggapi oleh kelompok lain. Sesi ini memunculkan suasana dialog terbuka, dimana peserta didik harus mampu mempertahankan argumen secara kritis namun tetap menghargai pandangan kelompok lain. Guru berperan dalam mengklarifikasi dan meluruskan pemahaman bila ada kekeliruan dari sisi hukum Islam, serta memberikan penguatan terhadap nilai-nilai moral yang terkandung dalam tema pembelajaran.

Setelah presentasi dan tanggapan, pembelajaran ditutup dengan sesi refleksi bersama. Peserta didik diajak untuk mengevaluasi apa yang telah mereka pelajari, bagaimana mereka berkontribusi dalam kelompok, dan bagaimana perasaan mereka selama proses belajar berlangsung. Refleksi ini bertujuan untuk mengintegrasikan aspek kognitif dan emosional dalam satu pengalaman belajar yang utuh dan bermakna.

Selama proses treatment berlangsung, peserta didik terlihat lebih aktif dan terlibat, baik dalam diskusi maupun saat menyampaikan pendapat. Suasana kelas menjadi hidup karena peserta didik tidak hanya duduk dan mendengarkan, melainkan berpikir, berinteraksi, dan merasakan. Strategi ini ternyata mampu memunculkan sikap percaya diri, rasa ingin tahu, tanggung jawab, dan empati, yang merupakan indikator keberhasilan pembelajaran PAI berbasis PBL.

Dengan demikian, pemberian treatment menggunakan strategi Problem-Based Learning pada kelas eksperimen telah berjalan dengan optimal. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan keislaman semata, tetapi juga pada penguatan daya pikir logis serta pemahaman emosional dan sosial peserta didik melalui pengalaman nyata dan bermakna. Hal ini menjadi fondasi kuat bagi pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kecerdasan emosional peserta didik secara bersamaan.

c. Setelah Pemberian *Treatment*

Setelah penerapan strategi *Problem-Based Learning* (PBL) selesai dilaksanakan pada kelas eksperimen, tahap selanjutnya adalah pemberian *post-test* kepada peserta didik. *Post-test* ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kecerdasan emosional setelah peserta didik mengikuti pembelajaran dengan strategi PBL. Penilaian dilakukan menggunakan instrumen yang sama seperti saat pre-test agar hasil yang diperoleh dapat dibandingkan secara objektif.

Berdasarkan hasil analisis data *post-test*, ditemukan bahwa terjadi peningkatan yang signifikan pada kelas eksperimen. Nilai rata-rata berpikir kritis peserta didik meningkat dari 53,10 menjadi 69,10, sedangkan kecerdasan emosional meningkat dari 53,10 menjadi 67,75. Peningkatan ini menunjukkan bahwa strategi PBL berhasil memberikan dampak positif terhadap dua aspek kemampuan penting yang diteliti.

Meningkatnya kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat dilihat dari bagaimana mereka menyusun argumen, mengevaluasi informasi, mengemukakan pendapat, serta memberikan solusi berdasarkan kajian yang dilakukan selama proses pembelajaran. Peserta didik tidak hanya sekadar menerima informasi, tetapi mampu mengolah dan memformulasikan pemahaman secara mandiri dan rasional. Kemampuan ini terasah selama peserta didik menjalani proses PBL yang melibatkan analisis skenario, diskusi kelompok, investigasi sumber, dan presentasi hasil.

Sementara itu, aspek kecerdasan emosional juga mengalami perkembangan yang positif. Hal ini terlihat dari sikap peserta didik selama bekerja dalam kelompok, seperti kemampuan berempati, mengendalikan emosi, mendengarkan orang lain, serta membangun komunikasi yang baik. Selama diskusi dan presentasi, peserta didik menunjukkan peningkatan dalam menghargai pendapat rekan, menyampaikan ide dengan sopan, serta menyelesaikan konflik dengan cara yang sehat. Aktivitas refleksi yang dilakukan di akhir sesi pembelajaran juga membantu peserta didik dalam mengenali perasaan diri dan memahami reaksi emosional mereka sendiri.

Keberhasilan ini tidak terlepas dari karakteristik strategi PBL itu sendiri, yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Dengan menghadirkan masalah keagamaan yang nyata dan dekat dengan kehidupan peserta didik, strategi ini mendorong peserta didik untuk terlibat secara intelektual dan emosional dalam pembelajaran. PBL mengintegrasikan aspek kognitif dan afektif secara bersamaan dalam satu pengalaman belajar yang utuh dan bermakna.

Selain itu, peningkatan motivasi dan semangat belajar peserta didik juga menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan. Strategi PBL memberikan suasana pembelajaran yang lebih hidup, dinamis, dan kontekstual. Peserta didik merasa pembelajaran PAI menjadi lebih dekat dengan kehidupan mereka dan tidak hanya sebatas hafalan konsep, tetapi mampu diaplikasikan dalam kehidupan sosial-keagamaan mereka sehari-hari.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemberian perlakuan menggunakan strategi Problem-Based Learning memberikan Penerapan positif terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kecerdasan emosional peserta didik. Strategi ini mampu mengubah pola pembelajaran dari yang bersifat pasif menjadi aktif dan reflektif. Peningkatan hasil *post-test* menunjukkan bahwa peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi dan nilai-nilai keislaman, sekaligus membentuk karakter yang lebih kuat secara emosional dan sosial.

2. Kemampuan Berpikir Kritis dan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di SMK Negeri 3 Barru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis dan kecerdasan emosional peserta didik di SMK Negeri 3 Barru sebelum diberi perlakuan berada pada kategori sedang hingga rendah. Hal ini ditunjukkan melalui hasil pre-test yang dilakukan pada awal penelitian, di mana nilai rata-rata berpikir kritis peserta didik di kelas eksperimen adalah 53,10, sementara nilai rata-rata kecerdasan emosional berada pada angka yang sama, yakni 53,10. Angka tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar peserta didik belum menunjukkan kemampuan optimal dalam berpikir kritis dan belum sepenuhnya mampu mengelola emosi secara sehat dalam konteks pembelajaran.

Kemampuan berpikir kritis peserta didik pada tahap awal cenderung terbatas pada kemampuan mengenali informasi dasar dan belum mampu menyusun argumen logis atau menilai relevansi dari sumber informasi secara utuh. Peserta didik juga tampak kurang aktif dalam mengajukan pertanyaan dan memberikan pendapat yang mendalam saat berdiskusi. Hal ini dapat disebabkan oleh metode pembelajaran konvensional yang selama ini digunakan guru, yang lebih menekankan pada penyampaian informasi daripada melibatkan peserta didik dalam proses berpikir aktif dan mandiri.

Sementara itu, pada aspek kecerdasan emosional, hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik masih menghadapi kesulitan dalam mengendalikan emosi saat berdiskusi, kurangnya empati terhadap pendapat

teman, serta masih rendahnya kemampuan dalam membangun komunikasi yang baik dalam kegiatan kelompok. Beberapa peserta didik bahkan tampak enggan menyampaikan ide karena takut salah, kurang percaya diri, atau tidak terbiasa dengan kerja tim. Kondisi ini menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang dapat menumbuhkan keberanian, empati, serta keterampilan sosial dalam suasana belajar yang suportif dan terbuka.

Setelah dilakukan perlakuan (*treatment*) melalui penerapan strategi Problem-Based Learning, terjadi peningkatan yang signifikan dalam kedua aspek tersebut. Nilai rata-rata berpikir kritis peserta didik meningkat menjadi 69,10, sementara nilai rata-rata kecerdasan emosional meningkat menjadi 67,75. Peningkatan ini menandakan bahwa strategi PBL mampu memberikan dampak positif terhadap pengembangan kemampuan kognitif dan afektif peserta didik secara seimbang.

Peserta didik menunjukkan peningkatan dalam hal kemampuan mengidentifikasi masalah, menyusun solusi yang logis, serta mengambil keputusan berdasarkan informasi yang relevan. Mereka menjadi lebih aktif dalam bertanya, menyampaikan pendapat, dan membandingkan argumen saat diskusi kelompok berlangsung. Hal ini sejalan dengan ciri utama berpikir kritis menurut Ennis, yang dikutip dalam penelitian (Nugroho & Setiawan, 2021), yaitu kemampuan untuk berpikir secara logis, sistematis, dan terbuka terhadap berbagai sudut pandang.

Di sisi lain, kemampuan dalam mengelola emosi dan membangun hubungan sosial yang sehat juga meningkat. Peserta didik belajar

mengendalikan emosi, mendengarkan teman, menghargai pendapat yang berbeda, dan memberikan kontribusi positif dalam kelompok. Selama proses pembelajaran PBL, mereka ditantang untuk tidak hanya menyelesaikan masalah, tetapi juga untuk membangun kerja sama yang harmonis dan mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap hasil kelompok. Hal ini mencerminkan ketercapaian dari lima indikator kecerdasan emosional yang dikemukakan oleh Daniel Goleman, yakni kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial.

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis dan kecerdasan emosional peserta didik di SMK Negeri 3 Barru mengalami peningkatan yang nyata setelah mengikuti pembelajaran berbasis masalah. Strategi PBL memberikan ruang bagi peserta didik untuk membangun pengetahuan secara aktif melalui keterlibatan langsung dalam proses pemecahan masalah keagamaan yang kontekstual dan bermakna.

Peningkatan ini juga tidak terlepas dari peran guru sebagai fasilitator, yang membimbing peserta didik dengan pendekatan yang suportif dan memotivasi. Guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi, tetapi menjadi pengarah yang menciptakan suasana belajar yang kolaboratif, reflektif, dan terbuka. Dengan cara ini, guru memberikan ruang bagi peserta didik untuk bertumbuh secara intelektual dan emosional dalam satu kesatuan proses pembelajaran.

3. Penerapan Strategi *Problem-Based Learning* pada Guru PAI untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di SMK Negeri 3 Barru

Dalam pelaksanaan penelitian, kelas eksperimen memperoleh perlakuan berupa penerapan strategi *Problem-Based Learning* selama dua kali pertemuan inti, sementara kelas kontrol mengikuti pembelajaran dengan metode konvensional. Strategi PBL yang diterapkan mencakup tahapan: penyampaian masalah nyata, diskusi kelompok, pencarian informasi dari sumber Islam (Al-Qur'an, hadits, dan kitab fikih), penyusunan solusi, dan presentasi hasil temuan. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing diskusi tanpa memberikan solusi secara langsung, sehingga peserta didik terdorong untuk berpikir secara mandiri dan kritis.

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa penerapan strategi PBL memberikan Penerapan yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kecerdasan emosional peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan perbedaan nilai rata-rata *pre-test* dan *post-test* yang diperoleh oleh peserta didik kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas kontrol.

Untuk kemampuan berpikir kritis, nilai rata-rata *pre-test* pada kelas eksperimen adalah 53,10, yang meningkat menjadi 69,10 pada *post-test*. Sementara itu, pada kelas kontrol, nilai rata-rata hanya naik dari 51,55 menjadi 57,75. Data ini menunjukkan bahwa strategi PBL mampu meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking*

skills) secara lebih efektif dibandingkan dengan metode pembelajaran tradisional.

Begitu pula pada kecerdasan emosional, nilai rata-rata pre-test kelas eksperimen sebesar 53,10 meningkat menjadi 67,75 pada *post-test*. Sedangkan pada kelas kontrol, nilai meningkat dari 51,55 menjadi 55,95. Kenaikan yang lebih tinggi pada kelas eksperimen menunjukkan bahwa strategi PBL tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga berPenerapan terhadap aspek afektif, khususnya dalam pengembangan kesadaran diri, empati, kemampuan bekerja sama, serta pengelolaan emosi.

Hasil uji statistik dengan menggunakan independent sample t-test menunjukkan bahwa nilai signifikansi (*Sig. 2-tailed*) untuk kedua variabel berada di bawah 0,05, yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi PBL memiliki Penerapan yang positif dan signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kecerdasan emosional.

Selanjutnya, hasil analisis *Multivariate Analysis of Variance* (MANOVA) juga mendukung temuan tersebut. Nilai signifikansi yang diperoleh pada uji *multivariat* menunjukkan angka **0.000** pada semua indikator uji (*Pillai's Trace, Wilks' Lambda, Hotelling's Trace, dan Roy's Largest Root*). Ini mengindikasikan bahwa strategi PBL berPenerapan secara simultan terhadap kedua variabel dependen, yaitu kemampuan berpikir kritis dan kecerdasan emosional. Dengan kata lain, strategi PBL

memiliki Penerapan ganda yang signifikan secara statistik terhadap kedua aspek tersebut.

Temuan ini sejalan dengan teori Howard Barrows, pencetus *Problem-Based Learning*, yang menekankan bahwa PBL dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui keterlibatan aktif dalam pemecahan masalah nyata. Selain itu, teori Daniel Goleman tentang kecerdasan emosional juga memperkuat bahwa aktivitas belajar berbasis kolaborasi dan refleksi seperti dalam PBL dapat mengembangkan keterampilan sosial, empati, dan kontrol emosi peserta didik.

Hasil ini juga diperkuat oleh penelitian sebelumnya. Ahmad Azzakil Amin menunjukkan bahwa strategi pembelajaran aktif dalam PAI dapat meningkatkan student well-being, sementara Nabila Nur Bakkah Nazrina menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran yang berbasis pada realitas sosial mampu memperkuat dimensi afektif dalam pembelajaran PAI. Keduanya mendukung temuan bahwa strategi yang bersifat partisipatif dan berbasis pengalaman nyata seperti PBL dapat meningkatkan kualitas pembelajaran baik secara kognitif maupun emosional.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi *Problem-Based Learning* yang diterapkan oleh guru PAI terbukti memiliki Penerapan signifikan dan positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kecerdasan emosional peserta didik. Strategi ini tidak hanya memberikan ruang bagi pengembangan intelektual peserta didik, tetapi juga menjadi

media yang efektif untuk membentuk karakter dan kepekaan sosial yang selaras dengan nilai-nilai Islam.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan dalam bab sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan strategi Problem-Based Learning (PBL) oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 3 Barru dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu sebelum, selama, dan setelah perlakuan. Tahap awal mencakup uji validitas instrumen dan pelaksanaan pre-test yang menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis dan kecerdasan emosional peserta didik berada pada kategori sedang cenderung rendah. Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran berlangsung dalam dua sesi melalui penyajian konteks permasalahan keagamaan yang autentik, pengelompokan kolaboratif, eksplorasi sumber keislaman, diskusi terstruktur, serta refleksi, dengan guru berperan sebagai fasilitator. Tahap akhir ditandai dengan pelaksanaan *post- test* yang menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada kedua variabel utama. Dengan demikian, strategi PBL terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kecerdasan emosional peserta didik melalui pendekatan pembelajaran yang aktif, partisipatif, dan kontekstual.
2. Kemampuan berpikir kritis dan kecerdasan emosional peserta didik di SMK Negeri 3 Barru menunjukkan peningkatan setelah diterapkannya strategi PBL. Rata-rata nilai berpikir kritis peserta didik pada kelas eksperimen meningkat dari 53,10 menjadi 69,10, sedangkan kecerdasan emosional

meningkat dari 53,10 menjadi 67,75. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya mengalami perkembangan dalam aspek kognitif melalui kegiatan diskusi, analisis, sintesis, dan pemecahan masalah secara mandiri dan kelompok., tetapi juga dalam aspek afektif seperti empati, kerja sama, kesadaran diri, dan keterampilan mengelola emosi.

3. Penerapan strategi *problem-based learning* pada guru PAI untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kecerdasan emosional peserta didik di SMK Negeri 3 Barru. Hal ini dibuktikan melalui hasil uji multivariat (MANOVA) yang menunjukkan nilai signifikansi 0.000 pada seluruh indikator uji (*Pillai's Trace, Wilks' Lambda, Hotelling's Trace, dan Roy's Largest Root*), yang berarti terdapat Penerapan nyata dan simultan dari strategi PBL terhadap kedua variabel dependen tersebut. Dengan demikian, strategi PBL layak dijadikan sebagai pendekatan alternatif dalam pembelajaran PAI yang bertujuan membentuk peserta didik yang berpikir kritis, berkarakter, dan cerdas secara emosional.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi Problem-Based Learning yang diterapkan oleh guru PAI di SMK Negeri 3 Barru efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kecerdasan emosional peserta didik.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diperoleh, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi guru PAI, disarankan untuk mengadopsi dan mengembangkan strategi Problem-Based Learning dalam proses pembelajaran, khususnya dalam materi-materi keagamaan yang bersifat praktis dan kontekstual, agar dapat membangun kemampuan berpikir kritis serta membentuk karakter emosional peserta didik secara lebih efektif.
2. Bagi sekolah, strategi pembelajaran berbasis masalah dapat dijadikan sebagai pendekatan pembelajaran inovatif yang diterapkan secara lebih luas dalam mata pelajaran lainnya, sebagai bentuk penguatan terhadap pencapaian kompetensi peserta didik yang tidak hanya kognitif, tetapi juga afektif dan sosial.
3. Bagi peserta didik, disarankan untuk aktif berpartisipasi dalam pembelajaran berbasis masalah, karena strategi ini menuntut keterlibatan penuh dalam proses berpikir, bekerja sama, dan menyelesaikan permasalahan nyata secara bertanggung jawab.
4. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam mengembangkan kajian lebih lanjut mengenai strategi pembelajaran PBL atau pendekatan lain yang relevan untuk meningkatkan kompetensi peserta didik. Penelitian dengan variabel tambahan atau dalam durasi waktu yang lebih panjang akan memperkaya pemahaman terhadap Penerapan PBL dalam konteks pembelajaran yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Ayi, Nelly Nelly, Suharto Suharto, Retnoningsih Retnoningsih, Vera Septi Andriani, Saskia Ratry Arsiwie, Aimi Aimi, et al. *Buku Ajar Teori Pembelajaran*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.
- Al-Qur'anulkarim*. Bandung: al-Qur'an Al-Qosbah, 2020.
- Amin, Ahmad Azzakil. "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Meningkatkan Student Well-Being Siswa Di MA Miftahul Ulum Besuki, Situbondo." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2023.
- Burhana, Awaludin, Dita Octavianti, Luluk Meilinda Reza Anggraheni, Nova Dwi Ashariyanti, and Putri Ayudha Anugraini Mardani. "Model Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Cara Berpikir Kritis Siswa Di Sekolah Dasar." *SNHRP* 3 (2021): 302–7.
- Dani, Febri, Lasti Yossi Hastini, Lucy Chairael, and Mellyna Eka Yan Fitri. "Pengaruh Dukungan Teman Sebaya Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Kematangan Karir." *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Dharma Andalas* 24, no. 2 (2022): 303–16.
- Darma, Budi. *Statistika Penelitian Menggunakan SPSS (Uji Validitas, Uji Reliabilitas, Regresi Linier Sederhana, Regresi Linier Berganda, Uji t, Uji F, R2)*. Guepedia, 2021.
- Djollong, Andi Fitriani, and Shaiful Haq. "PENGARUH STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA PEMBELAJARAN GENIUS LEARNING TERHADAP PENINGKATAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK SMK MUHAMMADIYAH." *Jurnal Al-Ibrah* 10, no. 1 (2021): 15–36.
- Fransiska, Selvi, Dewi Purnama Sari, and Aida Rahmi Nasution. "Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Dalam Pendidikan Agama Islam Dan Implikasinya Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik SMAN 1 Rejang Lebong." Institut Agama Islam Negeri Curup, 2024.
- Gusniwati, Mira. "Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Minat Belajar Terhadap Penguasaan Konsep Matematika Siswa SMAN Di Kecamatan Kebon Jeruk." *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 5, no. 1 (2015).
- Hartanto, Sigit, Sri Marmoah, and Tri Murwaningsih. "Analysis of Critical Thinking Ability of Sixth-Grade Students Primary School." In *3rd International Conference on Learning Innovation and Quality Education (ICLIQE 2019)*, 817–26, 2020.
- Hartati, Yenni. "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam." *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 1, no. 3 (2021): 335–42.
- Hasnawati, Sri. "Strategi Pembelajaran Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Bagi Guru Dan Orang Tua Dalam Meningkatkan Kualitas Pemahaman Peserta Didik." *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam* 20, no. 2 (2022): 149–58.
- Insani, Aldina Ayunda, Ayu Nurdiyan, Detty Iryani, and others. "'Berpikir Kritis' Dasar Bidan Dalam Manajemen Asuhan Kebidanan." *Journal of Midwifery*

- 1, no. 2 (2017): 21–30.
- Ismail, Mohammad, Rahmadin Ariga, and Amir Reza Kusuma. “Educational Concepts in Improving Arabic According to KH. Imam Zarkasyi.” *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 7, no. 1 (2024): 1120–33.
- Istiqomah, Dwi, Subandi Subandi, and Agus Jatmiko. “Pengaruh Media Al- Qur’an Tematik Digital Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas Xi Sman 1 Banjar Margo Tulang Bawang.” *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 9, no. 2 (2023).
- Jukhairin, Muhammad, and others. “PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH.” *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2024): 43–57.
- Kependidikan, Direktorat Tenaga, D Jenderal, PMPDANT KEPENDIDIKAN, and D P Nasional. *Strategi Pembelajaran Dan Pemilihannya*. Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan Dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Kumalasari, Sinar, Muh Dahlan, and others. “Penggunaan Strategi Berbasis Masalah Dalam Menanamkan Karakter Religius Pada Pembelajaran PAI Kelas XI Di SMKN 3 Parepare.” *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman* 18, no. 2 (2023): 74–91.
- Lase, Delipiter. “Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0.” *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan* 12, no. 2 (2019): 28–43.
- Mariani, Raiha, Hidayah Ansori, and Siti Mawaddah. “Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Menurut Teori Anderson Dan Krathwohl Pada Siswa SMP Kelas IX.” *Jurmadikta* 1, no. 1 (2021): 49–55.
- Mu’tadin, Zainun. “Mengenal Kecerdasan Emosional Remaja.” *Tersedia: Http://Www. E-Psikologi. Com.(18 Oktober 2008)*, 2002.
- Nazrina, Nabila Nur Bakkah. “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Sosiokultural Dalam Penguatan Moderasi Beragama Di SMA Negeri 3 Blitar.” Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2021.
- Palmawati, Caecilia Ega, and Agus Santoso. “Penerapan Jigsaw Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar, Keterampilan Berpikir Kritis, Dan Berkomunikasi Pada Pembelajaran Ipa Siswa Kelas VA SD Strada Bhakti Wiyata II.” *Journal on Education* 6, no. 1 (2023): 9611–19.
- Puspasari, Amaryllia. *Emotional Intelligent Parenting \& Relationships*. Elex Media Komputindo, 2013.
- Rachmadtullah, Reza. “Kemampuan Berpikir Kritis Dan Konsep Diri Dengan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas V Sekolah Dasar.” *Jurnal Pendidikan Dasar* 6, no. 2 (2015): 287–98.
- Rahman, Nursakina. “Kemampuan Berfikir Tingkat Tinggi Pada Soal Ujian Sekolah Mata Pelajaran Fiqih Kelas VIII Di MTs. Al-Mustaqim Parepare.” IAIN Parepare, 2021.
- Rahmawati, Umi, and Qolbi Khoiri. “Kebijakan Pendidikan Islam Sebagai Kebijakan Publik.” *Journal on Education* 5, no. 2 (2023): 4816–25.
- RI, Kementerian Agama. *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*. Jakarta: Kemenag, 2017.

- Rifa'i, Muh Husyain, Novita Maulidya Jalal, Imam Sudarmaji, Nenni Faridah Lubis, Andi Hudiah, Achmad Fachrurrozy, Marrieta Moddies Swara, et al. *Model Pembelajaran Kreatif, Inspiratif, Dan Motivatif*. Yayasan Wiyata Bestari Samasta, 2022.
- Ristanti, Octiana, Atika Suri, Candra Choirrudin, Lutfita Kurnia Dinanti, and others. "Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Telaah Terhadap UU No. 20 Tahun 2003." *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2020): 152–59.
- Salamudin, Ceceng, and Elin Merliana Amelia. "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Sosial Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Pengembangan Berpikir Kritis Siswa Di Sman 14 Garut." *Masagi* 1, no. 1 (2022): 1–7.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Prenada Media, 2011.
- Somantri, Agus. *Implementasi Al-Qur'an Surat An-Nahl Ayat 125 Sebagai Metode Pendidikan Agama Islam (Studi Analisis Al-Quran Surah An-Nahl Ayat 125). Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*. Vol. 1, 2017.
- Suciati, Wiwik. *Kiat Sukses Melalui Kecerdasan Emosional Dan Kemandirian Belajar*. Rasibook, 2016.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Edited by Setyawami. Bandung: Alfabeta, 2022.
- Sugiyono, Sudarwan. "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan R & D." *Alfabeta, Bandung*, 2018.
- Susanto, Ahmad. *Filsafat Ilmu: Suatu Kajian Dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, Dan Aksiologis*. Bumi Aksara, 2021.
- Susilowati, Yayuk, and Sumaji Sumaji. "Interseksi Berpikir Kritis Dengan High Order Thinking Skill (Hots) Berdasarkan Taksonomi Bloom." *JURNAL SILOGISME: Kajian Ilmu Matematika Dan Pembelajarannya* 5, no. 2 (2021): 62–71.
- Swandewi, Ni Putu Prema, I Putu Wisna Ariawan, and Ni Luh Gede Erni Sulindawati. "Pengaruh Kepemimpinan Instruksional, Literasi Digital, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual Terhadap Kinerja Guru." *Jurnal Sosial Teknologi* 4, no. 1 (2024): 1–16.
- Tahar, Achmad, Pompong B Setiadi, and Sri Rahayu. "Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 Menuju Era Society 5.0." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 2 (2022): 12380–94.
- Tahrim, Tasdin, Robertus Adi Sarjono Owon, Yohana Febriana Tabun, Syaiful Bahri, Nailiya Nikmah, Sri Sukasih, Rahma Ashari Hamzah, Santhi Pertiwi, Miftakhur Rizki, and Laeli Qadrianti. *Pengembangan Model Dan Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021.
- Thaariq, Muhammad, Riki Pratama, and Muhammad Ibnu Wahyudin. "STRATEGI PENGEMBANGAN SARANA DAN PRASARANA PEMBELAJARAN DI PONDOK PESANTREN PERGURUAN TINGGI MADANI YOGYAKARTA." *INDOPEDIA (Jurnal Inovasi Pembelajaran Dan Pendidikan)* 2, no. 2 (2024): 720–28.
- Usman. *Ragam Strategi Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi*. Edited by

- Syamsidar. Kota Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2021. [http://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/736/8/Draft Ragam Strategi Pembelajaran dengan Sampul.pdf](http://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/736/8/Draft_Ragam_Strategi_Pembelajaran_dengan_Sampul.pdf).
- Widiana, I Wayan, I Ketut Gading, I Made Tegeh, and Putu Aditya Antara. *Validasi Penyusunan Instrumen Penelitian Pendidikan*. PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers, 2023.
- Wuwung, Olivia Cherly. *Strategi Pembelajaran \& Kecerdasan Emosional*. Scopindo Media Pustaka, 2020.
- Zakiah, Linda, and Ika Lestari. *Berpikir Kritis Dalam Konteks Pembelajaran*. Bogor: Erzatama Karya Abadi. Vol. 4, 2019.



LAMPIRAN



RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
Kelas Eksperimen

Sekolah : SMK Negeri 3 Barru		Kelas/Semester : XI/Genap
Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam		Alokasi Waktu: 2x45 Menit
Materi Pokok	:	Pengurusan Jenazah
Sub Materi	:	<ul style="list-style-type: none"> • Pengertian Jenazah • Kewajiban Muslim terhadap Jenazah • Tata Cara Pengurusan Jenazah: (Memandikan, Mengkafani, Menyolatkan, Menguburkan)
INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI		
<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan makna dan tujuan pengurusan jenazah. 2. Menganalisis prosedur pengurusan jenazah sesuai tuntunan syariat Islam. 3. Menunjukkan empati dan sikap hormat dalam diskusi mengenai kematian dan pengurusan jenazah. 4. Menyelesaikan studi kasus tentang pengurusan jenazah melalui kerja kelompok. 5. Menunjukkan kemampuan berpikir kritis dalam menemukan solusi terhadap masalah seputar pengurusan jenazah. 		
TUJUAN PEMBELAJARAN		
<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik mampu memahami dan menjelaskan tata cara pengurusan jenazah sesuai ajaran Islam. 2. Peserta didik mampu menunjukkan sikap empati, tanggung jawab, dan kerja sama saat berdiskusi dalam kelompok. 3. Peserta didik mampu memecahkan masalah berbasis kasus nyata tentang pengurusan jenazah secara kritis dan logis. 4. Peserta didik mampu meningkatkan kecerdasan emosional melalui interaksi kelompok dan refleksi diri. 		
Langkah-langkah Pembelajaran		
Kegiatan	Langkah-langkah	waktu
Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> • Guru membuka dengan salam dan doa. • Guru melakukan apersepsi dengan bertanya: “<i>Apa yang kamu rasakan saat kehilangan orang yang kamu cintai?</i>” • Guru menjelaskan tujuan pembelajaran. • Guru menyampaikan model pembelajaran PBL yang akan digunakan. 	10 Menit
Inti	Orientasi Masalah <ul style="list-style-type: none"> • Guru membuka dengan tayangan video/simulasi kasus kematian salah satu 	

	<p>warga.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru mengajukan pertanyaan pemantik: • “Apa yang seharusnya dilakukan keluarga dan warga ketika ada anggota masyarakat yang wafat”? <p>Pengorganisasian Belajar</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru membagi siswa ke dalam kelompok kecil. • Tiap kelompok diberi studi kasus, misalnya: • Jenazah meninggal di rumah sakit tanpa keluarga. • Jenazah non-muslim di lingkungan mayoritas muslim. • Tidak ada yang tahu cara menshalatkan jenazah. • Siswa mengidentifikasi masalah dan merumuskan pertanyaan yang harus dijawab. <p>Penyelidikan Mandiri/ Kelompok</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa mencari informasi dari buku, modul, atau internet. • Guru memfasilitasi dan memberi arahan jika diperlukan. <p>Presentasi dan Diskusi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tiap kelompok mempresentasikan solusi masalah berdasarkan hukum fikih. • Kelompok lain memberi tanggapan, guru memberikan klarifikasi dan penguatan materi. • 5 .Refleksi dan Penarikan Kesimpulan (10 menit) • Guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan pentingnya pengurusan jenazah sesuai syariat. • Siswa menuliskan refleksi pribadi tentang makna kematian dan tanggung jawab sosial. 	
<p>Penutup</p>	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Guru dan siswa menyimpulkan materi bersama. ✓ Guru memberikan motivasi tentang pentingnya memahami fardhu kifayah. ✓ Guru memberi informasi tentang pertemuan selanjutnya (praktik langsung). ✓ Doa penutup. 	

INSTRUMEN PENELITIAN

• Soal Kemampuan Berpikir Kritis

Soal

A. Berilah tanda silang (x) huruf a,b,c,d atau e pada jawaban yang benar !

- 1 .Dalam proses memandikan jenazah, mengapa aurat jenazah harus ditutup dan hanya bagian tertentu saja yang dibasuh langsung?
 - a. Karena tidak semua orang boleh melihat jenazah
 - b. Agar jenazah tetap sopan
 - c. Untuk menjaga kehormatan jenazah sesuai syariat
 - d. Karena budaya masyarakat
 - e. Supaya cepat selesai

- 2 .Jenazah wanita ditemukan dalam keadaan rusak akibat kecelakaan, tidak ada wanita muslimah yang bisa memandikan. Apa tindakan terbaik?
 - a. Memandikan seadanya dengan pria
 - b. Tayamum oleh pria dengan penghalang
 - c. Tidak perlu dimandikan
 - d. Mengundang dokter wanita
 - e. Menghindari mengurusnya

- 3 .Apa hubungan antara fardhu kifayah dan tanggung jawab sosial dalam pengurusan jenazah?
 - a. Tidak saling berkaitan
 - b. Fardhu kifayah hanya ibadah pribadi
 - c. Fardhu kifayah menunjukkan tanggung jawab kolektif dalam masyarakat
 - d. Tanggung jawab sosial bersifat sukarela
 - e. Hanya berlaku untuk keluarga

4 .Dalam proses pengkafanan, siswa diminta menganalisis mengapa jenazah pria dan wanita menggunakan jumlah kain yang berbeda. Apa alasan yang paling tepat?

- a. Supaya wanita lebih tertutup
- b. Supaya pria lebih sederhana
- c. Karena aturan syariat memperhatikan aurat dan kehormatan wanita
- d. Agar terlihat berbeda
- e. Karena kain untuk wanita lebih murah

5 .Siswa diajak menganalisis hikmah dari disegerakannya penguburan jenazah dalam Islam. Manakah yang paling tepat?

- a. Agar tidak merepotkan keluarga
- b. Supaya jenazah tidak menimbulkan bau
- c. Sebagai bentuk penghormatan dan efisiensi dalam pengurusan
- d. Supaya cepat selesai
- e. Karena adat masyarakat

6 .Seorang siswa menyebutkan bahwa salat jenazah bisa dilakukan sendiri. Bagaimana kamu menganalisis pernyataan tersebut?

- a. Salah total
- b. Benar, karena tidak perlu berjamaah
- c. Salah karena harus di masjid
- d. Benar dalam kondisi darurat, tapi lebih utama berjamaah
- e. Tidak perlu salat jenazah jika sendirian

7 .Guru memberikan skenario: jenazah tidak dapat dikafani dengan kain putih, tapi hanya ada kain batik. Apa keputusan paling sesuai?

- a. Menunda penguburan
- b. Menggunakan kain batik dengan niat mengganti kafan
- c. Mengubur tanpa kafan
- d. Menunggu kain putih

e. Memakai plastik

8 .Jika kamu menyaksikan proses pengurusan jenazah yang dilakukan tidak sesuai syariat (misalnya tidak disalatkan), apa tindakan tepat?

- a. Membiarkannya karena bukan urusan kita
- b. Melaporkan ke pihak yang berwenang atau guru
- c. Menyebarkannya di media sosial
- d. Menegur langsung dengan marah
- e. Menghindari ikut terlibat

9 .Dalam evaluasi praktik, kamu melihat temanmu tidak menutup aurat jenazah saat memandikan. Apa evaluasi yang kamu buat?

- a. Prosesnya sah
- b. Perlu dibimbing ulang karena melanggar syariat
- c. Dibiarkan karena tidak disengaja
- d. Tidak masalah asalkan cepat
- e. Itu hal sepele

10 .Jika kamu diminta mengevaluasi video edukasi pengurusan jenazah, aspek apa yang paling penting?

- a. Visual yang menarik
- b. Musik latar
- c. Kesesuaian isi dengan prosedur Islam
- d. Warna font
- e. Banyaknya gambar

11 .Dalam ujian praktik, kamu menyatakan bahwa salat jenazah hanya terdiri dari 2 rakaat. Apa evaluasi guru terhadap pernyataanmu?

- a. Benar
- b. Salah karena salat jenazah tidak memiliki rakaat, hanya takbir
- c. Salah karena jumlah rakaat lebih banyak

- d. Salah karena harus duduk
- e. Tidak bisa dinilai

12 .Seorang siswa mengatakan bahwa tidak wajib mengurus jenazah nonkeluarga. Evaluasilah pernyataan tersebut!

- a. Benar
- b. Salah, karena kewajiban jenazah adalah fardhu kifayah bagi semua muslim
- c. Tergantung situasi
- d. Tidak perlu dijawab
- e. Hanya ustaz yang bisa

13 .Dalam simulasi, siswa menggunakan sarung tangan plastik untuk memandikan jenazah. Seorang siswa mengkritik bahwa itu berlebihan. Bagaimana kamu merespons?

- a. Sarung tangan wajib untuk keselamatan dan kebersihan
- b. Tidak perlu
- c. Boleh saja dibiarkan
- d. Hanya dokter yang butuh itu
- e. Bergantung pada kondisi air

14 .Buatlah strategi pengurusan jenazah di daerah terpencil yang tidak memiliki air dan kafan!

- a. Menunda sampai alat tersedia
- b. Menggunakan tayamum dan kafan seadanya sesuai syariat
- c. Menguburkan tanpa proses
- d. Membiarkan sampai petugas datang
- e. Salat saja tanpa proses lain

15 .Dalam lomba praktik pengurusan jenazah, kamu diminta membuat simulasi. Apa langkah awal yang paling penting?

- a. Membagi tugas dan menyusun alur proses sesuai syariat

- b. Menentukan siapa paling berani
- c. Menghias tempat praktik
- d. Membuat nama kelompok
- e. Menyiapkan kamera

16 .Jika kamu diminta membuat infografis pengurusan jenazah, informasi apa yang wajib ditampilkan?

- a. Nama kelompok
- b. Prosedur lengkap sesuai syariat
- c. Logo sekolah
- d. Testimoni siswa
- e. Musik latar

17 .Dalam kondisi darurat, kamu hanya memiliki satu kain dan air terbatas. Bagaimana solusimu?

- a. Tidak usah dimandikan dan dikafani
- b. Tayamum dan menggunakan kain seadanya untuk kafan
- c. Tunggu logistik datang
- d. Gunakan pakaian jenazah saja
- e. Tidak perlu apa-apa

18 .Kamu diminta membuat skenario film pendek edukasi "Tata Cara Mengurus Jenazah". Adegan mana yang harus ada?

- a. Salat jenazah berjamaah
- b. Makan bersama keluarga
- c. Wawancara warga
- d. Suasana rumah duka
- e. Menyalakan lilin

19 .Dalam praktik, kelompokmu kekurangan alat. Apa yang bisa kamu ciptakan untuk menyelesaikan proses sesuai syariat?

- a. Menghentikan praktik
- b. Mengganti alat dengan bahan serupa dan tetap mengikuti prosedur
- c. Menyederhanakan semua proses
- d. Meniru kelompok lain
- e. Minta nilai saja

20 .Kamu ditugaskan membuat poster tentang pentingnya pengurusan jenazah.

Apa pesan utamanya?

- a. Jangan takut jenazah
- b. Hormati dan tunaikan hak jenazah sesuai ajaran Islam
- c. Cepatkan proses agar selesai
- d. Serahkan ke pihak rumah sakit
- e. Ajak semua ikut serta

No	Dimensi Kognitif (Anderson)	Indikator	Materi Pokok	Bentuk Soal	Nomor Soal
1	Menganalisis	Menganalisis bagian penting dalam pengurusan jenazah	Memandikan, mengkafani	Pilihan Ganda	1 – 6
2	Mengevaluasi	Mengevaluasi tindakan dan keputusan yang sesuai dengan syariat	Praktik, etika, salat	Pilihan Ganda	7 – 13
3	Mencipta	Membuat solusi, strategi, dan karya baru dalam pengurusan jenazah	Kondisi darurat, media	Pilihan Ganda	14 – 20

Hasil Uji Validitas

Tabel 3.2 Hasil Uji Validitas Kemampuan Berpikir Kritis

		P01	P02	P03	P04	P05	P06	P07	P08	P09	P10	P11	P12	P13	P14	P15	P16	P17	P18	P19	P20	Total	Keterangan	
P01	Pearson Correlation	1	.375	.289	.500*	.375	.375	-.153	.419	.000	.062	.375	.357	-.250	.375	-.055	.367	.140	.140	.157	-.289	.619*	Valid	
	Sig. (2-tailed)		.103	.217	.025	.103	.103	.519	.066	1.000	.794	.103	.122	.288	.103	.819	.112	.556	.556	.508	.217	.004		
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20		20
P02	Pearson Correlation	.375	1	.289	.500*	.375	.375	-.408	.157	.289	.063	.063	.357	-.250	.062	.218	.367	.140	.140	.419	-.289	.548*	Valid	
	Sig. (2-tailed)	.103		.217	.025	.103	.103	.074	.508	.217	.794	.794	.122	.288	.794	.355	.112	.556	.556	.066	.217	.012		
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20		20
P03	Pearson Correlation	.289	.289	1	.577**	.289	.289	-.236	.061	.200	.289	.289	.471*	-.289	.289	.126	.424	.728**	.728**	.061	.733**	.650**	Valid	
	Sig. (2-tailed)	.217	.217		.008	.217	.217	.317	.800	.398	.217	.217	.036	.217	.217	.597	.063	.000	.000	.800	.000	.002		
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20		20
P04	Pearson Correlation	.500*	.500*	.577**	1	.500*	.500*	-.204	.105	-.115	.000	.250	.408	.000	.000	.000	.524*	-.420	-.420	.524*	.346	.506*	Valid	
	Sig. (2-tailed)	.025	.025	.008		.025	.025	.388	.660	.628	1.000	.288	.074	1.000	1.000	1.000	.018	.065	.065	.018	.135	.023		
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20		20
P05	Pearson Correlation	.375	.375	.289	.500*	1	.375	-.153	.105	-.289	.062	.375	.102	-.250	-.250	.491*	.367	.140	.140	.419	.000	.478*	Valid	
	Sig. (2-tailed)	.103	.103	.217	.025		.103	.519	.660	.217	.794	.103	.669	.288	.288	.028	.112	.556	.556	.066	1.000	.033		
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20		20
P06	Pearson Correlation	.375	.375	.289	.500*	.375	1	-.153	.105	.000	.375	.062	.102	-.250	.062	-.055	.367	.490*	.490*	.419	-.289	.548*	Valid	
	Sig. (2-tailed)	.103	.103	.217	.025	.103		.519	.660	1.000	.103	.794	.669	.288	.794	.819	.112	.028	.028	.066	.217	.012		
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20		20
P07	Pearson Correlation	-.153	.408	-.236	.204	-.153	-.153	1	.043	.000	-.408	.408	.250	.102	-.408	-.312	.257	-.057	-.057	.171	.236	-.253	Tidak Valid	
	Sig. (2-tailed)	.519	.074	.317	.388	.519	.519		.858	1.000	.074	.074	.288	.669	.074	.181	.274	.811	.811	.471	.317	.283		
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20		20
P08	Pearson Correlation	.419	.157	.061	.105	-.105	-.105	.043	1	.061	.157	.157	.257	-.367	.419	-.023	.319	-.015	-.015	.319	-.061	.377	Valid	
	Sig. (2-tailed)	.066	.508	.800	.660	.660	.660	.858		.800	.508	.508	.274	.112	.066	.924	.171	.951	.951	.171	.800	.101		
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20		20
P09	Pearson Correlation	.000	.289	.200	-.115	-.289	.000	.000	.061	1	-.289	.289	.471*	-.289	.000	-.126	.424	.081	.081	.061	-.200	.065	Tidak Valid	
	Sig. (2-tailed)	1.000	.217	.398	.628	.217	1.000	1.000	.800		.217	.217	.036	.217	1.000	.597	.063	.735	.735	.800	.398	.786		
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20		20
P10	Pearson Correlation	.062	.063	.289	.000	.062	.375	-.408	.157	-.289	1	.063	.153	-.250	.375	.218	.105	.490*	.490*	.105	-.289	.408	Valid	
	Sig. (2-tailed)	.794	.794	.217	1.000	.794	.103	.074	.508	.217		.794	.519	.288	.103	.355	.660	.028	.028	.660	.217	.074		
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20		20
P11	Pearson Correlation	.375	.063	.289	-.250	.375	.062	-.408	.157	-.289	.063	1	.357	.062	.375	.218	.105	.140	.140	.105	-.289	.478*	Valid	
	Sig. (2-tailed)	.103	.794	.217	.288	.103	.794	.074	.508	.217	.794		.122	.794	.103	.355	.660	.556	.556	.660	.217	.033		
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20		20
P12	Pearson Correlation	.357	.357	.471*	-.408	.102	.102	-.250	.257	.471*	-.153	.357	1	-.408	.102	.134	.385	.229	.229	.043	-.236	.551*	Valid	
	Sig. (2-tailed)	.122	.122	.036	.074	.669	.669	.288	.274	.036	.519	.122		.074	.669	.574	.094	.332	.332	.858	.317	.012		
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20		20

P13	Pearson Correlation	-.250	-.250	-.289	.000	-.250	-.250	.102	-.367	-.289	-.250	.062	-.408	1	.063	-.327	.419	-.210	-.210	-.105	.000	-.436	Valid
	Sig. (2-tailed)	.288	.288	.217	1.000	.288	.288	.669	.112	.217	.288	.794	.074		.794	.159	.066	.374	.374	.660	1.000	.055	
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	
P14	Pearson Correlation	.375	.062	.289	.000	-.250	.062	-.408	.419	.000	.375	.375	.102	.063	1	-.327	-.105	.140	.140	-.367	-.577	-.267	Valid
	Sig. (2-tailed)	.103	.794	.217	1.000	.288	.794	.074	.066	1.000	.103	.103	.669	.794		.159	.660	.556	.556	.112	.008	.255	
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	
P15	Pearson Correlation	-.055	.218	.126	.000	.491	-.055	-.312	-.023	-.126	.218	.218	.134	-.327	-.327	1	-.252	.031	.031	-.023	.126	.258	Tidak Valid
	Sig. (2-tailed)	.819	.355	.597	1.000	.028	.819	.181	.924	.597	.355	.355	.574	.159	.159		.285	.898	.898	.924	.597	.273	
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	
P16	Pearson Correlation	-.367	-.367	-.424	.524	-.367	-.367	.257	-.319	-.424	-.105	-.105	.385	.419	-.105	-.252	1	-.308	-.308	-.319	.182	-.448	Valid
	Sig. (2-tailed)	.112	.112	.063	.018	.112	.112	.274	.171	.063	.660	.660	.094	.066	.660	.285		.186	.186	.171	.444	.048	
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	
P17	Pearson Correlation	.140	.140	.728	-.420	.140	.490	-.057	.015	.081	.490	.140	.229	-.210	.140	.031	-.308	1	1.000	.279	-.728	-.677	Valid
	Sig. (2-tailed)	.556	.556	.000	.065	.556	.028	.811	.951	.735	.028	.556	.332	.374	.556	.898	.186		.000	.234	.000	.001	
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	
P18	Pearson Correlation	.140	.140	.728	-.420	.140	.490	-.057	.015	.081	.490	.140	.229	-.210	.140	.031	-.308	1.000	1	.279	-.728	-.677	Valid
	Sig. (2-tailed)	.556	.556	.000	.065	.556	.028	.811	.951	.735	.028	.556	.332	.374	.556	.898	.186	.000		.234	.000	.001	
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	
P19	Pearson Correlation	.157	.419	.061	-.524	.419	.419	-.171	-.319	.061	-.105	-.105	.043	-.105	-.367	-.023	-.319	.279	.279	1	-.061	.201	Tidak Valid
	Sig. (2-tailed)	.508	.066	.800	.018	.066	.066	.471	.171	.800	.660	.660	.858	.660	.112	.924	.171	.234	.234		.800	.397	
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	
P20	Pearson Correlation	-.289	-.289	-.733	.346	.000	-.289	.236	.061	-.200	-.289	-.289	.236	.000	-.577	.126	.182	-.728	-.728	-.061	1	-.585	Valid
	Sig. (2-tailed)	.217	.217	.000	.135	1.000	.217	.317	.800	.398	.217	.217	.317	1.000	.008	.597	.444	.000	.000	.800		.007	
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	
Total	Pearson Correlation	.619	.548	.650	-.506	.478	.548	-.253	.377	.065	.408	.478	.551	-.436	.267	.258	-.448	.677	.677	.201	-.585	1	
	Sig. (2-tailed)	.004	.012	.002	.023	.033	.012	.283	.101	.786	.074	.033	.012	.055	.255	.273	.048	.001	.001	.397	.007		
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	

Tabel 3.3 Hasil Uji Validitas Kecerdasan Emosional

		A01	A02	A03	A04	A05	A06	A07	A08	A09	A10	A11	A12	A13	A14	A15	A16	A17	A18	A19	A20	Total	Keterangan
A01	Pearson Correlation	1	.755**	.776**	.850**	.466*	.659**	.818**	.716**	.755**	.627**	.834**	.794**	.674**	.787**	.740**	.706**	.669**	.695**	.831**	.794**	.904**	Valid
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.038	.002	.000	.000	.000	.003	.000	.000	.001	.000	.000	.001	.001	.001	.000	.000	.000	
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	
A02	Pearson Correlation	.755**	1	.584**	.730**	.653**	.677**	.692**	.580**	.726**	.660**	.592**	.785**	.713**	.753**	.740**	.670**	.702**	.760**	.735**	.785**	.852**	Valid
	Sig. (2-tailed)	.000		.007	.000	.002	.001	.001	.007	.000	.002	.006	.000	.000	.000	.001	.001	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	
A03	Pearson Correlation	.776**	.584**	1	.607**	.463*	.782**	.660**	.493*	.670**	.637**	.796**	.733**	.780**	.735**	.631**	.761**	.741**	.639**	.781**	.570**	.834**	Valid
	Sig. (2-tailed)	.000	.007		.005	.040	.000	.002	.027	.001	.003	.000	.000	.000	.003	.000	.000	.002	.000	.009	.000		
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	

	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.009	.000	.002	.009	.000	.000	.001	.070	.000	.001	.001	.000	.000	.007	.002	.004		.000	
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
Total	Pearson Correlation	.904**	.852**	.834**	.873**	.693**	.764**	.866**	.783**	.777**	.741**	.878**	.860**	.795**	.854**	.884**	.819**	.795**	.775**	.885**	.845**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.001	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20



ANGKET KECERDASAN EMOSIONAL

Materi: Pengurusan Jenazah

Petunjuk:

Berikan tanda centang (✓) pada kolom yang sesuai dengan pendapat Anda terhadap pernyataan berikut.

Skala Penilaian:

- 1 = Sangat Tidak Setuju
- 2 = Tidak Setuju
- 3 = Netral
- 4 = Setuju
- 5 = Sangat Setuju

No	Pernyataan	1	2	3	4	5
Kesadaran Diri						
1	Saya menyadari perasaan saya saat mempelajari materi tentang kematian dan jenazah.					
2	Saya mengenal kekuatan dan kelemahan saya dalam memahami tata cara pengurusan jenazah.					
3	Saya yakin dengan kemampuan saya dalam menyampaikan pendapat tentang pengurusan jenazah di kelompok.					
Pengelolaan Emosi						
4	Saya bisa mengendalikan emosi saat berdiskusi mengenai kematian dalam kelas.					
5	Saya tetap tenang ketika berdiskusi dengan teman yang berbeda pendapat tentang tata cara pengurusan jenazah.					
6	Saya bersikap jujur dan menghargai aturan agama saat praktik materi jenazah.					
7	Saya mampu menerima perubahan metode belajar, termasuk diskusi dan studi kasus dalam materi jenazah.					
Empati						
8	Saya bisa membayangkan bagaimana perasaan keluarga yang kehilangan anggota keluarganya.					

No	Pernyataan	1	2	3	4	5
9	Saya menunjukkan rasa hormat saat membahas atau mempraktikkan pengurusan jenazah.					
10	Saya peduli terhadap teman yang merasa tidak nyaman saat mempelajari materi jenazah.					
11	Saya menghargai keberagaman pendapat dalam kelompok saat menyusun langkah pengurusan jenazah.					
Motivasi						
12	Saya termotivasi untuk memahami lebih dalam mengenai kewajiban pengurusan jenazah.					
13	Saya berkomitmen untuk mengikuti kegiatan pembelajaran secara aktif, terutama saat praktik pengurusan jenazah.					
14	Saya berusaha menyelesaikan tugas kelompok tentang jenazah meskipun merasa tidak nyaman dengan topikny.					
15	Saya tetap semangat belajar meski ada bagian dari materi yang terasa berat atau emosional.					
Keterampilan Sosial						
16	Saya dapat menyampaikan pendapat dengan sopan dan jelas saat diskusi kelompok.					
17	Saya dapat membantu teman memahami prosedur pengurusan jenazah dengan sabar.					
18	Saya bekerjasama dengan kelompok dalam praktik mengkafani atau menyolatkan jenazah simulasi.					
19	Saya dapat memimpin atau mendukung teman dalam menyelesaikan tugas kelompok tentang materi jenazah.					
20	Saya mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman saat berdiskusi atau praktik tentang jenazah.					

Nilai *pretest* dan *posttest* Kemampuan Berpikir Kritis

No	<i>Pretest</i>_ Kontrol	<i>Posttest</i>_ Kontrol	<i>Pretest</i>_ Eksperimen	<i>Posttest</i>_ Eksperimen
1	46	53	46	63
2	59	64	57	70
3	54	55	43	54
4	50	54	64	87
5	47	47	53	68
6	60	69	57	72
7	46	51	48	67
8	58	66	60	73
9	62	62	41	56
10	50	59	59	81
11	50	52	54	78
12	63	69	46	57
13	60	63	51	70
14	43	51	47	68
15	47	49	54	65
16	63	67	42	61
17	42	44	53	76
18	61	67	56	69
19	60	64	43	66
20	41	49	57	81

Nilai *pretest* dan *posttest* Kecerdasan Emosional

No	<i>Pretest</i>_ Kontrol	<i>Posttest</i>_ Kontrol	<i>Pretest</i>_ Eksperimen	<i>Posttest</i>_ Eksperimen
1	55	55	60	79
2	54	54	56	67
3	47	47	43	62
4	53	56	52	66
5	62	64	56	68
6	64	66	48	64
7	47	47	54	71
8	60	62	53	71
9	55	57	52	70
10	52	52	51	70
11	57	59	55	67
12	54	58	59	69
13	60	61	46	62
14	63	64	58	75
15	64	64	53	71
16	52	55	55	66
17	48	48	45	62
18	54	57	53	64
19	52	53	61	75
20	40	40	46	56

DOKUMENTASI



Kelas Eksperimen



Kelas Kontrol

SURAT KETERANGAN PENELITIAN



PEMERINTAH KABUPATEN BARRU
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Mal Pelayanan Publik Masiga Lt. 1-3 Jl. H. Andi Iskandar Unru
<https://dpmptspk.barrukab.go.id> ; e-mail : dpmptspk.barru@gmail.com Kode Pos 90711

Barru, 23 April 2025

Nomor : 186/IP/DPMPTSP/IV/2025
Lampiran : -
Perihal : Izin Penelitian

Kepada
Yth. Kepala UPT SMK Negeri 3 Barru

di-
Tempat

Berdasarkan Surat Direktur Pascasarjana IAIN Parepare Nomor : B-347/In.39.PPS.05/PP.00.9/04/2025 tanggal, 22 April 2025 perihal tersebut di atas, maka **Mahasiswa** di bawah ini :

Nama : Saparuddin
Nomor Pokok : 2220203886108055
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Perguruan Tinggi : IAIN Parepare
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa
Alamat : Batu Pute Desa Batupute Kec. Soppeng Riaja Kab. Barru

Diberikan izin untuk melakukan Penelitian/Pengambilan Data di Wilayah/Kantor Saudara yang berlangsung mulai tanggal 23 April 2022 s/d 26 Juni 2025, dalam rangka penyusunan **Tesis**, dengan judul :

PENGARUH STRATEGI PROBLEM-BASED LEARNING GURU PAI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN KECERDASAN EMOSIONAL PESERTA DIDIK DI SMK NEGERI 3 BARRU

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, kepada yang bersangkutan melapor kepada Kepala SKPD (Unit Kerja) / Camat, apabila kegiatan dilaksanakan di SKPD (Unit Kerja) / Kecamatan setempat;
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan;
3. Mentaati semua Peraturan Perundang Undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat;
4. Menyerahkan 1 (satu) eksampelar copy hasil penelitian kepada Bupati Barru Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Barru;
5. Surat Izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin ini tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

- UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 Ayat 1
"Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah"
- Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat yang diterbitkan BSN.



BIODATA PENULIS



Nama : Saparuddin

TTL: Batupute, 11 Juli 1988

Orang tua : Alidin Gumerah

Alamat : Jl. Arisa batupute desa batupute kec. Soppeng Riaja. Kab. Barru Sul-sel

Riwayat Pendidikan

- SD Inpres Batupute
- Mts DDI Cilellang
- MA DDI Takkalasi
- Stai DDI Mangkoso

Riwayat Organisasi

- Sekertaris OSIS MA DDI Takkalasi
- Ketua KPK Kab. Barru
- Karateker Gappembar KOM. Soppeng Riaja